WANITA DALAM SASTRA JAWA MODERN : 1945-1965



31 09
N

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

WANITA DALAM SASTRA JAWA MODERN: 1945--1965

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Prapti Rahayu
Slamet Riyadi
Siti Ajar Ismiyati
Endah Susilantini

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

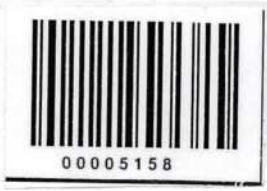

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 1326
Tgl. : 12-2006
Ttd. :
PB
899.231 09
WAN
W

Penyunting
Ekawati

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231
WAN
W

Wanita dalam Sastra Jawa Modern (1945--1965)/Prapti Rahayu [*et al.*].--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 381 7

1. KESUSASTRAAN JAWA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Wanita dalam Sastra Jawa Modern (1945--1965)* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa berkenaan dengan selesainya penelitian yang berjudul *Wanita dalam Sastra Jawa Modern: 1945--1965* ini. Penelitian ini dilakukan dalam kaitannya dengan upaya untuk mengungkapkan penggambaran wanita dalam sastra Jawa periode 1945--1965.

Sehubungan dengan selesainya penelitian ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyandang dana; Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang mengizinkan tim untuk melakukan penelitian; Dra. Sugihastuti, M.S. sebagai narasumber; teman sejawat yang telah memberikan bantuan pemikiran dan informasi; tenaga perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta dan perpustakaan dan lembaga lain yang telah membantu menyediakan buku dan dokumen yang diperlukan; serta rekan dan pihak lain yang ikut membantu untuk mewujudkan laporan penelitian ini. Mudah-mudahan kebaikan dan ketulusan hati semua pihak tersebut mendapatkan imbalan pahala dari Allah Yang Mahakuasa.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah telaah sastra dan bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi
Daftar Singkatan viii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 8
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 9
1.4 Kerangka Teori 10
1.5 Metode dan Teknik 16
1.6 Sumber Data 16

Bab II Struktur Novel Jawa Periode 1945–1965 18
2.1 Tema dan Masalah 18
2.2 Alur 50
2.3 Tokoh dan Penokohan 55
2.4 Latar 75
2.4.1 Latar Waktu 75
2.4.2. Latar dan Tempat 81
2.4.3 Latar Sosial 87

Bab III Analisis Sosiologi Wanita dalam Novel Jawa Periode 1945–1965 91
3.1 Karakter dan Kehidupan Bermanfaat Wanita Jawa 91
3.1.1 Karakter Wanita Menurut Kondisi Sosial Ekonomi 96
3.1.2 Karakter dan Perilaku Wanita 98

3.1.2.1 Wanita Bertipe Dinamis 99
3.1.2.2 Wanita Bertipe Statis 101
3.2 Wanita dalam Novel Jawa Periode 1945--1965 103
3.2.1 Konteks Sosial Pengarang 103
3.2.2 Sastra sebagai Cermin Masyarakat 106
3.2.3 Fungsi Karya Sastra 110
3.2.4 Karya Sastra sebagai Dokumen Sosiobudaya 111
3.2.5 Dunia Wanita dalam Struktur Karya Sastra 113

Bab IV Penutup 150

Daftar Pustaka 154

DAFTAR SINGKATAN PUSTAKA KATA

AIS: *Ayu ingkang Siyal*
JKP: *Jodho kang Pinasthi*
KK : *Kembang Kanthil*
OA : *O, Anakku ...!*
SGA: *Gerilya Solo*
SK : *Sri Kuning*
St : *Sinta*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Jawa modern periode 1945--1965 merupakan bagian dari sosok sastra Jawa. Secara historik, sastra Jawa modern hadir sejak akhir abad ke-19 dengan terbitnya karya-karya yang bergenre Barat. Pada awal kehadirannya, ada beberapa karya yang dapat digolongkan sebagai novel meskipun masih bersifat sederhana. Di antara beberapa karya itu, ada gubahan yang tergolong bermutu, misalnya *Serat Durcara Arja* (Pant dan Padmasoesastra, 1886) *Serat Rangsang Tuban* (Padmasoe-sastra, 1912), dan *Serat Riyanta* (Soelardi, 1920).

Serat Durcara Arja--suntingan Padmasoesastra yang kemudian diterbitkan oleh Van der Pant (1886)--aslinya berjudul *Randha Guna Wacana* karangan Soerjawidjaja. Karya itu merupakan prosa pertama yang mengetengahkan konsep "emansipasi wanita" dan "hakikat bahwa ilmu lebih tinggi daripada harta" (Riyadi, 1997:48) sehingga dianggap penting dalam perkembangan sastra Jawa. Sehubungan dengan itu, dikemukakan oleh Ras (1985:8) bahwa setelah dicetak, *Serat Durcara Arja* menjadi bahan bacaan yang amat populer.

Empat tahun setelah *Serat Durcara Arja* terbit, Padmasoesastra menggubah *Serat Rangsang Tubang*. Sastra modern pertama karya Padmasoesastra--yang ditulis tahun 1900--itu baru dapat diterbitkan pada tahun 1912 oleh Budi Utama di Surakarta. Beberapa komentar muncul berkenaan dengan keunggulan karya tersebut. Quinn (1982), misalnya, berpendapat bahwa *Serat Rangsang Tubang* dapat disebut sebagai novel

kebatinan. Selanjutnya, dikatakan bahwa gubahan Padmasoesastra itu merupakan karya besar sastra prosa Jawa yang pertama kali menunjukkan beberapa ciri wacana novel modern. Jika dilihat dari beberapa aspek peristiwa dan karakterisasinya, karya itu dapat digolongkan sebagai novel (Quinn, 1995:17). Sehubungan dengan keunggulan karya itu, Ras (1985:15) berpendapat bahwa *Serat Rangsang Tuban* amat populer bagi masyarakat pembacanya.

Tahun 1920, terbit *Serat Riyanta* karangan R.B. Soelardi. Beberapa pemerhati menganggap bahwa *Serat Riyanta* adalah karya yang mengawali lahirnya periode baru kesastraan Jawa (Ras, 1985:13; Quinn, 1995:21) atau karya sastra Jawa pertama yang bercorak modern (Hutomo, 1975:55). Jika dilihat secara stilistik, formal, dan struktutral, karya itu memang berbeda dengan karya-karya lain sezamannya. Perbedaan yang tampak mencolok adalah bahwa *Serat Riyanta* tidak dirusakkan oleh kecenderungan didaktik atau ajaran moral, tetapi berisi kisah dengan plot yang benar-benar bagus dan dibangun di sekitar tema yang jelas (Ras, 1985:13). Novel karya R.B. Soelardi--atas bimbingan Kats (1934:20--21)--yang tergolong bagus itu mengalami tiga kali cetak ulang. Terbitan yang terakhir tahun 1965 dikerjakan oleh Fa Nasional, Surakarta.

Sejak tahun 1920 hingga 1930-an, sastra Jawa modern mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Perkembangan yang membesarkan hati itu berkenaan dengan didirikannya taman-taman bacaan oleh pemerintah kolonial Belanda. Banyak novel diterbitkan pada periode tersebut untuk menunjang aktivitas taman-taman bacaan itu. Namun, perkembangan itu tidak berlanjut pada periode berikutnya hingga menjelang pendudukan Jepang karena situasi sosial, ekonomi, dan politik yang tidak stabil. Selain *Serat Riyanta,* beberapa novel Jawa terbitan Balai Pustaka tahun 1920 hingga menjelang pendudukan Jepang, antara lain, adalah *Mitra Musibat,* (Djajengoetara, 1921), *Jarot* (Jasawidagda, 1922), *Bandha Pusaka* (Sastraharsana, 1922), *Supraba lan Suminten* (Kamsa, 1923), *Mitra Darma* (Jasawidagda, 1923), *Kirti Njunjung Drajat* (Jasawidagda, 1924), *Jejodhoan ingkang Siyal* (Asmawinangoen, 1926), *Anteping Wanita* (Soeradi, 1928), *Gawaning Wewatekan* (Koesoemadigda, 1928), *Mungsuh Mungging Cangklakan* (Asmawinangoen,

1929), *Maryanti lan Maryanta* (Siswamihardja, 1930), *Cobaning Ngaurip* (Natakoeswara, 1930), *Dwikarsa* (Sastratatmadja, 1930), *Kepaten Obor* (Hardjawiraga, 1931), *Gambar Mbabar Wewadhos* (Djakalelana, 1932), *Trijaka Mulya* (Hardjadisastra, 1932), *Larasati Modern* (Sri, 1934), *Ngulandara* (Djajaatmadja, 1936), *Ni Wungkuk ing Bendha Growong* (Jasawidagda, 1938), dan *Sri Kumenyar* (Djajasoekarta, 1938).

Di samping novel, sejak tahun 1930-an hadir pula *crita cekak* 'cerita pendek' dan puisi Jawa modern (guritan). Kedua jenis karya itu menebeng di media massa cetak, misalnya di *Kejawen Panyebar Semangat,* dan *Panji Pustaka.*

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, kehidupan sastra Jawa terhambat. Penerbitan buku sastra Jawa amat langka sehingga sampai sekarang hanya ditemukan sebuah novel berjudul *Trimurti* karya Ki Lumbung terbitan Badan Penerbit Indonesia di Yogyakarta tahun 1942 (Widati *et al.*, 1998:276). Novel itu mula-mula berbentuk cerita bersambung yang dimuat dalam majalah *Mustika*. Pada masa pendudukan Jepang hadir pula beberapa cerita pendek dan guritan yang dimuat dalam majalah *Panji Pustaka* dan *Warta Syuu* (Widati *et al.*, 1998:288--333).

Langkanya penerbitan buku sastra Jawa modern berlanjut setelah proklamasi kemerdekaan (1945) hingga tahun 1950-an karena negara sedang dilanda krisis ekonomi dan moneter akibat perang kemerdekaan (Poesponegoro dan Notosusanto, 1990:89--203). Kala itu seluruh potensi dan kekuatan lebih dikonsentrasikan untuk menegakkan kemerdekaan serta mengatasi gejolak ekonomi dan krisis moneter yang menimpa negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, wajar apabila aktivitas yang kurang mendukung perjuangan (fisik) untuk menegakkan kemerdekaan agak dikesampingkan. Hal itu tampak, misalnya, dengan belum ditertibkannya kembali pendidikan formal yang kurang terurus sejak Jepang berkuasa di Indonesia.

Beban berat yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia sejak Jepang berkuasa sampai dengan tahun 1950-an menyebabkan Balai Pustaka, satu-satunya penerbit pemerintah, tidak berdaya menerbitkan buku meskipun pada masa itu penerbit tersebut tetap mengadakan aktivitas (Quinn, 1995:29). Pada masa penduduk-an Jepang, sebagaimana diungkapkan dalam artikel yang dimuat dalam *Bintang Timur* tanggal 2 Desember

1962, peran Balai Pustaka lebih banyak diambil oleh *Keimin Bunka Sidhoso* 'Pusat Kebudayaan' yang didirikan oleh Jepang (anonim, 1962). Kinerja Balai Pustaka lebih terpuruk akibat terjadinya perang kemerdekaan tahun 1945--1948. Ketika pendidikan formal mulai ditertibkan tahun 1950 (Subalidinata, 1984:28), penerbit milik pemerintah itu masih tidak berdaya menerbitkan buku sastra Jawa. Hal itu disebabkan oleh pemecahan lembaga tersebut menjadi dua, yakni bagian penerbitan dan bagian percetakan sehingga tidak mempunyai otonomi secara langsung di bawah Kementrian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Harahap, 1997:42). Antara ketidakberdayaan Balai Pustaka dan kebutuhan akan buku pelajaran dan buku bacaan yang sesuai dengan alam kemerdekaan oleh sekolah yang mulai ditertibkan merupakan dua hal yang ironis. Pihak sekolah memerlukan buku untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar, tetapi pihak penerbit tidak mampu melayaninya karena kehilangan otoritas. Baru pada tahun 1952, novel Jawa mulai diterbitkan. Sejak tahun 1952 hingga 1965 beberapa novel baru diterbitkan oleh Balai Pustaka. Misalnya, *O, Anakku ...!* karangan Th. Soerata (1952), *Jodho kang Pinasthi* karangan Sri Hadidjaja (1952), *Sri Kuning* karangan Hardjawiraga (1953), *Kumpule Balung Pisah* karangan A. Saerozi A.M. (1957), *Sinta* karangan Soenarno Siswarahardja (1957), *Ayu ingkang Sinyal* karangan Soegeng Tjakrasoewignya (1957), *Serat Gerilya Sala* karangan Sri Hadidjaja (1957), dan *Kembang Kanthil* karangan Senggono (1957;1965). Di samping itu, Balai Pustaka juga menerbitkan cerita satire *Dongeng Sato Kewan* karangan Priyono Windoewinata (1952), antologi cerita pendek Jawa *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* karangan Iesmaniasita (1958) dan *Kemandhang* suntingan Senggono (1958), roman mancanegara *Kraton Marmer* saduran Soewignya (1962), serta menerbitkan ulang kisah perjalanan berbentuk macapat *Nayaka Lelana* karangan Soesanto Tirtoprodjo (1955), novel *Ngulandara* karangan Margana Djajaatmadja (1957), serta roman berbentuk macapat *Sapu Ilang Suhe* karangan Hardjawiraga (1960) dan *Raden Kamandaka* (anonim, 1960).

Di pihak lain, sejak tahun 1953 hadir buku-buku kecil roman *penglipur wuyung* 'pelipur lara' atau roman picisan terbitan penerbit swasta. Terbitan roman picisan terus bertambah sehingga terjadi eksplosi

yang mencapai puncaknya pada tahun 1966 (Ras, 1985:27). Tidak kurang dari seratus judul buku roman picisan berhasil diterbitkan sejak tahun 1953 hingga 1965 seiring dengan kebutuhan bahan bacaan bagi masyarakat sebagai hiburan yang segar dan murah (Riyadi, 1999:16).

Di samping buku-buku sastra, baik yang diterbitkan oleh penerbit pemerintah maupun penerbit swasta, banyak karya sastra Jawa modern tersebar di media massa cetak. Karya-karya itu berbentuk guritan, cerita pendek, dan cerita bersambung. Jumlah ketiga jenis karya itu jauh lebih banyak daripada karya yang diterbitkan dalam bentuk buku. Oleh sebab itu, sastra Jawa--sejak tahun 1945--disebut sastra majalah dan sastra koran (Hutomo, 1975:16) atau sastra *magersari* karena menebeng di media massa cetak (Riyadi *et al.*, 1996:10, 14).

Hadirnya sastra Jawa modern sejak akhir abad ke-19 tersebut banyak menarik pemerhati untuk mengadakan penelitian. Dari bidang struktur, hampir seluruh novel Jawa sejak akhir abad ke-19 hingga tahun 1980-an telah diteliti. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, misalnya *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX--Tahun 1920* oleh Pardi dkk. (1996), *Sastra Jawa Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan* oleh Mardianto *et al.* (1996), *Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965* oleh Triyono *et al* (1997), *Sastra Jawa Modern Periode 1966--1980* oleh Riyadi *et al.* (1995), dan *Sastra Jawa Modern Pasca-Tahun 1980* oleh Riyadi *et al.* (1996).

Di samping itu, ada beberapa penelitian dan telaah terhadap sastra Jawa modern, baik prosa maupun puisi, misalnya yang dilakukan oleh Hutomo (1975), Sundari-Tjitrasoebono *et al.* (1977), Ras (1979), Widati *et al.* (1984), Quinn (1984), Wiryaatmaja *et al.* (1987), dan Damono (1993). Hutomo (1975) dalam *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* secara sepintas, menggambarkan tentang sastra Jawa sejak pertumbuhannya hingga tahun 1973. Tjitrasubono *et al.* (1977) dalam *Sastra Jawa Modern* melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang cerita pendek, novel, dan guritan yang terbit tahun 1930 hingga 1976. Ras (1979) dalam *Javanese Literature Since Independence* yang diterjemahkan oleh Hersri (1985) dengan judul *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* sebelum menyajikan bunga rampai sastra Jawa modern terbitan sesudah proklamasi kemerdekaan hingga tahun 1980, memberikan gambaran

secara sepintas tentang perkembangan sastra Jawa tradisional dan sastra Jawa modern. Widati *et al.* (1983) dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Cerita Pendek Jawa* (yang terbit tahun 1984) mengupas aspek struktur cerita pendek Jawa terbitan tahun 1930-an sampai dengan 1970-an. Quinn (1984) dalam disertasinya *The Novel in Javanese* yang diterjemahkan oleh Baribin (1995) dengan judul *Novel Berbahasa Jawa* membicarakan novel Jawa sejak awal pertumbuhannya hingga tahun 1980-an. Dalam disertasinya itu, Quinn mengemukakan bahwa novel Jawa yang terbit selama 80 tahun itu dapat dipilah menjadi tiga, yaitu *novel priyayi, novel penglipur wuyung,* dan *novel modern.* Wiryaatmaja *et al.* (1984) dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Puisi Jawa Modern* (yang terbit tahun 1987) membicarakan puisi Jawa modern terbitan tahun 1945 sampai dengan tahun 1983 dari bidang strukturnya. Damono (1993) dalam disertasinya yang berjudul *Novel Jawa Tahun 1950-an* menelaah dari segi fungsi, isi, dan struktur terhadap enam novel Jawa terbitan Balai Pustaka dan empat belas cerita bersambung yang dimuat dalam majalah *Penyebar Semangat.*

Sementara itu, dalam rangka penyusunan sejarah sastra Jawa modern telah dapat disuguhkan naskah *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern I: Periode Peralihan--Kemerdekaan* (Widati *et al.*, 1998) dan *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern II: Periode 1945--1965* (Widati *et al.*, 1999). Dalam kedua naskah itu disajikan secara singkat telaah historis pertumbuhan sastra Jawa modern dengan pendekatan makrosastra dan mikrosastra.

Berkenaan dengan penelitian dan telaah yang telah disebutkan, masih terbuka kemungkinan untuk diadakan penelitian sastra Jawa dari segi yang lain. Pada tahun 1999/2000 ini, misalnya, ada empat penelitian yang dikerjakan, yaitu "Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa" oleh Prabowo *et al.*, "Wanita dalam Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965" oleh Rahayu *et al.*, "Roman Picisan dalam Sastra Jawa Modern" oleh Utomo *et al.*, dan "Sastra Jawa Modern Dekade 1970--1980" oleh Mardianto *et al.* Dari ke empat penelitian itu, ada dua penelitian yang mempunyai kedekatan sasaran, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* dan Utomo *et al.* Kedua penelitian itu mempunyai sasaran sastra Jawa modern sesudah proklamasi kemerdekaan hingga tahun

1960-an.

Sebagaimana telah disebutkan di depan, beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan, penerbitan novel Jawa mengalami kevakuman. Balai Pustaka baru mulai menerbitkan novel Jawa pada tahun 1952, sedangkan penerbit swasta mulai menerbitkan roman picisan pada tahun 1953. Tahun-tahun berikutnya, penerbitan roman picisan makin melimpah sehingga menimbulkan eksplosi sampai dengan tahun 1968 dan mencapai puncaknya pada tahun 1966 (Ras, 1985:27). Sesudah tahun 1968, penerbitan roman picisan turun drastis (Riyadi *et al.*, 1995:14). Roman-roman picisan itulah yang dijadikan sasaran penelitian Utomo dkk. sehingga penelitian Rahayu *et al.* mengambil sasaran yang lain, yakni novel Jawa terbitan Balai Pustaka. Novel terbitan Balai Pustaka itu dijadikan sasaran dalam penelitian "Wanita dalam Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965" dengan pertimbangan bahwa karya tersebut lebih berkualitas daripada karya serupa terbitan penerbit yang lain. Sesuai dengan judul penelitian, masalah pokok yang ingin diungkapkan adalah tokoh wanita dalam berbagai karakter, peranan, dan sebagainya dalam novel tersebut.

Novel Jawa terbitan Balai Pustaka tahun 1945--1965 merupakan karya kreatif pengarangnya. Novel itu dapat digolongkan sebagai karya berkualitas karena telah mengalami penyeleksian yang cukup ketat oleh penerbitnya. Sebagai karya seni, novel tersebut juga dapat dikategorikan sebagai karya otonom, mandiri (Abrams, 1981:37; Atmazaki, 1990:23). Artinya, karya itu merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri sendiri, yang boleh dan harus dipahami, serta yang harus ditafsirkan pada dirinya sendiri (Teeuw, 1980:11).

Dari sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa novel Jawa periode 1945 --1965--sebagai karya kreatif--tidak hadir dalam situasi kekosongan karena ia merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sistem dan kode budaya (Teeuw, 1980:11). Dikemukakan oleh Atmazaki (1990:80) bahwa karya sastra diciptakan tidak terlepas begitu saja dari lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa masalah-masalah sosial budaya dan dapat pula berupa lingkungan di sekitar penciptaan itu sendiri. Dalam mencipta, pengarang terikat dan dikontrol oleh sistem bahasa yang digunakan meskipun ia berusaha melakukan

inovasi, eksperimen, bahkan pemerkosaan terhadap bahasa.

Berkenaan dengan dua pandangan tersebut, karya sastra --sebagai karya seni-- selalu berada dalam ketegangan antara kenyataan dan rekaan (Teeuw, 1988:230). Dikemukakan oleh Teeuw (1988:224) bahwa dua pandangan itu bertolak dari dua pendekatan yang disebut sebagai pendirian *mimesis* dan pendirian *creatio*. Pendirian *creatio* beranggapan bahwa karya seni adalah sesuatu yang pada hakikatnya baru, asli, dan ciptaan dalam arti yang sungguh-sungguh. Pendirian itu kemudian diikuti oleh kebanyakan kaum strukturalis yang menganggap bahwa karya sastra merupakan dunia dalam kata atau sesuatu yang otonom dalam kenyataan. Sementara itu, pendirian *mimesis* beranggapan bahwa karya seni merupakan pencerminan, peniruan, atau pembayangan realitas. Pendirian *mimesis* itu kemudian dianut oleh kebanyakan peneliti sastra aliran marxis dan sosiologi sastra yang menganggap bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Selanjutnya, dikemukakan oleh Teeuw (1988:229 dan 231) bahwa dua pendirian yang menunjukkan pertentangan itu hakikatnya hanyalah pertentangan nisbi atau pertentangan semu. Keduanya saling berinteraksi. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjalinan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Hal itulah yang menyebabkan karya sastra berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi, antara konvensi dan invensi (Teeuw, 1988:79; Atmazaki, 1990:80--81).

1.2 Masalah

Bertolak dari dua pendirian yang telah disebutkan dalam subbab sebelumnya, ada beberapa masalah yang timbul berkenaan dengan penelitian "Wanita dalam Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965". Beberapa masalah itu berkaitan dengan tokoh wanita dengan segala persoalannya yang tercermin dalam novel Jawa periode 1945--1965. Beberapa masalah yang timbul, antara lain, sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah struktur novel Jawa periode 1945--1965?
(2) Siapa dan bagaimana tokoh wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965?
(3) Bagaimana penggambaran kehidupan bermasyarakat wanita Jawa dalam novel Jawa periode 1945--1965?

Beberapa masalah tersebut perlu diungkap dan dibahas untuk memperoleh kejelasan dan hasil yang memadai sehingga dapat memperkaya wawasan dan khazanah penelitian sastra Jawa.

1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dalam latar belakang dan permasalahan tercermin arah yang ingin mengungkapkan beberapa aspek teoretik, yakni aspek yang berkaitan dengan penerapan teori struktural dan sosiologi sastra. Sehubungan dengan itu, penelitian "Wanita dalam Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965" bertujuan mengembangkan ilmu sastra. Dengan mengungkapkan berbagai unsur, khususnya yang berkaitan dengan tokoh wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965, hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan atau bahan masukan bagi telaah dan kritik sastra Jawa sehingga pada gilirannya dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Jawa.

Di samping tujuan teoretis, penelitian ini juga mempunyai tujuan pragmatik. Artinya, secara praktis, deskripsi berbagai unsur yang berkaitan dengan wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965 dapat digunakan sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat. Lebih lanjut, deskripsi yang diperoleh itu dapat dipakai sebagai cermin kehidupan bagi masyarakat.

Berkenaan dengan dua tujuan tersebut, ruang lingkup pembahasan mencakupi bidang struktur dan bidang sosiologi sastra, terutama yang berkaitan dengan tokoh wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965. Bertolak dari ruang lingkup pembahasan itu, dapat dirancangkan sistematika penulisan laporan penelitian yang terdiri atas bab (i) pendahuluan yang mencakupi latar belakang, permasalahan, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, dan sumber data; bab (ii) tinjauan struktur novel Jawa periode 1945—1965, bab (iii) sosiologis wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965 yang mencakupi tema dan masalah, alur, tokoh, latar, karakter dan kehidupan bermasyarakat wanita Jawa, serta wanita dalam novel Jawa; dan bab (iii) penutup.

1.4 Kerangka Teori

Telah disinggung dalam latar belakang di depan bahwa ada dua pandangan terhadap karya sastra sehingga memungkinkan digunakannya dua macam teori (pendekatan) dalam penelitian ini. Dua macam teori itu adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra.

Teori struktural adalah teori yang menganggap bahwa karya sastra merupakan karya yang bersifat otonom sehingga pemahamannya tanpa menyertakan faktor luar sastra. Novel, misalnya, merupakan sistem formal yang setidak-tidaknya mempunyai unsur alur, tokoh, dan latar (Wellek dan Warren, 1976:216). Ketiganya --yang disebut fakta cerita oleh Stanton (1965:12)--merupakan unsur karya sastra yang amat penting. Di samping itu, ada unsur lain yang tergolong penting dalam karya sastra, yakni tema (Stanton, 1965:4). Unsur-unsur itu perlu diungkapkan dalam upaya membedah berbagai persoalan dalam penelitian "Wanita dalam Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965".

Tema dianggap penting untuk dibicarakan dalam penelitian ini karena unsur itu merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya (Sudjiman, 1992:50). Tema juga merupakan jiwa cerita (Stanton, 1965:4) sehingga perlu diungkapkan untuk diketahui fungsinya dalam karya sastra. Biasanya, pembicaraan tema sekaligus mencakupi masalah karena keduanya (sering) sulit dipisahkan. Tema terasa dan mewarnai karya sastra dari awal hingga akhir (Suharianto, 1982:28) sehingga membuat karya sastra itu lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992:50) Berdasarkan jenisnya, tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema pokok adalah permasalahan yang paling dominan menjiwai karya sastra, sedangkan tema minor atau tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor (Suharianto, 1982:28). Shiply (1962:417) membagi tema menjadi tema jasmaniah, egoik, sosial, moral, dan religius.

Alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang, antara lain, diwujudkan oleh hubungan sebab-akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Zaidan *et al.* 1991:5). Kepaduan itu juga menyangkut kelogisan suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi apabila tidak

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA

disusun berdasarkan hukum sebab akibat, misalnya, tidak dapat disebut alur, tetapi disebut kisah (*story*). Alur mempunyai struktur dan jenis. Struktur alur, pada umumnya, tersusun atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1992:30). Apabila digambarkan, struktur alur itu seperti berikut ini.

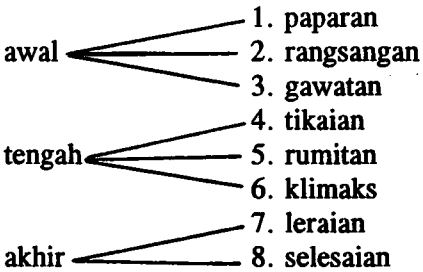

Sementara itu, jenis alur dapat dilihat dari beberapa segi. Dikemukakan oleh Prihatmi (1990:10) bahwa dilihat dari segi kualitas, alur dapat dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Dari segi kuantitas, alur dapat dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal apabila di dalam cerita terdapat satu alur, sedangkan alur ganda apabila di dalam cerita terdapat lebih dari satu alur. Dari segi urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur balik. Cerita beralur lurus adalah apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita, sedangkan cerita beralur balik adalah apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan teknik gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran. Di samping itu, alur dapat dibedakan berdasarkan akhir cerita sehingga menghasilkan alur terbuka dan alur tertutup. Dalam alur terbuka, cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menemukan apa yang diduga; akhir cerita dibiarkan menggantung atau menganga. Dalam alur tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca.

Unsur cerita selain alur adalah tokoh. Dikemukakan oleh Zaidan *et al.* (1991:141) bahwa tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam

karya sastra. Dalam kaitan itu, ada istilah penokohan, yakni proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh (pemeran) dalam suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kisahan dan teknik ragaan. Watak dan sifat tokoh tampak dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan atau pikiran). Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tipe sesuai dengan fungsi dan cara penampilannya. Dikemukakan oleh Sudjiman (1992:17--19) bahwa berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral. Sebaliknya, tokoh penentang protagonis adalah antagonis. Protagonis biasanya mewakili yang baik, terpuji sehingga menarik pembaca; sedangkan antagonis mewakili yang jahat atau yang salah. Di samping itu, dikemukakan oleh Forster (1971:75—77) dan Sudjiman (1992:20—21) bahwa berdasarkan cara penampilannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Dalam cerita, tokoh datar diungkapkan atau disoroti dari satu watak saja, sedangkan tokoh bulat ditampilkan lebih dari satu watak. Berkenaan dengan itu, tokoh datar bersifat statis dan tokoh bulat birsifat dinamis (Wallek dan Warren, 1976:219).

Dalam hubungannya dengan penokohan, ada beberapa teknik untuk menampilkan tokoh. Dikemukakan oleh Hudson (1965:147) bahwa ada dua teknik dalam menampilkan tokoh, yaitu teknik dramatik dan teknik analitik. Teknik dramatik apabila penampilan tokoh dilakukan secara langsung melalui ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain; sedangkan teknik analitik apabila penampilan tokoh dilakukan dengan membedah watak dari luar. Sehubungan dengan hal itu, Tasrif (dalam Lubis, 1981:18) berpendapat bahwa penampilan tokoh dapat dilakukan dengan (1) melukiskan bentuk lahir, (2) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, (3) melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian, (4) langsung menganalisis watak pelaku, (5) melukiskan keadaan pelaku, (6) melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelaku lain terhadap pelaku utama, dan (7) melukiskan bagaimana pelaku-pelaku lain memperbincangkan keadaan pelaku utama. Di samping itu, pemberian nama tokoh merupakan cara

menampilkan tokoh yang paling sederhana (Wallek dan Warren, 1976:219). Dalam hal penamaan tokoh, Uhlenbeck (1982:372—349) membagi sistem penamaan berdasarkan kategori sosial menjadi golongan sosial rendah, menengah, dan tinggi. Nama-nama tokoh dapat diidentifikasi sebagai berikut.

(1) Nama tokoh pada tingkat sosial rendah biasanya berakhir dengan *-en, -an, -in,* dan *-un.*
(2) Nama tokoh pada tingkat sosial menengah dan tinggi biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sanskerta, dan Barat.
(3) Nama tokoh ada yang dikaitkan dengan latar tempat, latar waktu, jabatan nama keluarga atau marga, dan peristiwa yang dianggap penting.

Berkenaan dengan identifikasi nama-nama tokoh tersebut, tampak jelas bahwa latar (sering) berperan dalam penamaan tokoh. Di dalam karya sastra, latar dapat berupa waktu dan tempat terjadinya lakuan (Zaidan *et al.*, 1991:75). Latar dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar tempat (geografis), dan latar waktu (historis) (Abrams, 1981:175). Latar sosial selalu berkaitan dengan status tokoh dalam kehidupan sosial. Latar sosial dalam novel, misalnya, dapat berupa status sebagai penguasa, punggawa, abdi, rakyat jelata, buruh, pengemis, anak tiri, dan sebagainya. Tokoh yang berstatus sosial seperti itu jika digolongkan menurut tingkatannya menjadi (1) tokoh dengan latar sosial tinggi, (2) tokoh dengan latar sosial menengah, dan (3) tokoh dengan latar sosial rendah. Latar sosial itu kadang-kadang ditunjukkan dengan dukungan latar tempat. Misalnya, rakyat jelata—yang berlatar sosial rendah—hidup di pelosok desa. Latar tempat selalu berkaitan dengan tempat. Wujud latar tempat secara konkret dapat menunjuk (1) latar pedesaan, (2) latar kota, serta (3) latar lain, misalnya sungai, gunung, hutan, rumah, padepokan, dan kantor. Dengan latar itu akan tercermin gambaran tentang tingkah laku, tata nilai, tradisi, suasana, dan hal lain yang mempengaruhi jiwa tokoh. Sementara itu, latar waktu selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita. Suatu cerita dapat terjadi pada (1) pagi, siang, sore, atau malam hari; (2) hari dan tanggal tertentu; (3) bulan dan tahun tertentu; (4) waktu yang tidak jelas, misalnya dengan ungkapan *ing*

sawijining dina 'pada suatu hari' *jaman biyen* 'zaman dahulu', dan *wusanane* 'akhirnya'. Latar waktu mempunyai fungsi yang penting dalam cerita karena kehadirannya akan menciptakan rentetan peristiwa. Oleh karena itu, karya sastra dapat digolongkan sebagai *time art* 'seni waktu' (Wallek dan Warren, 1976:223).

Secara struktural, tema, tokoh, dan latar merupakan unsur yang berfungsi membangun karya sastra secara utuh. Namun, diakui oleh Teeuw (1983:61) bahwa teori struktural secara murni mengandung banyak kelemahan. Kenyataan menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budayanya. Oleh karena itu, penelitian struktur secara murni akan menimbulkan kepincangan yang besar, yakni akan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah dan sosial budayanya. Novel (perjuangan) *Serat Gerilya Sala* karangan Sri Hadidjaja (1975), misalnya, sulit dipahami secara lengkap tanpa mengetahui kejadian di Surakarta tahun 1948 ketika para pejuang menghadapi agresi militer Belanda kedua. Beberapa tokoh dalam novel itu pun menunjukkan adanya keterkaitan faktor lingkungan, yakni dengan menampilkan tokoh-tokoh priayi di Surakarta. Hal serupa juga terdapat dalam novel *O, Anakku ...!* karangan TH. Soerata (1952), *Jodho kang Pinasthi* karangan Sri Hadidjaja (1952), dan *Sri Kuning* karangan Hardjawiraga (1953). Berkenaan dengan hal itu, faktor lingkungan ikut berperan dalam penciptaan karya sastra. Dalam hubungannya dengan hal itu, ada anggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengaitkannya dengan lingkungan yang menghasilkannya (Grebstein, 1968:161). Dengan demikian, teori sosiologi sastra dipakai pula dalam penelitian ini.

Sosiologi sastra terutama digunakan untuk mengacu ke telaah sastra tentang hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat (Damono, 1993:7). Berdasarkan klasifikasi Watt (1964:300--311), dalam menelaah hubungan-hubungan antara sastra dan masyarakat, ada tiga hal yang dapat diteliti. Pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat,

termasuk pandangan sosial pengarangnya. Ketiga, fungsi karya sastra yang mencakupi tiga pandangan, yaitu yang menganggap bahwa (1) karya sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) karya sastra hanya berfungsi sebagai pemberi hiburan belaka, dan (3) karya sastra harus berfungsi mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Dalam hubungannya dengan telaah sosiologi sastra, dikemukakan oleh Junus (1986:3)--dengan berpegang pada teori Duvignaud (1972)--bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Misalnya, (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya; (2) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra.

Pandangan Watt dan Junus tersebut dapat dipakai sebagai sandaran untuk membedah novel-novel Jawa yang diteliti. Dalam novel *Sinta* karangan Soenarna Siswarahardja (1957), misalnya, terungkap gambaran tentang sikap (tradisional) *sabar, nrima,* dan ikhlas (Soeseno, 1983:99) bagi wanita Jawa sehingga posisinya tersubordinasi oleh kaum pria (Saptari dan Holzner, 1997:91). Sementara itu, dalam novel *Kembang Kanthil* karya Senggono (1957) tercermin keadaan dan sikap masyarakat yang dapat dipilahkan menjadi tiga. Pertama, keadaan dan sikap masyarakat yang ke-barat-baratan, seperti yang diperankan oleh Nany. Nany—yang nama aslinya Sri Suwarni—adalah gadis modern yang bebas. Ia suka merokok, suka musik dan film Barat, menyuguhkan minuman wiski, bercelana jengki, suka dandanan yang mencolok. Ia menghendaki agar bahasa yang dipakai hanyalah bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa internasional (bahasa Inggris); sedangkan bahasa daerah (Jawa) dilupakan saja. Kedua, keadaan dan sikap masyarakat yang tradisional, seperti yang diperankan oleh Supini. Supini digambarkan sebagai gadis desa yang tekun beribadah dan taat terhadap kehendak orang tua meskipun harus melepaskan cinta dari pria idamannya. Ketiga, keadaan dan sikap masyarakat yang moderat, seperti yang diperankan oleh Wartini. Wartini adalah gadis yang berpandangan luas; terbuka terhadap perubahan zaman. Namun, ia tetap menghendaki dipertahankannya kebudayaan milik bangsa, misalnya bahasa Jawa.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode objektif dan sosiologi dengan kerangka berpikir dialektif (deduktif-induktif). Artinya, secara hipotesis, penelitian ini bertolak dari konsep dasar teori yang digunakan untuk mengungkapkan makna karya sastra; sedangkan dalam pembuktiannya bertolak dari penelusuran dan pendeskripsian berbagai fenomena dalam karya sastra untuk memperoleh simpulan-simpulan yang berarti.

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Realisasinya adalah bahwa data yang diperoleh--sebagai bahan analisis--dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka. Sumber pustaka itu berupa buku-buku sastra, khususnya novel Jawa terbitan tahun 1945--1965, dan tulisan-tulisan tentang novel tersebut.

Setelah data terkumpul, kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan data dengan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Teknik pelaksanaannya adalah bahwa seluruh data yang terkumpul—yang masih bersifat global—mula-mula diseleksi untuk mendapatkan data yang selektif dan yang sahih. Setelah penyeleksian dilakukan identifikasi data yang sahih untuk memperoleh klasifikasinya. Selanjutnya, kegiatan klasifikasi—dari hasil identifikasi—data dilakukan sebagai bahan analisis.

Usai pengolahan data, kegiatan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Teknik pelaksanaannya adalah bahwa data—hasil klasifikasi—yang telah diancangkan tersebut dianalisis setiap komponennya sesuai dengan pemilahan yang direncanakan. Misalnya, analisis tentang fakta cerita dipilah menjadi tiga, yaitu analisis tentang alur, tokoh, dan latar.

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan laporan. Teknik pelaksanaannya adalah bahwa hasil analisis setiap komponen kemudian disusun secara sistematik, bab per bab, sesuai dengan rancangan sistematika yang secara garis besar telah dikemukakan pada bagian akhir subbab (1.3).

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari (studi pustaka di) perpustakaan-perpustakaan dan koleksi (kesastraan) perseorangan yang terdapat di

berbagai kota, misalnya di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Di tempat-tempat itu diharapkan dapat diperoleh sumber data yang diperlukan, misalnya novel dan roman Jawa terbitan tahun 1945--1965 serta tulisan-tulisan tentang novel dan roman tersebut.

Dari sumber data tersebut, diambil percontoh yang diperlukan, yakni novel Jawa terbitan Balai Pustaka tahun 1945--1965, tidak termasuk terbitan ulang novel-novel sebelumnya. Pemilihan percontoh itu didasarkan atas pertimbangan bahwa novel-novel tersebut lebih berkualitas daripada novel atau roman terbitan penerbit swasta. Di samping itu, secara kebetulan novel atau roman terbitan penerbit swasta yang biasa disebut roman picisan diteliti oleh tim lain pada tahun 1999/2000 ini pula. Sementara itu, tulisan-tulisan yang dijadikan percontoh ditentukan berdasarkan relevansinya dengan percontoh novel Jawa terbitan Balai Pustaka tahun 1945--1965 tersebut.

Berkenaan dengan novel yang dijadikan percontoh, dalam penelitian ini dikumpulkan tujuh buah novel sebagai bahan pendataan. Novel-novel itu adalah *O, Anakku ...!* Karangan Th. Soerata (1952), *Jodho kang Pinasthi* karangan Sri Hadidjaja (1952), *Sri Kuning* karangan Hardjawiraga (1953), *Sinta* karangan Soenarno Siswarahardja (1957), *Ayu Ingkang Siyal* karangan Soegeng Tjakarasoewignya (1957), *Serat Gerilya Sala* karangan Sri Hadidjaja (1957), dan *Kembang Kanthil* karangan Senggono (1957).

BAB II
STRUKTUR NOVEL JAWA PERIODE 1945--1965

Sesuai dengan tujuan penelitian (subbab 1.3), pembicaraan struktur novel Jawa periode 1945—1965 ini mengarah pada atau sebagai ancangan untuk mengungkap berbagai unsur yang berkaitan dengan tokoh wanita dalam novel Jawa periode tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam pembicaraan tema dan masalah serta tokoh dan penokohan, misalnya, persoalan-persoalan yang berkenaan dengan wanita lebih mendapat perhatian.

Seperti disebutkan pada bagian akhir subbab (1.3) bahwa pembicaraan struktur novel Jawa periode 1945—1965 dibatasi pada tema dan masalah serta fakta cerita yang mencakupi alur, tokoh, dan latar. Urutan pembicaraannya adalah (1) tema dan masalah, (2) alur, (3) tokoh (dan penokohan), serta (4) latar.

2.1 Tema dan Masalah

Tema merupakan suatu unsur sastra yang amat vital dalam cerita. Dikatakan demikian karena tema merupakan inti cerita yang mendasari cerita secara keseluruhan. Tema merupakan ide pokok atau tujuan pokok cerita, baik mengenai pengalaman kemanusiaan maupun komentar berbagai segi kehidupan yang kemudian menjadi nilai dalam karya sastra. Nilai itu diwujudkan pengarang melalui masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu, pembicaran tema tidak hanya terbatas pada inti cerita yang mendasari cerita secara keseluruhan, tetapi juga mencakup pikiran-pikiran dan masalah-masalah yang dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Cakupan pembicaraan yang demikian karena tema itu dibangun oleh masalah-masalah, sedangkan masalah itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang lain misalnya penokohan dan alur. Masalah-masalah itu timbul akibat terjadinya konflik sehingga menimbul-

kan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita. Peristiwa-peristiwa itu membentuk suatu rangkaian cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat yang disebut alur atau plot. Dengan demikian, ada hubungan erat antara alur dan penokohan. Bertemunya bermacam-macam tokoh dengan berbagai karakternya akan menentukan jalan cerita akibat terjadinya konflik antartokoh dengan beberapa karakternya sehingga cerita menjadi menarik dan dapat memperjelas tema yang terkandung di dalamnya. Tema yang merupakan ide pokok itu kemudian dikembangkan oleh pengarang melalui emosi serta penghayatannya. Dalam suatu cerita, terbuka kemungkinan adanya beberapa tema. Tema-tema itu memiliki kekuatan yang berbeda. Tema yang sangat menonjol di antara tema-tema yang lain sebagai inti persoalan disebut tema pokok atau tema mayor, sedangkan tema yang lain disebut tema minor (Nasution, 1963:62).

Dalam analisis tujuh novel Jawa periode 1945—1966 yang dijadikan sasaran penelitian, tema dan masalah menjadi salah satu pembicaraan. Dalam beberapa novel yang diteliti, tema yang bertolak dari masalah cinta dan masalah sosial merupakan tema yang menonjol. Di samping itu, sorotan terhadap masalah moral dan masalah perjuangan juga mendapatkan perhatian dari pengarang novel Jawa periode 1945—1966 tersebut. Dari hasil pengamatan terhadap novel-novel itu dapat diketahui berbagai masalah yang mendasari tema tersebut. Misalnya masalah cinta yang meliputi cinta yang dilandasi oleh pandangan realistik-objektif, cinta sejati yang dilandasi rasa ketulusan, dan cinta yang menampilkan pertentangan antara golongan tua dan golongan muda dalam menentukan jodoh; masalah sosial yang mengangkat latar pedesaan dengan perilaku masyarakatnya, dan masalah perjudian; masalah moral yang meliputi masalah pemberantasan takhayul yang diramu dengan pengusutan kejahatan, dan masalah pengkhianatan cinta; serta masalah yang lain yaitu masalah perjuangan yang diramu dengan masalah percintaan.

Tema dan masalah cinta yang dilandasi pandangan realistik-objektif terlihat dalam novel *Sri Kuning* (SK) karya R. Hardjowirogo. Novel SK pada dasarnya bercerita tentang hubungan antara Srikuning dan Sujana. Hubungan tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar akibat berbagai kendala, misalnya yang timbul dari orang tua Srikuning. Orang tua Srikuning tidak ingin mempunyai menantu pemuda miskin seperti Sujana.

Hal itu dapat diketahui melalui dialog antara Srikuning dan Sujana berikut ini (SK, hlm. 33--34).

> *"Iya gunemmu kang kaya mengkono iku, Ning, kang tansah ngetoki. Nanging kepriye, takkandakna bola-bali, tumraping awakku, angel bisane oleh dalan kang kepenak, kang dadi jalaran kasembadanku bisa dhaup karo kowe. Coba ta pikiren, kasetyanku kang wis taklairake menyang kowe ayake wis cukup, nanging semu-semune wong tuwamu isih panggah ora nedya anggepe wong kang kaya aku kang jalaran saka anggonku mlarat iki"*
>
> *"Ya kuwi: Jana, saupama bapak lan simbok gelem ngelingi yen kasugihan iku, saya maneh kasugihane wong tuwa dudu baku pawitane wong jejodhoan mestine ya rada nyawang nyang kowe sethithik.*
>
> "Ya bicaramu yang seperti itu Ning, yang selalu membayangi, Tapi bagaimana, berulang kali aku bicara, bagiku sulit bisa mendapat jalan agar aku terlaksana menikah denganmu. Coba pikirkan, kesetiaanku yang sudah kuberikan kepadamu mungkin sudah cukup, tetapi kelihatannya orang tuamu masih bertahan tidak ingin mempedulikan orang seperti aku karena aku orang miskin".
>
> "Ya itu Jana, seandainya ayah dan ibu mau memperhatikan bahwa kekayaan itu, apalagi kekayaan orang tua itu, bukan merupakan modal untuk melakukan perjodohan. Seharusnya, ya, agak simpati sedikit kepada kamu".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percintaan yang dialami Srikuning dengan Sujana tidak dapat berjalan dengan mulus karena orang tua Srikuning, Surasentika, menganggap bahwa kekayaan merupakan syarat untuk melakukan perjodohan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Surasentika, seperti berikut (SK, hlm. 99).

> *Sura: "Aku ora sudi ngepek mantu Sujana, kuwi rak mung bakal ngeret banda. kaya kurang bocah lanang. Sing kebangeten ya anakmu, arep dipek mantu Kakang Cakarya bae emoh. Endi saiki anakmu, kon mrene"*

Sura: "Aku tidak sudi mengambil menantu Sujana, itu hanya akan menghabiskan kekayaanku, seperti kurang lelaki. Yang keterlaluan itu kan anakmu, akan diambil menantu kakak Cakarya saja tidak mau. Mana sekarang anakmu, suruh ke sini'

Kutipan di atas memperlihatkan sikap dan pandangan orang tua Srikuning yang masih tradisional. Hal itu dirasakan oleh Srikuning sebagai sesuatu yang sangat bertentangan dengan sikap dan pandangannya yang sudah maju (modern). Sikap dan pandangan Srikuning itu merupakan sikap dan pandangan yang realistik-objektif karena sudah tidak zamannya lagi apabila perjodohan ditentukan oleh orang tua. Ia tidak ingin dijodohkan dengan Subagya, anak Cakarya yang kaya raya (SK, hlm. 100) atas pilihan orang tuanya, dan ia juga tidak ingin dijodohkan dengan seorang priayi kaya, Raden Sastrasupraptana (SK, hlm. 121). Ia ingin menikah dengan Sujana yang berpendidikan, meskipun miskin, atas pilihannya sendiri. Pertentangan pola berfikir orang tua (tradisional) dengan anak muda (modern) itu menunjukkan budaya modern belum sepenuhnya dapat diterima. Dalam novel itu terjadi tarik-menarik kepentingan yang kadang-kadang menimbulkan keberanian kaum muda (modern), seperti tercermin dalam sikap dan pandangan Srikuning yang cakap dan berani, berikut ini (SK, hlm 51).

"... Cingaking ngakathah wau, saking gumun dene wonten tiyang prasaja malah ketingal ngalela. Saya manawi ningali lampahipun Srikuning. Sajak tatag boten wonten ingkang dipun erehi, nyawang ngrika-ngriki namung katingal sarwa sakeca. Kawontenan ingkang kados makaten wau sejatosipun saweg katemben, wiwit wonten wanita ngancik kemajengan, wontenipun namung adamel gawok. Awit limrahipun kala jaman semanten, wanita wonten kalanganing pasamuan punika namung ewed tuwin pakewed jangkahipun lajeng kisruh, wusana lajeng langkahipun mak jrunthul".

"... Kagetnya orang-orang itu, karena heran melihat wanita biasa yang begitu kelihatan sederhana. Apalagi kalau melihat Srikuning berjalan. Kelihatan tidak gentar tidak ada yang ditakuti melihat ke sana-ke sini serba enak, Keadaan seperti itu sebenarnya merupakan hal yang baru,

mulai ada wanita berpikiran maju, adanya hanya membuat heran. Karena biasanya pada zaman dahulu, wanita di tempat pertemuan hanya merasa malu dan sungkan, lalu bingung kemudian terus lari'

Novel lain yang mengetengahkan cinta yang tulus adalah *Jodho Kang Pinasthi* (JKP) karya R.M. Ngabei Sri Hadidjaja (1952). Hartati digambarkan oleh pengarangnya sebagai tokoh utama yang mempunyai cinta yang teramat tulus kepada Hardana. Namun, ternyata Hardana mengkhianati cinta Hartati dan berpaling ke gadis lain. Ketabahan hati Hartati mampu melunakkan sakit hatinya terhadap Hardana. Pada saat istri Hardana dirawat di rumah sakit Semarang, Hartati dengan tulus mau menunggu dan merawatnya sampai sembuh. Dengan pengorbanannya yang tulus itu, akhirnya ia dapat menemukan jodoh yang didambakannya, yaitu Wiwaha. Dalam novel itu, diceritakan bahwa tokoh Hartati dan Wiwaha mempunyai sifat dan perilaku yang sama, di antaranya, baik hati, berbudi luhur, suka menolong terhadap sesama, pandai bergaul, dan tidak membeda-bedakan kelas sosial. Cerita itu sesuai dengan judul novel, yaitu *Jodho Kang Pinasthi.* Hal itu diperkuat oleh pernyataan dan harapan orang tua Hartati (R. Hargawiraga) dan pernyataan Hartati sendiri sebagai berikut (JKP, hlm. 49 dan 46).

Ucape R. Harga: "Bu, ingatase prakara iki, aku lan kowe ora melu-melu. Iki sawijining bab kang gawat kaliwat-liwat tumrape Tuti lan Wiwaha, kang mung bisa diawaki dening bocah loro mau dewe. Eeee, ya mung muga-muga dadia jodo kang pinasthi dening Kang Gawe Urip. Bisaku lan bisamu ngemori bab iki, besuk yen ana sambat sebute sing padha duwe karep".

R. Harga berkata: "Bu, masalah ini, saya dan kamu tidak ikut-ikut. Ini merupakan masalah yang penting untuk Tati dan Wiwaha, yang hanya bisa dijalani oleh mereka berdua: Eeee, yha, mudah-mudahan menjadi jodoh yang dipastikan oleh Tuhan yang membuat hidup. Bisa saya dan kamu adalah mendukung masalah ini, besuk jika ada keluh kesah mereka yang mempunyai niat"

Cekake Mas, yen panjenengan iku pancen pinasti dadi jodoku peparinge Kang Maha Kuwasa, sanajan ana iang lak-lakan naga pisan, mesthi bakal gathuk saka panguwasaning Kang Gawe Lelakon. Becike ing saiki aku tak nyambut gawe bae, ...

Pokoknya mas, jika kamu itu memang dipastikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa menjadi jodohku, walaupun berada di kerongkongan mulut naga sekalipun pasti akan bertemu atas kehendak Tuhan Yang membuat hidup. Sebaiknya mulai sekarang saya akan bekerja saja ....'.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masalah jodoh diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan yang mengaturnya. Jodoh akan datang sendiri jika Tuhan menghendaki. Jadi, jelas bahwa permasalahan yang dikembangkan adalah permasalahan cinta sejati, cinta yang tulus yang dilandasi dengan kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan. Disamping itu, dalam novel *Jodho Kang Pinasthi* terdapat tema sosial. Tema sosial, antara lain, tampak ketika Hardana memutuskan hubungannya dengan Hartati karena gadis itu berasal dari golongan kelas sosial menengah ke bawah, lebih rendah dari Hardana yang berasal dari golongan kelas sosial atas. Hal itu dapat diperhatikan melalui penceritaan pengarang terhadap tokoh Hardana, seperti berikut ini (JKP, hlm. 8—9).

Raden Hardana duwe kapitayan, menawa dibanjurake anggone nedya jejodhoan, ing tembe mesthi bakal padha kecuwan, jalaran rasa tekad kang ora nunggal karep. Dene ora mathuke iku amarga saka ora tunggal golongan. Nadyan sagebyaran mung kaya sebab sepele, nanging ketatalane kerep dadi wisunaning jejodhoan. Akeh bae tuladhane, mula mumpung padha durung kebanjur, becik ditrimakake samono bae anggone arep urip bebarengan. Dene sapira gedhening kaluputane R. Hardana marang Sang Rama, supaya diapura. Sabanjure bisaa tetep dadi sedulur.

"Raden Hardana mempunyai keyakinan bahwa jika diteruskan rencana pernikahannya di kemudian hari akan merasa kecewa karena ada keinginan hati yang tidak sejalan. Ketidakcocokannya itu karena ternyata mereka tidak satu golongan. Meskipun selintas dianggap remeh, akibatnya dapat merusak rumah tangga. Banyak contohnya,

maka, senyampang belum terlanjur, sebaiknya diakhiri saja niat untuk hidup bersama. Sebesar apa pun kesalahan R. Hardana agar dimaafkan. Selanjutnya, diharapkan mereka tetap menjadi saudara".

Tema cinta sejati yang dilandasi rasa ketulusan tampak juga dalam novel *"O Anakku....!* (OA) karya Th. Suroto (1952). Dalam novel itu, diceritakan bahwa Sripeni dan R. Sujadi adalah dua muda-mudi yang saling mencintai. Namun, percintaan mereka ditentang oleh ayah angkat Sripeni, Mas Harjasumarta. Mas Harjasumarta menghendaki agar Sripeni menikah dengan Sukarna, anak saudagar kaya, tetapi Sripeni menolaknya. Kebulatan cinta Sripeni dan Sujadi ditandai dengan kebulatan tekad mereka untuk melarikan diri dari rumah ketika mengetahui bahwa Mas Hardjasumarta tetap akan menikahkan gadis itu dengan Sukarna, seperti tampak dalam kutipan berikut ini (OA, hlm. 50 dan 54).

"Sri:.... cekake bapak banjur ngetokake bodhone lan nuruti nepsune, aku ditetepake kudu manut lan gelem nglakoni, besuk sasi Besar iki djare arep diomah-omahake. Ah, gek kepriye yen nganti temenan, wis mesthi ora bakal suwe anggonku aneng alam-padhang kene".
"SD: Kowe aja banjur cal-cul ngetokake gunem sing ora patut ngono, jen nganti kelakon kowe ninggal rayamu ing alam padhang, wis mesthi jiwaku uga oncat saka raga, perlu memanuki salakune jiwamu".
....
Sd : *"Wis Sri, sarehning tekadku wong loro wis bunder, ora ana dalan liyane, kejaba kowe kudu wani oncat saka kene".*

Sri : ".... pendek kata bapak memperlihatkan kebodohannya dan nafsunya, saya diharuskan menurut dan mau menjalani, besok bulan Besar saya akan dinikahkan. Aduh, bagaimana kalau hal itu benar-benar terjadi, pasti saya tidak akan lama di dunia ini".

SD: "Kamu jangan mudah berkomentar yang tidak pantas seperti itu, jika benar-benar kamu meninggalkan dunia ini, sudah pasti jiwaku juga meninggalkan raga, perlu mengikuti kepergian jiwamu."
....
Sd : "sudahlah Sri, karena tekad kita sudah bulat tidak ada jalan lain, kecuali engkau harus berani lari dari sini".

Di samping itu, dalam novel OA terdapat tema minor yang mengetengahkan masalah perjudian. Diceritakan bahwa untuk menghilangkan perasaan sedihnya karena ditinggal pergi Sripeni, Mas Harjasumarta dan istri bermain judi. Mereka memang hobi berjudi. Pada mulanya kehidupan mereka berkecukupan, tetapi setelah kalah berjudi mereka menjadi orang miskin. Hal itu diungkapkan mereka seperti berikut ini.

> *Mas Harja: "Priye ta bune, lelakonku iki, kok terus apes, saben maju main wong loro mesthi kalah kabeh, apa ya sebabe, kok nganti judheg aku yen ngrasake".*
>
> *Mbm. H: "Iya ki, aku dhewe ya gumun, wong apes kok wong loro, mbokya kowe apesa kae aku sing beja, dadi ora kebangeten. Priye ta Pak, biyen kok nganti nekad, barang-barang didoli, nganti saiki banjur ora duwe barang sing mejaji".*
>
> 'Mas Harja: "Bagaimana Bu, kejadian ini, kok selalu kalah, setiap kita berjudi pasti kalah semua, apa sebabnya, saya sampai pusing merasakannya".
>
> Mbm. H: "Ya saya juga heran, kita berdua selalu kalah, saya ingin yang kalah kamu saja, sedangkan saya yang menang, jadi tidak keterlaluan. Bagaimana Pak, dulu sampai nekat, barang-barang dijual, hingga sekarang tidak mempunyai barang yang berharga".

Tema percintaan yang menampilkan pertentangan golongan tua dan golongan muda dalam menentukan jodoh dapat dilihat dalam novel AIS, *Ayu Ingkang Siyal,* karangan Sugeng Tjakrasuwignya (1960). Novel AIS menceritakan tokoh Juriyah, seorang gadis yang cantik dan pandai melakukan pekerjaan wanita, seperti merenda, menyulam, dan berhias. Namun, sayang bahwa kepandaiannya itu membuat dirinya sombong. Ia menginginkan jodoh seorang pria priayi sehingga terjadilah pertentangan antara anak (Djurijah) dan orang tuanya. Perbedaan pendapat mereka itu seperti diungkapkan berikut ini (AIS, hlm. 15—16).

> *"O, tiyang imah-imah punika boten gampil Bok, kedah ngatos-atos, milang-miling madosi ingkang dados cocoging manah, supados boten*

kaduwung ing tembe".
"...., kowe elinga yen dadi anake wong cilik tur mlarat, mulane kowe aja nggayuh kang ora-ora. Bener rupamu ayu, Juriyah, akeh para priyayi kang padha kasmaran ndeleng rupamu, nanging kowe elinga, yen rupa iku mau ora langgeng, ana mangsane kowe bakal tuwa akisut. Priayi-priayi iku dudu mesthine dadi bojomu, priyayi kudu karo priyayi, wong cilik ya kudu karo wong cilik, mangkono sapiturute".

"O, orang berumah tangga itu tidak mudah, Bu, harus hati-hati melihat-lihat dan mencari yang cocok dengan hatinya, supaya tidak kecewa nantinya'.
"...., ingatlah kamu itu anak orang kecil lagi miskin, makanya kamu jangan mengharap yang tidak-tidak. Benar wajahmu cantik, Juriyah, banyak priyayi yang jatuh cinta melihat wajahmu, tapi ingatlah bahwa wajah itu tidak akan abadi, ada masanya kamu akan menjadi tua keriput. Priyayi-priyayi itu bukan jodohmu. priayi harus dengan priyayi, orang kecil ya harus dengan orang kecil, demikian seterusnya".

Dari kutipan di atas tersirat pertentangan pendapat dalam hal perjodohan. Orang tua Juriyah tidak setuju dengan pendapat Juriyah tentang jodohnya. Bahkan, orang tuanya menginginkan agar Juriyah menikah dengan pria sepadannya bukan priyayi. Untuk itu, orang tuanya telah memilih Margana, pemuda desa, untuk menjadi jodohnya. Atas kehendak orangtuanya itu, dengan terpaksa Juriyah mengikuti dan menyanggupinya untuk menikah dengan Margana. Akibatnya, perkawinan Djurijah dengan Margana berakhir dengan perceraian.

Dalam AIS pengarang menggambarkan tokoh Juriyah yang melakukan pernikahan sampai tiga kali. Pertama, Juriyah menikah dengan Margana yang berakhir dengan perceraian karena wanita itu tidak mencintainya. Kedua, Juriyah menikah dengan R. Sudira, tetapi kemudian bercerai karena R. Sudira menikah lagi dengan anak seorang bupati. Ketiga, Juriyah menikah dengan H. Murtala. Dari ketiga pernikahan itu, Juriyah tidak merasa puas karena tidak sesuai dengan harapannya. Kehadiran Sandikarya di tengah keluarga Juriyah justru lebih memperkeruh keadaan sehingga Juriyah kehilangan jati diri dan lebih mempercayai saran dan pendapat Sandikarya. Akibatnya, selama tiga kali pernikahan, Juriyah selalu mengalami kegagalan.

Tema dan masalah percintaan juga terdapat dalam novel yang bertema mayor perjuangan *Serat Gerilya Solo* (SGS) karangan Sri Hadidjaja (1957), novel yang bertema mayor moral *Sinta* (St) karangan Soenarno Siswawihardja (1957), dan novel yang bertema mayor sosial *Kembang Kanthil* (KK) karangan Senggono (1957). Tema percintaan dalam ketiga novel itu merupakan tema mayor.

Dalam *Serat Gerilya Solo* (SGS), misalnya, diketengahkan masalah percintaan muda-mudi antara Jarot (nama panggilan Partana) dan Sarwanti dalam suasana perang kemerdekaan. Hubungan cinta mereka cukup erat meskipun pernah mencemaskan karena mereka harus berpisah selama beberapa tahun untuk melanjutkan studi. Jarot melanjutkan sturi ke Amerika, sedangkan Sarwanti melanjutkan sekolah ke SGKP Semarang. Setelah studinya selesai, mereka dapat berhubungan kembali. Secara tiba-tiba mereka bertemu di dalam kereta api. Ketika itu, Sarwanti hendak pulang usai mengikuti seminar peningkatan profesi guru di Jakarta, sedangkan Jarot hendak pulang setelah singgah di Jakarta untuk mengambil surat keputusan penempatan tugas usai menyelesaikan studinya di Amerika. Sarwanti amat kaget ketika menatap wajah jejaka di depannya yang tidak lain adalah Jarot, kekasihnya (SGS, hlm. 61).

> *Nalika sumerep dhateng Ir Jarot, saking kaget boten gadhah panginten sakedhik-kedhika tumunten saged pinanggih, mila kaget-ipun boten kadosa. Ing ngriku kamirengan wonten suwanten njengek, pratandha saking kagetipun*
>
> 'Ketika melihat Ir. Jarot, ia sangat terkejut karena sedikit pun tidak diduga sebelumnya bahwa mereka dapat bertemu sehingga bukan main terkejutnya Sarwanti. Di tempat itu terdengar suara keras, tanda kekagetannya.'

Sesudah itu, terjadilah dialog yang mengasyikkan yang, antara lain, mengungkapkan rencana Jarot untuk menikahi Sarwanti (SGS, hlm. 63). Tidak lama setelah mereka tiba di rumah masing-masing, Jarot pergi ke Surakarta untuk melamar Sarwanti. Lamaran itu diterima dan akhirnya pernikahan mereka dilangsungkan.

Persoalan percintaan dalam novel *Sinta* (St) berbeda dengan yang terdapat dalam SGS. Percintaan secara tulus yang dilanjutkan dengan pernikahan dan sudah menghasilkan keturunan ternyata mengalami kegoncangan dan bahkan pengorbanan. Hal itu dialami oleh pasangan Setyasih-Sajarwa-Sinta. Sajarwa, salah seorang opsir Peta, tidak dapat menolak ketika ditugaskan untuk bergerilya melawan serdadu Jepang dan Belanda. Dalam suasana perang, keadaan menjadi genting sehingga istrinya, Setyasih, dan bayinya mengungsi ke tempat yang aman. Tugas Sajarwa berpindah-pindah. Usai menumpas serdadu Jepang dan Belannda, ia ditugasi ke Makasar untuk menumpas pemberontakan Andi Azis. Setelah agak aman, pada setiap kesempatan dimanfaatkan oleh para prajurit untuk menghirup udara segar di luar tangsi. Suatu sore, ketika Sajarwa berjalan-jalan, tiba-tiba bertemu dengan Sinta, teman sekolahnya di Klaten dahulu. Pertemuan yang tiba-tiba itu menyebabkan mereka terpana karena memang sama sekali tidak diduga sebelumnya. Suasana keharuan bercampur dengan keheranan tampak mewarnai perjumpaan mereka, seperti terungkap dalam dialog berikut (St, hlm. 44—45).

> *... wong nomnoman mau muni ngeget ora disengaja, "Sinta" ..., "Kowe kuwi rak Sinta?"*
> *Wangsulane sajak gugup, "Lah, kowe apa Sajarwa?' ..., "Iya, aku Sajarwa." Sakarone banjur tetabikan, ... guwayane mbrabak, mripate kaca-kaca, dening bungah kedadak.*
> *Sajarwa, "Ora nyana aku ketemu kowe, Ta. Tur ketemune ana paran adoh."Sinta, "Aku iya ora nyana ora ngimpi ketemu kowe, Jar."*
> *Sajarwa, "Kowe kok dadi ana kene kuwi kepriye? Gek omahmu ngendi?"*
> *Sianta, "Ya, embuh iki. Aku ora ngerti. Wong lelakonku iki ketula-tula bae. ..., ayo ta mampir. Lah kuwi omahku ing Jalan Syahrir, ...*
>
> '... pemuda tadi berteriak tanpa disengaja, "Sinta!" ..., "Kamu Sinta kan?"
> Jawabnya agak gugup, "Lah, kamu Sajarwa, ya?"
> ..., "Betul, aku Sajarwa." Keduanya lalu bersalaman, ... wajahnya merah padam, matanya berkaca-kaca karena gembira mendadak.
> Sajarwa, "Tidak menyangka aku bertemu kamu, Ta. Apalagi bertemunya di perantauan."

Sinta, "Aku juga tidak menyangka dan tidak bermimpi bisa bertemu kamu, Jar."
Sajarwa, Mengapa kamu berada di sini? Lalu, rumahmu di mana?"
Sinta, "Yah, entahlah. Aku tidak tahu. Hidupku terlunta-lunta. ..., mari mampir. Di situlah rumahku, di Jalan Syahrir, ...

Sambil berjalan mereka berbincang-bincang. Ketika Sajarwa menanyakan kabar tentang orang tua Sinta, gadis itu menjawabnya dengan tersendat-sendat sambil mencucurkan air mata bahwa orang tuanya sudah meninggal sejak zaman Jepang. Dalam keadaan yatim piatu itu, ia diambil anak angkat oleh Akhmad Syamsuri, sahabat karib ayahnya. Setibanya di rumah, Sajarwa disambut dengan ramah oleh Akhmad Syamsuri. Setelah saling memperkenalkan diri, pembicaraan semakin akrab dan asyik. Syamsuri menceritakan tentang nasibnya sampai di Makassar karena dibawa serdadu Jepang sejak tahun 1944. Sementara itu, Sajarwa menumpahkan kegundahan hatinya setelah gagal menemukan anak dan istrinya yang terpisah akibat perang. Ia putus asa sehingga tidak ingin kembali ke Jawa (St, hlm. 47—48).

"Kala kula dados opsir andhap Peta, kula sampun rabi. Salajeng-ipun, kula sampun gadhah anak satunggal. Nalika Ngayogyakarta kebrokan Welandi, kula kapeksa pisah kaliyan anak semah, dening kula atindak gerilya, semah kula ngungsi. Dhateng pundi pengungsinipun, kula boten sumerep. Sampun kula padosi dhateng pundi-pundi, boten pinanggih. Yen wonten kabar tumut konpoi, kula tlusur, kula lacak, kula mireng-mirangaken, boten pikantuk titik. Manah kula gampung. Kula boten ngertos. Nalika tampi dhawuh dhateng Makasar thukul osiking manah kula, "Ora susah bali menyang tanah Jawa kareben gek rampung. ..., Oo, Bapak, ngeres raosing manah kula."

"Ketika saya menjadi opsir Peta, saya telah menikah. Selanjutnya, saya sudah punya seorang anak. Pada waktu Yogyakarta diduduki serdadu Belanda, saya terpaksa berpisah dengan anak istri karena saya tugas bergerilya, sedangkan istri saya mengungsi. Ke mana ia mengungsi, saya tidak tahu. Sudah saya cari ke mana-mana, tidak saya temukan. Jika ada kabar ikut konvoi, saya cari, saya lacak, saya telusuri, tidak saya peroleh kepastian. Hati saya pedih sekali. Saya tidak tahu. Ketika

menerima tugas ke Makasar tumbuh keinginan hati saya, 'Tidak usah kembali ke Jawa biar segera selesai' ..., oh, Bapak, pedih hati saya."

Pertemuan pertama itu dilanjutkan dengan kunjungan-kunjungan berikutnya setiap ada kesempatan. Lama kelamaan hubungan Sajarwa dengan Sinta semakin akrab. Sinta berhasil membangkitkan semangat sahabatnya itu. Bahkan, lama kelamaan mereka saling menaruh hati karena sama-sama merasa kasihan akibat penderitaan yang dialaminya. Hubungan mereka kemudian dilanjutkan dengan tali pernikahan.

Dalam kehidupan berumah tangga, Sajarwa merasa bahagia meskipun istrinya pemalas, jauh berbeda dengan sikapnya ketika ikut Samsuri. Dari perkawinannya, mereka mendapatkan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Setelah kira-kira dua setengah tahun bertugas di Makasar, Letnan Dua Sajarwa dipindahkan ke Divisi Browijoyo di Surabaya. Ketika baru bertugas kira-kira dua bulan, Sajarwa secara tiba-tiba bertemu dengan Setyasih, istri pertamanya, yang membawa anaknya pergi ke kebun binatang. Ketika itu, Sajarwa pergi ke Jalan Darma untuk mencari rumah sewaan. Sajarwa kemudian diajak pulang ke rumah Setyasih di sebuah paviliun di Jalan Kutai. Setibanya di rumah, mereka melanjutkan perbincangan tentang pengalamannya selama lima tahun berpisah. Perbincangan itu sampai pada keinginan Sajarwa agar Setyasih bersedia menjadi sahabatnya karena pria tersebut sudah beristri dan beranak. Namun, Setyasih menolak mentah-mentah karena ia tidak bersedia diceraikan selama masih hidup sesuai dengan tekadnya dalam penantian (St, hlm. 65).

Sajarwa, "Kepriye ta Dhi, wong aku wis rabi maneh, tur duwe anak loro; aku pancen wis nglalu jalaran saka kelangan kowe kuwi. Tita olehku nggoleki ora bisa ketemu. Jebul bisane ketemu bareng aku wis rabi maneh, duwe anak loro. Aku rumongsa ora kaconggah wayuh; mulane, sirku kowe takpanjingake dadi sedulur. Iku minangka tandhaning piwalesku marang kowe."
Setyasih, "Piwales mengkono iku dudu paukuman? Ngendia ana bojo setya kok dipegat. Aku wis nyatakake emoh pegat urip. Wis meh limang taun aku pisah, nanging tetep mantep ngenteni, dening ora nedya pegat urip. Aku ngerti, Mas, yen kowe mesthine abot bojo anyar, kang

sanyata bisa dadi penglipurmu rikala pisahmu karo aku. Mulane aka ya emoh nyaru siku olehmu rabi mau. Anteping atiku sing semono menyang kowe, yen mung kotimbangi "manjing sedulur" ora timbang banget. Apa iya thole manjing dadi keponakanmu. Ya, Allah, njuwun ngapura."

Sajarwa, "Bagaimana Dik, kini aku sudah menikah lagi, sudah dikaruniai dua anak; aku memang sudah putus asa karena kehilangan kamu. Yakin aku tidak bisa menemukan dirimu. Tahu-tahu dapat bertemu setelah menikah lagi, punya dua anak. Aku merasa tidak mampu mendua; karena itu, aku ingin agar kamu menjadi saudaraku. Anggaplah itu sebagai tanda cintaku kepadamu."
Setyasih, "Balasan seperti itu apakah bukan hukuman? Tak masuk akal istri setia dicerai. Aku sudah berketetapan tidak mau dicerai kala masih hidup. Sudah hampir lima tahun aku berpisah, tetapi tetap bersabar menantimu, karena tidak ingin bercerai. Aku tahu, Mas, bahwa kau memberatkan istri baru, yang kenyataannya bisa menghiburmu kala kita berpisah. Makanya aku tidak menyalahkan pernikahanmu. Kesetiaanku yang begitu besar jika hanya diimbangi dengan keinginanmu agar aku "menjadi saudaramu" sungguh tidak seimbang. Tegakah anak kita hanya kau akui sebagai kemenakanmu. Ya. Allah, mohon ampun."

Kenyataan yang demikian peliknya menyebabkan Sajarwa amat sulit mengambil keputusan. Ia dihadapkan pada dua persoalan yang sama beratnya. Istri pertamanya, Setyasih, tetap teguh tidak mau diceraikan karena pengorbanan yang cukup lama dialaminya. Sebaliknya, Sajarwa juga tidak tega menceraikan Sinta, istri keduanya, karena dialah yang berhasil membangkitkan keputusannya ketika berada di perantauan sehingga menghasilkan dua orang anak (St, hlm. 66).

... Saya emeng atine. Yen nerusake karo Setyasih, kepriye Sinta. Yen ngeboti Sinta, Setyasih ya abot. Emeng, wewengan durung ana. Saawan olehe ana ing panviyun Kutai, rasane ora karuh-karuhan. Bukngah susah worsuh dadi siji. ....

'.... Semakin kesal hatinya. Jika tetap dengan Setyasih, bagaimana Sinta. Jika memilih Sinta, Setyasih ya kasihan. Kesal, jalan ke luar belum ada. Hingga siang ia berada di paviliun Kutai, hatinya penuh kebimbangan. Suka duga bercampur jadi satu. ....'

Akan tetapi, tantangan seberat apa pun harus dapat dituntaskan oleh Sajarwa. Ia harus berani bersikap meskipun ada salah satu yang menjadi korban. Oleh karena itu, kira-kira sebulan setelah bertemu dengan Setyasih, Sajarwa berterus terang kepada Sinta bahwa istri pertamanya masih hidup dan ia ingin kembali kepadanya. Bagaikan disambar petir di siang bolong hati Sinta ketika mendengar penjelasan suaminya itu. Bagaimana pun beratnya wanita itu harus rela melepaskan suami yang dicintainya. Ia harus menerima kenyataan yang sungguh amat berat yang tidak diduga sebelumnya. Kenyataan yang pahit itu dijalaninya sejak lima minggu setelah Sajarwa memberi tahu tentang keinginannya untuk kembali kepada Setyasih. Sungguh amat pedih hati Sinta merasakannya (St, hlm. 67).

... Growah, growah banget atine Sianta. Tujuane bisa mbetah-mbetahake, dadi ora nganti lara nglayung. Mung lara atine, dening ngrumangsani apese dadi wong wadon. Kaya kembang, yen isih kanggo, kanggo cundhuk, kanggo sumping. Sedhela wae wis lesah banjur dibuwang sebut kaya uwuh.

' ... Hancur, hancur luluh hati Sinta. Untung bisa bersabar sehingga tidak sakit jiwa. Amat pedih hatinya, terasa hina jati dirinya sebagai wanita. Bagai bunga, jika masih segar dipakai sebagai penghias kepala, diselipkan di telinga. Sebentar saja layu lalu dibuang begitu saja bagai sampah.'

Namun, keputusan suaminya tidak mungkin dihindari. Ia harus menerima kenyataan yang pahit itu dengan tabah sehingga harus berpisah dengan suaminya yang kembali kepada istri pertamanya, Setyasih. Dengan hati pedih Sinta harus menghidupi kedua anaknya. Kepedihan itu baru sirna setelah ia bekerja di perusahaan Penjahit Singer milik Nyonya Marie sehingga Sinta menjadi wanita yang mandiri.

Cinta yang harus dikorbankan terdapat juga dalam novel *Kembang Kanthil* (KK) karangan Senggono (1957). Atas kehendak ayahnya, Supini harus rela mengorbankan cintanya terhadap Harjita, si tokoh utama. Dalam novel itu dikemukakan bahwa sejak berada di Tanjungkarang, ketika Supini menuntut ilmu di sebuah sekolah menengah, kedua muda-mudi itu sudah menjalin cinta, seperti diungkapkan oleh Supini berikut ini (KK, hlm. 47).

> *" .... Harjita sawijining nomnoman kang wis suwe anggone tresna marang aku. Semono uga aku. Ora keplok tangan siji. Harjita wis akeh kabecikane marang aku lan marang embah. Nalika aku sekolah ing Tanjungkarang, ... dhek semana Harjita wiwit tuwuh tresnane. ...."*
>
> "..... Harjita adalah pemuda yang telah lama mencintai saya. Demikian pula saya. Tidak bertepuk tangan sebelah. Harjita telah banyak berjasa kepada saya dan nenek. Ketika saya bersekolah di Tanjungkarang, ... saat itulah Harjita mulai tumbuh cintanya. ...."

Jasa Harjita kepada Supini juga cukup banyak sehingga hubungan mereka semakin akrab. Misalnya, ketika serdadu Belanda membumi-hanguskan gedung sekolah Supini dalam agresi militer II (1948), Supini dan neneknya diselamatkan Harjita, kemudian diantarkan pulang ke Gedingreja. Tidak lama setelah itu, Harjita--yang sudah bekerja di *Bunkyoko* (PP dan K) Tanjungkarang—ikut pindah ke Gadingreja agar selalu dekat dengan kekasihnya. Bahkan, pada suatu malam mereka pernah berjanji untuk hidup bersama sebagai suami istri hingga ajal tiba (KK, hlm. 48).

> *Warna-warna gagasane Supini. Nyut, eling nalika sapatemon wong loro. Patemon sandi, kang sineksenan ing rembulan kang cahyane sumorot nyunari jagat. Sakarone padha prasetya nedya urip bebarengan, abale omah tumeka ing pati.*
>
> 'Macam-macam lamunan Supini. Tiba-tiba ingat ketika mereka berduaan. Pertemuan rahasia, yang disaksikan oleh bulan purnama yang menerangi jagat raya. Keduanya berjanji untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga hingga ajal tiba.'

Namun, nasib menentukan lain. Hubungan cinta yang mereka bangun kandas di tengah jalan akibat Surasedana, orang tua Supini, menerima lamaran Lurah Darmin yang belum lama ditinggal mati istrinya. Keteguhan Supini tidak berhasil menggoyahkan kehendak orang tuanya—yang pantang menyerah—sehingga gadis itu pasrah kepada nasib. Akibatnya, Supini dilanda kesedihan yang berakhir dengan kematiannya tidak lama setelah dinikahi Lurah Darmin (KK, hlm. 135).

> *Wong-wong padha megeng napas. Pak Amatusup nyekel ototkete-ge, kabeh wid padha siyaga ambiyantu. Lurah Darmin ora bisa ngucap, mapane lungguh ana penere sirah. Harjita kaya tugu. Mripate Supini melek maneh tumenga kaya ana sing dipandeng lan lambene umak-umik kaya lagi ana sing diucapake, wusana banjur les ..., merem.*
>
> 'Orang-orang menahan nafas. Pak Amatusup memegang urat nadi, semua telah bersiaga membantu. Lurah Darmin tidak dapat berkata, duduk di samping kepala istrinya. Harjita bagai tugu, Supini membuka mata lagi seperti ada yang dipandang dan bibirnya komat-kamit seperti sedang ada yang diucapkan, kemudian memejamkan mata matanya yang terakhir.'

Sementara itu, setelah mengetahui Supini akan dinikahi Lurah Darmin dan setelah berhasil membongkar tindak kejahatan di desanya, Harjita pindah ke Tanjungkarang untuk menghibur diri. Amat sulit bagi Harjita untuk melupakan Supini, kekasihnya, padahal Nany dan Wartini menaruh hati kepadanya. Setelah beberapa lama, baru Harjita menjatuhkan pilihannya kepada Wartini, anak Carik Sastramulyana. Gadis itu kemudian dinikahinya tidak lama menjelang Supini meninggal (KK, hlm. 131).

Seperti disebutkan di depan bahwa tema sosial merupakan tema mayor dalam *Kembang Kanthil* (KK). Di dalam novel itu diketengahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, dan bukan hal-hal yang berbau politik. Berbagai masalah timbul, antara lain, disebabkan ketidakpuasan segelintir warga masyarakat Gadingreja yang kecewa karena tidak terpilih menjadi lurah desa.

Kira-kira satu bulan setelah Darmin terpilih menjadi lurah desa

Gadingreja, di desa itu dihebohkan dengan terjadinya tindak pencurian, pembakaran, hantu penjelmaan almarhumah Suyatmi, istri Lurah Darmin, yang belum lama meninggal. Untuk mengatasi tindak kejahatan dan isu buruk itu, Carik Sastramulyana ditugasi mengadakan rapat desa. Dalam rapat itu, dengan arif dan bijaksana carik tersebut memimpin rapat. Dikemukakan oleh Carik Sastramulyana bahwa segala persoalan desa bukan hanya menjadi tanggung jawab lurah dan perangkatnya, melainkan juga menjadi tanggung jawab warga masyarakat. Oleh karena itu, seluruh warga masyarakat diminta untuk bersama-sama menanggulangi segala persoalan yang terjadi di desa tersebut (KK, hlm. 8).

> *"Kita punika adhedhasar kerakyatan; ... mila sedaya ruwet rentenging dhusun boten saged kadhawahaken dhateng Ki Lurah kalepatanipun manawi dereng nyata lepat. Utawi, kosok wangsul-ipun, Ki Lurah boten saged ndhawahaken parentah utawi awis-awisan ingkang cengkah kaliyan kajenging rakyat utawi para pamong desa. Kita kedah saekapraya sami cancut taliwanda rumagang ing damel, brastha kliliping dhusun, badhea pandung lan obong-obongan, badhea memedi lan sapanunggilanipun."*
>
> "Kita ini berdasarkan kerakyatan; ... oleh karena itu, segala persoalan desa tidak dapat ditimpakan kesalahannya kepada Ki Lurah bila belum terbukti kesalahannya. Atau, bahkan sebaliknya, Ki Lurah tidak dapat membuat perintah atau larangan jika bertentangan dengan kehendak rakyat atau pamong desa. Kita harus seia sekata bersiaga membasmi perusuh desa, baik pencurian dan pembakaran, maupun isu hantu dan sebagainya."

Selesai berbicara, carik desa memberikan kesempatan kepada peserta rapat untuk berkomentar. Kesempatan pertama dimanfaatkan oleh Waris, seorang *kamituwa* oposan yang gagal terpilih menjadi lurah desa. Dengan gayanya yang kadang-kadang tidak etis, Waris dengan berterus terang mendiskreditkan Lurah Darmin yang dianggap tidak mampu memimpin desa karena belum berpengalaman, seperti diungkapkan berikut ini (KK, hlm. 9—10).

"Miturut pamanggih kula, kawontananing pandung lan kabesmen punika pandamelanipun para bajingan ingkang boten nganggep dhateng kalungguhaipun Nak Darmin. Salah satunggaling gerombolan ingkang nyepelekaken dhateng lurah .... Kala lurah ingkang rumiyin ... teka dhusun aman lan tentrem, tidak tetek bengek. tidak ada maling atawa pembakaran (kang padha ngrungu gumuyu), tetapi ... eh, nanging, sapunika saben jam wolu sonten utawi jam sanga, kenthong dipuniringi panjeritipun tiyang alok maling utawi kobongan. Punika ateges Nak Darmin tidak cakap dan tidak bijaksana. ... yen becike mono kudu diteliti sapa sing gawe piala. Sapa sing dadi kremining desa. ..."

"Menurut pendapat saya, tindak pencurian dan pembakaran itu dilakukan oleh para penjahat yang tidak mengakui kedudukan Nak Darmin. Salah satu gerombolan yang melecehkan lurah ... Kala lurah yang dulu ... keadaan desa aman dan tentram, tidak ada apa-apa, tidak ada pencurian dan pembakaran (yang mendengar tersenyum kecut), tetapi ... eh, tetapi sekarang setiap pukul delapan petang atau pukul sembilan, terdengar bunyi kenthongan diiringi teriakan orang ada pencuri atau kebakaran. ... sebaiknya harus diteliti siapa yang berbuat jahat. Siapa yang meresahkan desa. ..."

Dikemukakan pula oleh Waris bahwa ketidakmampuan Lurah Darmin karena ia masih muda meskipun barangkali ia pandai (KK, hlm. 10).

"Priyantun enem punika—niki nuwun sewu lho—dereng saged nanggulangi bebaya ingkang medal saking sarira piyambak. Tegesipun, dereng saged nanggulangi hawa nepsu ingkang medal saking sarira piyambak. Kasagedan bokmenawi wonten, nanging tanpa daya. .... "

"Priayi muda itu—ini maaf seribu maaf—belum mampu menanggulangi bahasa yang keluar dari dirinya sendiri. Artinya, belum mampu menanggulangi hawa nafsu yang keluar dari pribadinya. Kepandaian mungkin ada, tetapi tanpa daya. ...."

Ucapan yang mendiskreditkan Lurah Darmin dan anak muda itu mendapatkan reaksi dari peserta rapat, terutama dari Harjita, ketua pemuda Gadingreja. Harjita tidak setuju usulan dan pendapat mereka untuk mencari biang keladi kejahatan, tetapi yang harus segera dikerjakan

adalah penumpasan terhadap penjahat yang menimbulkan keresahan masyarakat. Ia juga menampik tuduhan bahwa anak muda tidak mampu menyelesaikan persoalan karena belum dapat mengendalikan hawa nafsu, belum berpengalaman (KK, hlm. 12—13).

> *"Para mudha boten kenging dipunsepelekaken. .... Nadyan mudha, nanging dereng kantenan wontenipun padamelan. Kathah para mudha ingkang kasagedanipun nglangkungi para sepuh. Makaten ugi, kathah para sepuh ingkang lageyanipun mbocahi. Pancen sampun dados anggering jagad bilih jiwanipun tiyang anem boten sami kaliyan jiwanipun tiyang sepuh. Tiyang sepuh punika sampun kathah pangalamanipun lan sawarnining padamelan katindakaken kanthi titi, ngati-ati, tuwin patitis. Balik jiwanipun para mudha, progresip, repolusioner, lan radhikal; tegesipun, kedah majeng, tandang, lan tanpa tedheng aling-aling. .... "*

> "Para pemuda tidak boleh dilecehkan. .... Meskipun muda, belum tentu menampik pekerjaan. Banyak pemuda yang kemampuannya melebihi orang tua. Demikian pula, banyak orang tua yang sikapnya kekanak-kanakan. Memang sudah menjadi kodrat bahwa jiwa pemuda tidak sama dengan jiwa orang tua. Orang tua itu sudah banyak pengalamannya sehingga semua pekerjaan dapat dikerjakan dengan teliti, cermat, dan tepat. Sebaliknya, jiwa para pemuda itu progresif, revolusioner, dan radikal; artinya, harus maju, tegas, dan terbuka. ...."

Ditambahkan oleh Harjita bahwa keamanan dan ketenangan akan tercipta apabila kegiatan perondaan ditingkatkan, dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Seluruh warga masyarakat harus bekerja sama untuk menumpas penjahat. Untuk itu, semua pemuda sudah siap melaksanakan tugas.

Oleh karena itu, sebagian besar peserta rapat menyetujui pendapat Harjita, maka pemuda itu diserahi tugas untuk mengkoordinasikan penumpasan kejahatan di Gadingreja. Tidak lama setelah melaksanakan tugas, Harjita menemukan titik-titik terang yang mengarah pada pelaku tindak kejahatan. Misalnya, ketika berpapasan dengan Harjacakil di tengah jalan, Harjita curiga atas sindiran orang itu terhadap Harjita sebagai pendekar silat (KK, hlm. 74).

"Wah, pendhekar pencak arep tindak ngendi?"
"Oh...., kula napa?"
"Enggih, ajeng teng pundi?"
"Anu ..., ajeng mlampah-mlampah. Napa Kamas ajeng tindak teng tegal?" Harjita genten takon.
"Ajeng golek guru."
"Lho, guru napa?"
"Jaman saniki nek boten golek guru mesthi cilaka. Kathah pendhekar pencak sing peng-pengan."

"Wah, pendekar silat mau ke mana?"
"Oh ..., saya apa?"
"Ya, mau ke mana?"
"Anu ..., mau berjalan-jalan. Apakah Kakak mau ke ladang?" Tanya Harjita.
"Mau cari guru."
"Lho, guru apa?"
"Zaman sekarang kalau tidak mencari guru mesti celaka. Banyak pendekar yang handal."

Kecurigaan Harjita itu ada hubungannya dengan peristiwa pada suatu malam sebelumnya. Kala itu, Harjita—ketika beronda—dikeroyok tiga orang penjahat bertopeng. Dalam perkelahian, salah seorang penjahat tergores oleh belati Harjita. Luka goresan itu tampak pada pinggang Harjacakil ketika berpapasan dengan Harjita siang itu (KK, hlm. 74).

Harjita noleh. Ing walikate kiwa ana abang-abange perubalsem tilas luka tatu. Sanalika banjur eling yen kahanan mau sawijining pituduh marang Harjita, nanging isih samar-samar, ...

'Harjita menoleh. Pada pinggang kirinya tampak ada kemerah-merahan bekas luka. Seketika lalu ingat bahwa bekas luka itu merupakan suatu petunjuk bagi Harjita, tetapi masih samar-samar, ...'

Tanda-tanda terkuaknya tindak kejahatan ditemukan pula oleh Harjita ketika berada di Tanjungkarang. Kala itu—atas informasi dari Harjita—polisi berhasil menahan Parmin dan Karsinah beserta barang

bukti gelang dan arloji yang dibeli mereka dari Kasanthithi. Gelang dan arloji itu milik Carik Sastramulyana yang hilang dicuri orang. Dengan ditahannya Parmin dan Karsinah beserta barang bukti curian itu, penggrebekan terhadap penjahat segera dilakukan. Pada suatu malam, Waris dan anak buahnya berhasil ditangkap kemudian digelandang ke kantor polisi (KK, hlm. 95)

> *"Angkat tangan! Bajingan! Kancamu wis takrangket ana kelurahan! .... Ayo, angkat tangan! Ora gelem angkat tangan kelakon takdulang mlinjo mengko. Iki apa! "Kandha ngono mau karo ngathungake pistul. .... Waris lan kancane ora suwe daya maneh, lemes kaya wedhus weruh macan, sakala gamane nggregeli, tiba."*
>
> "Angkat tangan! Bajingan! Temanmu sudah kuborgol di kelurahan! .... Ayo, angkat tangan! Tidak mau angkat tangan bisa kutembak nanti. Ini apa!" Berteriak begitu dengan menodongkan pistol. .... Waris dan temannya tak berdaya lagi, lemas bagai kambing melihat harimau, seketika terjatuh senjatanya."

Di samping peristiwa kejahatan, ada hal yang menarik dalam novel KK yang berkaitan dengan sikap beberapa tokoh terhadap perkembangan zaman. Dalam adegan tiga tokoh wanita, Supini, Nany (Sri Suwarni), dan Wartini, misalnya, tampak perbedaan tokoh-tokoh itu dalam menyikapi peradaban modern. Ketiga tokoh itu merupakan gadis-gadis yang berpendidikan menengah dalam alam kemerdekaan. Supini, misalnya, digambarkan sebagai gadis desa Gadingreja yang pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah di Tanjungkarang. Pendidikan sekolahnya putus di tengah jalan akibat serbuan serdadu Belanda dalam agresi militer yang kedua (1948). Ia juga mendapat pendidikan di pondok pesantren dan hidup dalam keluarga yang taat menjalankan ibadah agama. Oleh karena itu, ia juga menjadi gadis yang tekun beribadah dan taat kepada orang tua. Meskipun pernah hidup di kota, jiwa gadis itu sangat dipengaruhi nilai-nilai moral yang cenderung bersifat tradisional. Hal itu, antara lain, tampak ketika menanggapi pendapat Nany tentang kebebasan pergaulan, seperti berikut (KK, hlm. 58).

"Sanadyan makaten, kasusilan wonten salebetipun pasrawungan mardika tamtu kita jagi, ... Kita kedah njagi kaluhuranipun bangsa, agama, lan dhiri kita. Mila golongan ingkang kawastanan kolot punika yektos sampun boten njaman, nanging boten sedaya dupeh enggal kok lajeng sae. Wonten ingkang dipunwastani kolot ing sayektosipun taksih ageng paedahipun tumrap bangsa kita; makaten ugi ingkang dipunwastani modheren punika ugi wonten ingkang sanget nyulayani dhateng kasusilan kita, badhe dipunwawas saking bab kabudayan, kasusilan, saya malih bab agami, punika malah saged ndadosaken risaking moril."

"Meskipun demikian, etika dalam pergaulan bebas tentu kita jaga, ... Kita harus menjaga martabat bangsa, agama, dan diri kita. Maka sesuatu yang disebut kolot itu sungguh sudah ketinggalan zaman, tetapi tidak semua yang dianggap modern itu baik. Ada yang dianggap kolot, tetapi sesungguhnya masih besar faedahnya bagi bangsa kita; demikian pula yang dianggap modern itu ada pula yang amat bertentangan dengan etika kita, baik dilihat dari segi nilai budaya, etika, apalagi dari segi agama, hal itu justru dapat merusak moral."

Nilai-nilai moral yang merasuk ke hati sanubari Supini menyebabkan tidak berdayanya gadis tersebut menolak kehendak orang tuanya untuk mengawinkannya dengan Lurah Darmin, padahal Supini sudah berjanji untuk menikah dengan Harjita, kekasihnya. Akibatnya, dengan berat hati janji itu dibatalkan. Pembatalan itu disampaikan kepada Harjita melalui surat yang diantarkan oleh Murtinah (KK, hlm. 73).

Sawise layang ditampa, Murtinah banjur pamit mulih. Amplope cilik, mung dluwang buku. Tangane Harjita nyuwek amplop mau sajak gumeter. Ora wetara suwe, layang dubukak banjur diwaca. Sawise tamat pamacane, layang mau diwaca maneh, kaya ora ngandel marang surasane. Nanging iya meksa isih panggah. Lemes, pucet, lan rumangsa yen awake temen-temen ditampik, ...

'Setelah surat diterima, Murtinah lalu pamit pulang. Amplopnya kecil, hanya kertas buku. Tangan Harjita menyobek amplop tadi dengan agak gemetar. Tidak lama, surat dibuka lalu dibaca. Sesudah tamat surat itu dibaca lagi, seperti tidak percaya maksudnya. Tetapi tetap sama.

Lemas, pucat, dan merasa bahwa dirinya betul-betul ditolak, ...'

Namun, karena merasa terpaksa untuk menikah dengan Lurah Darmin, kehidupan rumah tangga mereka tidak berlangsung lama. Supini jatuh sakit tidak lama setelah menikah dan akhirnya meninggal dengan disaksikan oleh suami, orang tua, serta pasangan Harjita-Wartini (KK, hlm. 135).

Sikap Sri Suwarni—yang lama tinggal di Jakarta—bertolak belakang dengan sikap Supini. Alam Jakarta yang serba modern tampak sangat mempengaruhi jiwa gadis itu. Nama panggilan Sri Suwarni tidak lagi seperti panggilan gadis desa dengan sebutan "Sri", "Warni", atau "Suwarni", tetapi dengan panggilan yang bergaya modern, "Nany". Penampilan gadis itu juga tampak kebarat-baratan. Ia digambarkan sebagai gadis yang berpenampilan seksi dengan mengenakan celana jengki (KK, hlm. 56), berkaca mata hitam (KK, hlm.56), suka merokok (KK, hlm. 59) dan minum wiski (KK, hlm. 89), suka dandanan yang mencolok (KK, hlm. 62) dan suka berdansa (KK, hlm. 87), serta suka musik dan film barat (KK, hlm. 88—89).

Sikap kebarat-baratan Nany juga tampak dalam ucapan-ucapannya, seperti ketika berbincang-bincang dengan Supini dan Wartini berikut ini (KK, hlm. 57)

> *"Sesrawungan? Kita urip ing donya duwe kamardikan. Lan dilair-ake iki iya kanthi kamardikan. Mula iya kudu mardika. Srawungan kang mardika iku makolehi marang bebrayan. Aku sanadyan bocah wadon, nanging sesrawunganku ing kalangan ulahraga ora beda. Wadon, priya, murid SMP, SGA, lan mahasiswa. Ora takbedakake. Jiwa kita merdika. Negara kita mardika. Kita uga ora kena mung diblenggu dening tradhisi kuna. Tradhisi kolot. ...."*

> "Pergaulan? Kita hidup di dunia punya kebebasan. Kita dilahirkan dengan kebebasan. Maka ya harus bebas. Pergaulan yang bebas itu berguna bagi kehidupan. Meskipun aku wanita, pergaulanku di kalangan olahraga tidak beda. Wanita, pria, murid SMP, SGA, dan mahasiswa. Tidak dibedakan. Jiwa kita bebas. Negara kita merdeka. Kita tidak bisa dikekang oleh tradisi lama. Tradisi kolot. ...."

Ia juga berpendapat bahwa sebaiknya bahasa yang digunakan di Indonesia hanya bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa Internasional (bahasa Inggris). Penggunaan dua bahasa itu sudah cukup sehingga penggunaan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Lampung, dan sebagainya) perlu dihindari agar tidak membebani (KK, hlm. 65). Tentu saja, pendapat itu ditentang oleh dua sahabatnya, Supini dan Wartini, serta oleh Harjita yang ikut hadir dalam perbincangan mereka (KK, hlm. 65).

Sementara itu, Wartini merupakan sosok wanita yang berpenampilan moderat, berpegang pada asas keselarasan. Hal itu tampak ketika menanggapi perdebatan dua temannya, Nany yang bersikap kebarat-baratan dan Supini yang bersikap tradisional, sebagai berikut (KK, hlm. 61).

> *"Nah, samubarang tindak tanduk kudu dilarasake karo ajuning jaman. Sapa kang ora bisa nglarasake karo ajuning jaman ateges mundur. Sing sapa mundur mesthi kojur, bakal keri. Sapa sing keri lan banjur anggegegi sakabehing naluri kuna, uripe jeneng statis. Lan sing sapa statis dadine kolot. Dicap ortodhok. Kita aja kaya kuwi. Masyarakat kita kudu dhinamis, aja statis. Bisa dumunung ana satengah-tengahing jaman. ...."*
>
> '"Nah, segala perilaku harus diselaraskan dengan kemajuan zaman. Siapa yang tidak dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman berarti mundur. Siapa yang mundur pasti hancur, akan tertinggal. Siapa yang tertinggal dan tetap berpegang pada tradisi, hidupnya akan statis. Dan siapa yang statis disebut kolot. Dicap ortodok. Kita jangan seperti itu. Masyarakat kita harus dinamis, jangan statis. Dapat berada di tengah-tengah zaman. ...."'

Diungkapkan pula oleh Wartini bahwa pergaulan bebas itu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas akan berakibat fatal, merusak moral. Budaya Barat juga diperhatikan tanpa mengabaikan budaya Timur, budaya sendiri sebab tidak selalu budaya Barat yang disebut modern itu baik, unggul. Bahkan ada kalanya bertentangan dengan budaya sendiri. Oleh karena itu, pengadopsian budaya Barat harus selektif dan tidak merusak budaya Timur sebagai fondasinya (KK, hlm. 61).

Dalam KK terungkap pula masalah-masalah moral seperti disebut-sebut di atas sehingga novel itu juga bertemakan moral sebagai tema

minor. Namun, masalah-masalah moral itu tidak sedominan seperti dalam novel *Sinta* (St).

Selain KK, AIS juga mencerminkan tema dan masalah sosial sehingga novel tersebut bertema sosial sebagai tema mayornya. Di dalam novel itu, tokoh utama Juriyah digambarkan sebagai wanita yang melakukan pernikahan sampai tiga kali. Pernikahan yang selalu diakhiri dengan perceraian itu disebabkan oleh perbedaan latar sosial tokoh-tokohnya. Pernikahan pertama antara Juriyah dan Margana terjadi atas kehendak orang tua Juriyah untuk membalas kebaikan keluarga Wiryasudarma yang membantu kesulitan ekonomi rumah tangga Jayadikara, orang tua Juriyah. Jayadikara memaksa Juriyah agar bersedia menikah dengan Margana, seperti terlihat dalam kutipan berikut (AIS, hlm. 18).

> *Juriyah, kowe elinga marang Wirayasudana kae, kang banget anggone gawe kabecikan. Upama ora ana dheweke, gek kepriye kaananing uripku kabeh iki.*
>
> '"Juriyah, ingatlah kamu atas kebaikan yang telah diberikan Wiryasudana. Jika tidak ada dia, bagaimana nasib keluarga kita ini."'

Pernikahan secara paksa tersebut memupuskan harapan Juriyah yang menghendaki priayi tampan, bergaji besar, dan dapat membahagiakan hidupnya (AIS, hlm. 7). Akibat pernikahannya dengan Margana pria yang dibencinya, harga diri yang ditopang dengan kecantikannya turun karena Margana berasal dari desa dan tidak tampan (AIS, hlm. 10).

> .... *Inggih jalaran saking kesaenaning tiyang sanes wau ayuning rupanipun boten bade migunani, suda reginipun jalaran lajeng kepeksa gadhah bojo tiyan dhusun, turuning tiyang asor, sanes turuning priyantun, warninipun boten bagus, boten timbang kaliyan warninipun piyambak, mangka umpami boten kepalang kesaenan makaten, piyambakipun mesthi saget milih sakatogipun, boten kok lajeng kapeksa gadhah bojo tiyang dhusun ingkang sakelangkung dipun sengiti wau.*
>
> '.... Ya karena dari kebaikan orang lain itu, wajahnya yang cantik tidak ada gunanya, turun harganya karena terpaksa menikah dengan orang

desa, keturunan orang rendah, bukan keturunan priayi, wajahnya tidak rupawan, tidak seimbang dengan wajahnya. Kalau tidak karena untuk membalas budi dia pasti bebas memilih, tidak langsung terpaksa mempunyai suami orang desa yang sangat dibencinya tadi.'

Akibat perbedaan pandangan dan keterpaksaan, pernikahan Juriyah dengan Margana tidak berlangsung lama. Atas bujukan Sandikarya, Juriyah kemudian menikah dengan Raden Sudira, pria yang menjabat sebagai mantri di Kawedanan Prembun. Pernikahan itu sungguh membesarkan hati Juriyah karena sesuai dengan cita-citanya, apalagi Sudira anak seorang patih di Kabupaten Kebumen, dan pria itu amat mengasihi Juriyah. Namun, kebahagiaan dan kedamaian rumah tangga mereka yang dibangun selama empat tahun tiba-tiba ditimpa badai dahsyat. Kala itu Sudira dipromosikan sebagai wedana, tetapi atas keinginan ibunya ia harus menikah dengan R.A. Surtiningsih, putri Bupati Kebumen. Kepedihan pun menimpa Juriyah karena harus bercerai dengan suami yang dicintainya. Untuk menghibur kesedihan itu, ibunya menasihati agar Juriyah menerima kenyataan yang menimpanya, seperti berikut (SIS, hlm. 112).

Aduh, ngger anakku, Juriyah, wis ta ...uwis, aja nangis, aja susah-susah...atimu. Di narima...ya...ngger...marang pepestening awakmu, elinga, yen...kabeh iku ora...liya ya...saka karsaning Pangeran, manungsa mung ssadrema nglakoni.

'"Aduh, anakku Juriyah, sudahlah...jangan menangis, jangan bersedih....Terimalah sebagai nasib yang harus dijalani, ingatlah, kalau semua itu...tidak lain adalah karena kehendak Tuhan, manusia hanya mampu menjalani.

Bujukan datang lagi dari Sandikarya dan menyebabkan kesedihan Juriyah. Ia menikah dengan Haji Murtala, lelaki tua yang kaya raya, tetapi kikir. Akibatnya, Juriyah tidak tahan, lalu melarikan diri ketika terjadi perkelahian antara Murtala dan Sandikarya. Perkelahaian itu berakhir dengan tewasnya Sandikarya dan ditahannya Murtala yang kemudian meninggal di dalam tahanan.

Dengan menumpang kereta api, Juriyah melarikan diri ke Jakarta. Ia turun di Gambir, lalu ditolong seorang wanita dan kemudian diterima sebagai pembantu rumah tangga keluarga Danasaputra di Kwitang. Ia menyamar dengan nama Minah dan kerasan tinggal di rumah majikannya itu. Penyemaran itu terbongkar ketika didesak majikannya bahwa ternyata Minah adalah Juriyah. Majikannya juga berterus terang bahwa dirinya yang bernama Danasaputra yang tidak lain adalah Margana. Dengan terbukanya tabir itu, Danasaputra dan istrinya menghendaki agar Juriyah tetap tinggal di rumahnya dan diakui sebagai saudaranya. Bahkan, ibu Juriyah yang tinggal di Kawirayudan akan dijemput untuk tinggal bersama di Kwitang. Namun, jiwa besar Danasaputra dan istrinya yang amat tulus itu justru menghancurluluhkan hati Juriyah. Ia merasa amat malu dan berdosa besar terhadap Danasaputra yang pernah dihina dan dilecehkan ketika masih menjadi suaminya. Untuk menebus rasa malu dan dosa besarnya itu, Juriyah tega bunuh diri dengan cara menggantung diri. (AIS, hlm. 151)

Seperti disebutkan pada halaman depan bahwa tema moral merupakan tema mayor dalam novel St. Tema moral itu, antara lain, tercermin dalam sikap-sikap para tokohnya. Setyasih, misalnya, tetap setia menanti suaminya yang telah berpisah lebih kurang lima tahun dan tidak diketahui kabar beritanya akibat perang. Di dalam pengungsian, wanita itu tetap tabah dan sabar menghadapi segala cobaan sambil membesarkan bayinya. Baru setelah Sajarwa, suaminya, menikah dengan Sinta, dengan mendapatkan keturunan dua orang anak, Setyasih dapat bertemu dengan pria yang dinanti-nantikannya itu. Sikap Setyasih tidak goyah sedikit pun. Ia menghendaki agar tetap menjadi istri Sajarwa meskipun pria itu sudah menikah dengan wanita lain dan sudah menghasilkan dua orang anak. Ia tidak akan menuntut apa pun, kecuali tetap menjadi istrinya. Oleh karena itu, Setyasih menolak tawaran Sajarwa untuk menjadi sahabatnya (St, hlm. 65).

> *Setyasih, "Mas, pisahku karo kowe pinisah dening kaanan perang. Aku ora pisah jalaran kotalak, mengkono uga ora njaluk talak menyang Raad Agama, sajrone aku ora tampa nafkah saka kowe; ing sasuwene pisah mau, sareka-rekaku aku bisa golek pangan cukup karo kanggo thole, ngiras pantes ngenteni kabar kawusanan-mu. Kaya*

diiris rasaning atiku bareng krungu gunemmu, aku kapanjingake sedulur. Sapa wonge ora trenyuh, mantep ing guru-laki jebul mung diwales manjing dadi sedulur, tur dipegat tanpa talak. ..., jer kentheling atiku, 'Sajarwa tetep dadi bojone Setyasih'."

'Setyasih, "Mas, pisahku dengan kamu disebabkan oleh keadaan perang. Aku berpisah bukan karena kautalak, demikian pula tidak mengajukan talak ke Pengadilan Agama, selama aku tidak menerima nafkah dari kamu; selama berpisah tadi, aku berusaha mencari makan untuk mencukupi anak kita, sambil menanti kabar beritamu. Bagai disayat hati saya mendengar ucapanmu, aku dijadikan sahabat, bahkan dicerai tanpa talak. ..., ketetapan hatiku, "Sajarwa tetap menjadi suami Setyasih."'

Nilai moral juga mewarnai sikap keluarga Ahmad Samsuri, sahabat karib Sastrawigena, orang tua Sinta. Sepeninggal Sastrawigena suami istri, Ahmad Samsuri segera mengambil Sinta sebagai anak angkatnya. Ketika Samsuri diangkat menjadi serdadu Jepang di Makasar, Sinta dibawa pula. Sebagaimana anaknya sendiri, Sinta dididik dengan baik sehingga menjadi anak yang rajin. Sinta kemudian dinikahkan dengan Sajarwa di perantauan karena mereka saling menyayangi. Ketika Sajarwa dan Sinta akan pindah ke Surabaya, Samsuri menasihati Sinta agar pandai-pandai mendampingi suaminya. Jangan sampai Sinta *ngenak-enak* 'santai', 'semaunya sendiri' meskipun sudah *kepenak* 'hidup bahagia', 'kecukupan', dan jangan sampai *mbungahi* 'bersuka ria', 'lupa daratan', seperti berikut (St., hlm. 58).

..., *"Gendhuk, daksawang uripmu kuwi wis kepenak. Sumurupa, ambak-ambak kepenak iku bisa dadi sandhunganing laku. Kepenak iku sok marakake ngenak-enak. Bungah iku sok marakake mbungahi. Nah, kowe sing bisa matesi. Wruhananmu, kepenak tuwin bungah iku wohing panggawe kang diarani nugrahaning Pangeran. Dene ngenak-enak tuwin mbungahi iku panggawe kang wis ngliwati kanugrahan mau. Dadi, wis aran melu lakuning setan. Mula, sing ngenak-enak lan sing mbungahi iku cepak bilaine, adoh saka Ilahine. .... "*

' ..., Anakku, kulihat hidupmu itu sudah bahagia. Ketahuilah, bahwa kebahagiaan itu sering membuat lengah (santai). Senang itu sering menyebabkan lupa daratan. Nah, kamu harus dapat membatasinya. Katahuilah, bahagia dan senang itu hasil perbuatan sebagai karunia Tuhan. Adapun lengah (santai) dan lupa daratan itu merupakan perbuatan yang sudah melampaui batas. Jadi, sudah tergolong perbuatan setan. Oleh karena itu, lengah dan lupa daratan itu dekat dengan celaka, jauh dari kasih Allah. ...."'

Hubungan Sajarwa dengan Sinta sebelum menikah tidak semata-mata didasari oleh rasa cinta, tetapi lebih dilandasi oleh pertimbangan moral, rasa kasihan. Ketika masih bersekolah di Klaten, misalnya, mereka memang akrab. Namun, keakrabannya itu belum sampai pada rasa saling mencintai karena Sajarwa kemudian dinikahkan dengan Setyasih. Keakraban Sajarwa dengan Sinta disambung ketika mereka berada di Makassar. Ketika itu, Sinta ikut orang tua angkatnya, Samsuri, sedangkan Sajarwa ditugasi untuk menumpas pemberontakan Andi Azis. Lama-kelamaan hubungan mereka semakin akrab dan bahkan saling merasa kasihan akibat penderitaan yang pernah mereka alami. Hubungan itu kemudian dilanjutkan dengan pernikahan yang menghasilkan dua orang anak. Akan tetapi, rumah tangga mereka kemudian bubar setelah Sajarwa menemukan kembali istri pertamanya, Setyasih, ketika berpindah tugas ke Surabaya.

Selain tema minor dan tema mayor dalam St juga terdapat tema perjuangan sebagai tema minor. Tema perjuangan itu, antara lain, tercermin dalam penugasan Sajarwa ke medan perang untuk menghadapi serdadu Jepang dan Belanda serta menumpas pemberontakan Andi Azis, seperti yang telah disebutkan di halaman depan.

Sementara itu, tema perjuangan dalam *Serat Gerilya Solo* (SGS) merupakan tema mayor dalam novel tersebut. Tema itu sudah tersirat pada judul novel tersebut sehingga wajar apabila di dalamnya—secara dominan—diketengahkan masalah perang, yakni perang untuk mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia dari cengkeraman serdadu Belanda.

Dalam novel SGS tampil tokoh utama Partana—yang biasa dipanggil Jarot—dan tokoh Pramudya. Kedua tokoh itu, terutama Jarot, mem-

punyai peran penting dalam menggerakkan peristiwa. Dari delapan episode dalam novel itu, enam episode (I—VI) menggambarkan jalannya pertempuran prajurit Peta melawan serdadu Belanda. Digambarkan dalam episode itu bahwa suasana mencekam terjadi di tempat-tempat yang diduduki serdadu Belanda. Di tempat-tempat yang aman, terus-menerus didatangi pengungsi untuk menyelamatkan diri.

Di antara mereka terdapat sejumlah pejuang yang berusaha merebut daerah yang diduduki musuh (SGS, hlm. 7).

> *Ing salebetipun wulan Pebruari, tanggal 10, taun 1950 sain-denging laladan RI ingkang dereng ketrajang ing panem-puhipun bangsa Walanda ingkang kapisan kala samanten tansah horeg pepuyengan. Inggih gegering tetiyang sami atilar bale griya kaliyan anak semahipun perlu ngungsi gesang rumiyin sinambi ambudi daya caranipun saged ngrebat negari ingkang sampun kabrokan ing mengsah bangsa Walanda.*
>
> 'Pada tanggal 10 Februari 1950 di seluruh wilayah RI yang belum diduduki serdadu Belanda yang pertama tampak menegangkan. Banyak penduduk bersama keluarganya meninggalkan rumah untuk menyelamatkan diri sambil berusaha merebut kembali wilayah RI yang telah diduduki serdadu Belanda.'

Di sekitar sebuah jembatan antara Jatisrana dan Wanagiri, misalnya, terjadi kontak senjata antara serdadu Belanda dan pasukan TNI yang dipimpin Prawata. Kebetulan pasukan Jarot datang membantunya sehingga serdadu Belanda lari tunggang langgang. Sesudah itu, Jarot memerintahkan semua prajurit agar menyingkir ke desa terdekat sambil membawa teman-temannya yang luka dan gugur (SGS, hlm. 28).

> "Saudara-saudara sekalian, masing-masing bekerja secepat-cepatnya, mencari teman-teman seperjuangan masing-masing, supaya lekas dapat diketahui yang luka dan yang gugur. Semua berkumpul dan membawa yang luka-luka dan yang gugur ke desa di seberang jalan itu. Mulai!
> "

Setelah dua hari bertahan di desa tersebut, Jarot dan pasukannya melanjutkan tugas mereka; sedangkan Prawata dan Kadarisman harus beristirahat sampai lukanya sembuh. Prawata menitipkan pesan kepada Jarot agar disampaikan kepada Jayahutama, orang tuanya, di Tempelreja (SGS, hlm. 32).

Tidak lama setelah Jarot tiba di Tempelreja, terjadi lagi kontak senjata hingga larut malam. Esok harinya, serdadu Belanda mengadakan pembersihan di kampung Tempelreja dan sekitarnya yang dicurigai sebagai persembunyian pasukan gerilya. Tidak ada seorang pun gerilyawan yang dapat ditangkap. Jarot dapat menyelamatkan diri dengan bersembunyi di talang atap rumah Jayahutama. Kegagalan itu menyebabkan amarah serdadu Belanda sehingga Jayahutama dan beberapa penduduk setempat digelandang ke markas Belanda. Setelah diinterogasi, sorenya para tahanan dilepaskan dengan ancaman akan dibunuh jika membantu gerilyawan. Setiba di rumah, Jayahutama disambut gembira oleh istri, anak, dan Jarot. Malamnya, Jarot minta diri untuk bergabung dengan pasukannya (SGS, hlm. 35—41).

Tidak lama setelah serdadu Belanda gagal menangkap gerilyawan, gencatan senjata diberlakukan. Para prajurit TNI diberi izin cuti secara bergiliran. Ketika Jarot dan Pramudya mendapatkan giliran cuti, kesempatan itu digunakan untuk mencari udara segar di daerah Karanganyar. Mereka kemudian singgah di Ngesep untuk menemui carik desa yang pernah ditolongnya. Di desa itu, mereka mendapat informasi tentang penculikan Demang Pancadikara oleh sekelompok penjahat. Setelah mendapat keterangan bahwa Demang itu dibawa lari ke Jumantana, Jarot dan Pramudya minta diri untuk melacaknya. Setiba di sebuah dusun di Desa Jumantana, mereka mendapat keterangan dari kepala dusun setempat bahwa para penjahat—yang belum lama menyerah di dusun itu—bersembunyi di tengah hutan. Para penduduk kemudian diminta bantuannya untuk menggerebek penjahat tersebut. Setelah diadakan pengintaian, tampak bahwa gembong penjahat itu adalah Dahli, kaki tangan Belanda. Ketika akan menghabisi nyawa Demang Pancadikara, Dahli terkapar tertembus peluru yang dimuntahkan oleh letusan senjata Jarot dan Pramudya. Bunyi letusan yang terdengar menyebabkan penduduk secara serentak menyergap anak

buah Dahli sehingga tidak ada seorang penjahat pun yang hidup (SGS, hlm. 42—48).

2.2 Alur

Berdasarkan kualitasnya, novel Jawa periode 1945-1965, pada umumnya beralur erat sebab jalinan peristiwa yang satu dengan yang lain tampak erat kaitannya. Peristiwa yang tergambar dalam episode kedua dan seterusnya merupakan perkembangan peristiwa pada episode sebelumnya. Dari ketujuh novel yang diteliti, hanya ada satu novel yang kualitas alurnya longgar, yaitu yang terdapat dalam novel *Sri Kuning* (SK). Alur longgar itu tampak dengan adanya pencabangan cerita. Meskipun demikian, cabang cerita dan induk cerita masing-masing tampak ketat.

Novel SK itu diawali dengan kisahan tentang kehidupan Surasentika dan anak tunggalnya Srikuning. Surasentika tergolong petani kaya di desa Kuwaron. Oleh karena itu, ia ingin mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa Kuwaron. Pada episode ketiga terjadi pencabangan cerita yakni dengan berpindahnya cerita, yang mengisahkan keluarga Kyai Amadrawi di Desa Karangdlima. Sujana, cucunya, datang untuk minta nasihat. Di tengah perjalanan pulang Sujana menjumpai Srikuning yang diganggu Subagya. Sujana bermaksud menolong Srikuning, tetapi Subagya marah sehingga terjadi perkelahian. Selanjutnya, cerita berkembang dan menimbulkan berbagai konflik. Rumitan mulai tampak ketika Cakarja menyelenggarakan acara "bersih desa". Dalam acara itu, Subagya dengan dibantu Pak Thiwul menghajar membinasakan Sujana, tetapi gagal karena dihalangi Mas Ajeng Jumuwah.

Jika dilihat dari segi kuantitas dari ketujuh novel Jawa yang diteliti, enam di antaranya beralur tunggal. Enam novel yang beralur tunggal itu adalah *Jodho kang Pinasthi* (JKP), *Sinta* (St), *Serat Gerilya Solo* (SGS), *Ayu ingkang Siyal* (AIS), *Kembang Kanthil* (KK), dan *O, Anakku ...!* (OA). Penggambaran peristiwa novel itu berfokus pada tema yang dibawa oleh pelaku atau tokoh utama yang ditopang oleh rentetan konflik antartokohnya sehingga cerita menjadi hidup dan utuh.

Seperti disebutkan di halaman depan bahwa dalam novel SK terdapat pencabangan cerita sehingga menimbulkan alur ganda. Pen-

cabangan cerita itu muncul setelah episode pertama dan kedua yang menggambarkan keadaan keluarga Surasentika yang hidup berkecukupan sehingga ingin mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa Kuwaron. Pada episode ketiga yang menggambarkan keadaan keluarga Kyai Amadrawi, orang tua yang mempunyai pengaruh di desa Karangdlima, itulah terjadinya pencabangan cerita. Selanjutnya, mulai episode keempat, cerita kembali pada alur semula dengan munculnya konflik yang ditimbulkan oleh dua peristiwa, yaitu peristiwa yang terjadi berkenaan dengan pemilihan kepala desa dan peristiwa percintaan Sujana dan Srikuning yang mendapat hambatan. Setelah melalui peristiwa-peristiwa yang menegangkan, cerita diakhiri dengan *happy ending* dengan terpilihnya Surasentika menjadi kepala desa Kuwaron dan dinikahinya Srikuning oleh Sujana.

Sementara itu, jika dilihat dari segi akhir penceritaan, novel Jawa periode 1945—1965 beralur tertutup atau final. Hal itu berarti bahwa seluruh novel yang diteliti tidak ada satu pun yang beralur terbuka. Dalam novel SK, misalnya, cerita diakhiri dengan pernikahan Srikuning dengan Sujana yang semula tidak disetujui orang tuanya, yaitu Surasentika (SK, hlm. 135).

> .... *Wusana Kyai Amadrawi lajeng medal malih dhateng pendhapi, nikahaken panganten. Rampung tanpa sambekala. Gangsa lajeng kaungelaken monggang penganten.*
>
> .....
>
> .... *Wusana, penganten tentrem ing gesangipun, ing wingking manggih kamulyan.*
>
> '..... Akhirnya, Kyai Amadrawi lalu keluar lagi ke pendapa, menikahkan pengantin. Selesai tanpa halangan. Gamelan kemudian dibunyikan, menyambut pengantin bertemu.
>
> ....
>
> '.... Akhirnya, pengantin bahagia hidupnya, di kemudian hari menemukan kebahagiaan'

Dalam novel *Sinta* (St), pengarang mengakhiri cerita dengan membuka tabir mengenai kehidupan rumah tangga Sajarwa dengan istri

pertama, Setyasih, dan istri mudanya, Sinta. Pada satu sisi, Setyasih amat bahagia karena dapat bertemu kembali dengan suami tercintanya. Dan, pada sisi lain, Sinta harus menelan pil pahit karena harus berpisah dengan suaminya yang kembali kepada istri pertama. Dalam novel itu, cerita tersusun secara lurus dari awal kemudian menanjak hingga mencapai klimaks, dan akhirnya diselesaikan serta ditutup dengan kesengsaraan dan kebahagiaan.

Sementara itu, dalam akhir cerita novel *Jodho kang Pinasthi* (JKP) tercermin kebahagiaan tokoh Hartati, karena mendapatkan jodoh sesuai dengan harapannya. Novel JKP pada awalnya mengisahkan hubungan cinta antara Hardana dan Hartati. Namun, hubungan itu tidak berlangsung lama karena Hardana menganggap bahwa Hartati bukan gadis yang sederajat dengan dirinya. Perbedaan tingkat sosial ekonomi menyebabkan Hardana tega meninggalkan Hartati kemudian lari ke gadis lain yang sederajat. Peristiwa itu merupakan awal terjadinya konflik akibat pengkhianatan cinta terhadap Hartati. Cerita kemudian berkembang dengan mengetengahkan ketegaran hati Hartati dan sikapnya sebagai wanita Jawa yang *nrima* 'pasrah' kepada nasib. Akhirnya, cerita ditutup dengan kebahagian, yakni pernikahan Hartati dengan Wiwaha.

Dalam novel *Ayu ingkang Siyal* (AIS), cerita berakhir dengan tragis karena tokoh Juriyah mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Diceritakan bahwa tokoh utama Juriyah--yang merasa dirinya cantik dan terampil bekerja--tidak bersedia jika dinikahkan dengan pemuda desa, bernama Margana. Namun, karena menuruti keinginan orang tuanya yang sedang sakit, gadis itu terpaksa bersedia menerimanya. Kehadiran Sandikarja dengan bujukan jahatnya menyebabkan rumah tangga Margana-Juriyah tidak harmonis dan akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Perkawinan kedua dengan Sudira, pria yang berdarah priayi, dilakukan Juriyah dengan senang hati, sesuai dengan keinginannya. Namun, ternyata kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama dan berakhir dengan perceraian pula karena Sudira menikah lagi dengan anak seorang Wedana. Perkawinan ketiga dilakukan Juriyah dengan H. Murtala, pria kaya tetapi kikir. Kehidupan Juriyah amat tertekan karena nafkah sehari-hari jarang diberi. Akibatnya, Juriyah amat menderita.

Ketika penderitaan mencapai puncaknya, datang kebaikan hati Mas Danasaputra yang tidak lain adalah Margana, mantan suaminya dahulu agar Juriyah kembali kepada keluarganya. Namun, kebaikan hati Danusaputra untuk menerima dan mengangkat Juriyah dan keluarganya menjadi saudara menyebabkan hati wanita itu merasa semakin tersayat akibat perbuatannya dahulu yang selalu menyia-nyiakan Margana. Perasaan yang demikian menyebabkan Juriyah mengambil keputusan lebih baik mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri daripada menanggung malu.

Bertemunya kembali tokoh Jarot dengan Sarwanti setelah lama berpisah-- karena Jarot mendapat tugas belajar di Amerika dan Sarwanti melanjutkan sekolah di Semarang--dalam novel Serat Gerilya Solo (SGS) menyebabkan novel itu berakhir dengan kebahagiaan. Diceritakan bahwa benih-benih cinta mereka mulai tumbuh sejak Jarot bermalam di rumah Jayahutama akibat blokade serangan serdadu Belanda. Di rumah Jajahutama itu, Jarot diperkenalkan dengan anak Jayahutama yang bernama Sarwanti. Ketika itu, Kumpeni mengadakan pembersihan untuk mencari para gerilyawan. Kaum lelaki tua-muda ditangkap dan kemudian dibawa ke tangsi. Begitu juga, Pak Jajahutama dibawa ke tangsi Kumpeni, sedangkan Jarot berhasil menyelamatkan diri dengan bersembunyi di talang atap rumah. Setelah diinterogasi, sorenya, semua tahanan dilepaskan dengan sanksi akan dibunuh jika membantu para gerilyawan setibanya di rumah. Jayahutama disambut dengan gembira oleh istri dan anaknya serta Jarot. Sesudah itu, Djarot berpamitan untuk bergabung dengan pasukannya.

Percintaan Jarot-Sarwanti terjadi dalam suasana perang melawan penjajah Belanda sehingga sangat memungkinkan mereka jarang bertemu. Frekuensi pertemuan yang jarang tidak mengurangi percintaan mereka. Bahkan, selama Jarot melanjutkan sekolah di Amerika, Sarwanti dengan setia menunggunya. Banyak jejaka ingin melamarnya, tetapi dengan halus ia ditolak. Sikap bijaksana Jayahutama, dalam menentukan pilihan bagi anaknya, membuka pintu lebar berlangsungnya hubungan cinta Jarot dengan Sarwanti dengan mulus. Setelah Sarwanti berhasil menamatkan sekolah guru di Semarang dan Jarot berhasil menggondol gelar insinyur dari Amerika Serikat, tibalah saatnya Jarot

melamar Sarwanti. Selanjutnya, setelah lamaran diterima, persiapan pernikahan Sarwanti dengan Jarot, putra R.M. Ng. Martasarana, dilakukan.

Dalam novel *Kembang Kanthil* (KK), terdapat pesan agar orang selalu ingat kepada Tuhan, sang pencipta alam dan seisinya, pada akhir cerita. Pesan itu seperti berikut (KK, hlm. 136).

> *"Pancen kok War, manungsa iki ngalami lair, urip lan mati. Sajroning uwong urip iku akeh banget pengalamane, pait lan getir. Sing wis mati mono ateges mati. Mula sing urip iki kudu eling lan meruhi marang uripe".*
>
> *"Nanging saka pamikirku Mas, iya kudu eling marang kang gawe urip. Dene lantarane saka meruhi uripe dhewe mau".*
>
> "Memang begitu War, manusia itu mengalami lahir, hidup, dan mati. Selama banyak sekali pengalamannya, pahit dan getir. Yang sudah meninggal berarti sudah putus. Maka yang 'hidup ini harus ingat dan tahu hakikat hidupnya'.
>
> 'Tetapi, dari pikiranku, Mas, ya harus ingat sang pencipta. Caranya dengan melihat kehidupanpribadinya tadi".

Kutipan di atas menunjukkan agar orang selalu mawas diri dan menyadari bahwa Tuhanlah yang menguasai segala-galanya.

Pada bagian akhir novel *O' Anakku* (O, A) juga terdapat pesan atas kesadaran tokohnya. Dalam OA diungkapkan bahwa Mas Harjasumarto berusaha menghalang-halangi percintaan anak angkatnya, Supeni, dengan R. Sujadi. Mas Harjasumarta menghendaki agar Supeni mau dinikahi Sukarno, anak pedagang kaya. Keinginan orang tuanya itu ditentang Sripeni sehingga gadis tersebut bertekad melarikan diri dengan R. Sujadi untuk menikah di rumah orang tua R. Sudjadi di Solo. Ketika menjabat sebagai Wedana di Sukoharjo, R. Sudjadi mendengar kabar bahwa keluarga Harjasumarta jatuh miskin akibat kalah berjudi dan sekarang pindah ke desa Kedunggudel, wilayah Kawedanan Sukoharjo. Akhirnya, keluarga Harjosumarta diboyong R. Sujadi ke Kawedanan. Atas kebaikan dan ketulusan hati R. Sujadi,

Mas Harjasumarta menyadari atas sikapnya yang tidak terpuji, seperti terlihat dalam kutipan berikut (OA, hlm. 91).

> *Wiwit ing wekdal punika Mas Harjasumarta lajeng ngicalaken watakipung ingkang sanget nginani, kados ingkang kacariyosaken ing ngajeng, malah ing sapunika lajeng nggadhahi watak welasan, ngaosi dhateng sasami. Ingkang makaten wau sanget ndadosaken karenaning R. Ng. Sujadi sekaliyan, dalasan sadaya para priyantun andhahan-ipun R. Ng. Sujadi ugi sami ajrih tuwin asih dhateng Mas Harjo-sumarta.*

> 'Mulai sekarang Mas Harjasumarta lalu menghilangkan wataknya yang sangat menghina seperti yang diceritakan di depan, bahkan sekarang mempunyai watak penuh belas kasihan, menghormati sesama. Sikap seperti itu menyebabkan kebahagiaan R.Ng. Sujadi sekalian, juga semua pegawai R.Ng. Sujadi sangat menghormati Mas Harjasumarta.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam kerangka teori (subbab 1. 4) dikemukakan bahwa tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan cara penampilannya dalam cerita. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dipilah menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau pratagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral. Sebaliknya, tokoh penentang protagonis adalah antagonis. Protagonis biasanya mewakili yang baik, yang terpuji; sedangkan antagonis mewakili yang jahat, yang salah. Berdasarkan cara penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat biasanya menampilkan dari beberapa segi wataknya sehingga bersifat dinamis, sedangkan tokoh datar biasanya hanya menampilkan satu watak sehingga bersifat statis.

Sementara itu, dalam penokohan, yakni proses penampilan tokoh dengan perwatakannya, secara garis besar dapat dipilah menjadi dua teknik, yaitu dengan teknik dramatik dan dengan teknik analitik. Penokohan dengan teknik dramatik adalah apabila penampilan tokoh dilakukan secara langsung melalui ucapan, tindakan, dan komentar

atau penilaian tokoh lain; sedangkan penokohan dengan teknik analitik adalah apabila penampilan tokoh dilakukan dengan membedah watak dari luar. Hampir sama dengan pemilahan tersebut, penokohan dapat dilakukan dengan teknik ragaan, yakni dengan lakuan fisik (tindakan dan ujaran), dan dengan teknik kisahan, yakni dengan lakuan rohani (renungan atau pikiran).

Dari hasil penelitian terhadap tujuh novel Jawa terbitan Balai Pustaka periode 1945—1965 dapat diketahui bahwa pada umumnya tokoh wanita berwatak sabar dan *nrima* 'pasrah (pada nasib)'. Di antara tokoh yang ditampilkan terdapat tokoh wanita sebagai tokoh utama, misalnya Srikuning dalam novel *Srikuning* (SK), Sinta dalam novel *Sinta* (St), dan Jurayah dalam novel *Ayu ingkang Siyal* (AIS). Sementara itu, tokoh wanita lainnya merupakan tokoh bawahan meskipun di antaranya ada yang mengalami perkembangan watak, misalnya Wartini dalam novel *Kembang Kanthil* (KK) dan Hartati dalam novel *Jodho kang Pinasthi* (JKP). Tokoh bawahan, baik tokoh wanita maupun tokoh pria, ada yang berfungsi sebagai antagonis dan ada pula yang berfungsi sebagai pendukung tokoh lain, khususnya sebagai pendukung tokoh utama.

Dalam novel *Srikuning* (SK), misalnya, tokoh utama Srikuning dilukiskan sebagai gadis desa yang lugu berpenampilan sederhana, selalu mengenakan pakaian adat Jawa serba *lurik* (bahan dari katun dengan warna bergaris). Namun, kesederhanaan itu tidak mengurangi kecantikannya, bahkan sebaliknya, menambah keanggunannya. Sesuai dengan namanya, Srikuning (*sri* dapat berarti 'indah' dan *kuning* berarti 'kuning') digambarkan sebagai gadis yang berkulit kuning langsat, berpendidikan Sekolah Angka Loro, berwajah cerah, berambut panjang hitam pekat, dan mengenakan pakaian serba lurik. Penampilannya yang sederhana justru menarik banyak orang sehingga menggiurkan banyak pria, seperti dikutipkan berikut ini (SK, hlm. 6).

> *Surasentika gadhah anak satunggal, estri, nama Srikuning, wedalan pamulangan angka kalih; wawratipun lare dhusun, warninipun sampun saged damel cingaking para nemneman ing kitha. Menggah ing pakulitan, Srikuning sampun kacetha wonten ing nama. Paraenipun sumeblak kados padhanging rembulan. Rambut cemeng*

panjang amewahi damel ngalelaning awon-saening sandhangan, namung kulina ngangge sarwa lurik-lirikan. Naning, malah inggih kaleresan, sandhanganipun ingkang sarwa prasaja wau pikantukipun namung damel lam-lamipun ingkang ningali. Mila, sanajan pangangge cara dhusun, ugi dipuntelad ing sanes.

'Surasentika mempunyai seorang anak perempuan, Srikuning namanya; tamatan Sekolah Angka Loro. Meskipun anak desa, kecantikannya membuat kagum para pemuda di kota. Warna kulit Srikuning sudah terlihat dari namanya, kuning. Wajahnya cerah bagai terangnya bulan. Rambutnya yang hitam semakin menambah kecantikannya. Sayang bahwa Srikuning belum dapat membedakan baik--buruknya pakaian, hanya terbiasa mengenakan pakaian serba lurik. Namun, justru kebetulan, dengan pakaian yang serba sederhana itu dapat menarik mereka yang melihatnya. Oleh karena itu, meskipun mengenakan pakaian ala desa malahan ditiru orang lain.'

Keluguan dan kesederhanaan Srikuning bukan berarti bahwa gadis itu tidak dapat bersikap tegas. Dalam keadaan yang memerlukan ketegasan, Srikuning dapat bersikap seperti itu. Sikap tegas Srikuning, antara lain, dilakukan memberikan kesaksian sewaktu Sujana di-interogasi di kantor kawedanan meskipun menimbulkan amarah ayahnya, Surasentika, seperti berikut (SK, hlm. 97).

Sura: "O, Bendara, kula nyuwunaken pangapunten keng abdi pun Srikuning anggenipun calangkrakan mriki."
Srikuning: "Wong sampeyan boten ngretos Pak. Ampuna onten kula Sudjana niku pripun?" Sura: "O, ngger, bok aja banget-banget mirangake wong tuwa. Anggonmu calangkrakan mrene kuwi rak iya ora patut. Judeg temenan aku."
Srikuning: "La, niku Pak jen tiyang kolot, boten saged ambujeng leres."
Bok Sura: "Wis, Ning, wis. Iki ana ngendi?"

Sura: "O, Tuan, saya memohonkan maaf abdi Tuan, Srikuning, yang berani datang ke sini."
Srikuning: "Ayah tidak tahu kan. Kalau tidak ada saya Sujana itu bagaimana?"

Sura: "O, anak, (yang tak tahu diri), jangan terlalu membuat malu orang tua. Kedatanganmu ke sini itu kan tidak pantas. Sungguh pusing aku."
Srikuning: "Yah itulah Pak, jika orang kolot, tidak dapat mencari kebenaran."
Bok Sura: "Sudahlah, Ning, sudah. Ini ada di mana?".

Dari kutipan di atas tampak bahwa sikap Surasentika, sebagai salah satu tokoh antagonis, bertentangan dengan sikap Srikuning, anaknya, yang menghendaki kebebasan dalam menentukan calon suami. Srikuning sudah mempunyai calon suami, yakni Sujana; sedangkan ayahnya menghendaki agar Srikuning bersedia dinikahkan dengan Subagya, anak orang kaya. Keinginan ayahnya itu juga didukung oleh Bok Surasentika meskipun kadang-kadang wanita tersebut membela Srikuning. Subagya sendiri, sebagai tokoh antagonis, memang selalu berusaha untuk memiliki Srikuning. Dengan berbagai cara, berkali-kali ia berusaha melenyapkan Sujana untuk merebut hati Srikunig. Akan tetapi, usaha jahat itu selalu dapat digagalkan oleh Sujana.

Kegagalan Subagya bukan berarti keinginan Sujana, si tokoh bawahan yang dinamis, dapat berjalan mulus. Selain terhalang Surasentika, Sujana mendapat tantangan dari Sastrasupraptana, pejabat juru tulis di kawedanan, yang juga ingin mengawini Srikuning dan sudah mendapatkan lampu kuning dari Surasentika. Namun, rintangan-rintangan itu dapat disingkirkan setelah Kyai Amadrawi, tetua yang disegani banyak orang. Dan Sujana adalah cucu kemenakannya. Dengan penjelasan itu, ia mengambil alih tanggung jawab orang tua Sujana untuk menikahkannya. Sebagai wali pengantin wanita adalah Kyai Amadrawi, menggantikan anaknya, yakni ayah Srikuning yang sudah meninggal (SK, hlm. 135).

Tokoh wanita lain yang berperan sebagai tokoh utama adalah Sinta dalam novel *Sinta* (St). Sinta adalah anak tunggal Sastrawigena di Klaten. Anak itu sangat dimanjakan ayahnya, dan bahkan tidak boleh membantu pekerjaan orang tuanya (St, hlm. 38).

.... Pancen Sinta babar pisan ora diatag gawean ngomah awit dieman-eman banget, dikepenakake. Ibune sing dadi babu koki,

malah bapakne iya njongosi....'

'.... Memang Sinta sama sekali tidak diberi pekerjaan di rumah karena sangat disayang, dimanjakan. Ibunya yang bekerja dan memasak, bahkan ayahnya ikut membantunya....'

Jika ibunya menasihati, ayahnya mengingatkan agar nasihatnya itu tidak menyinggung perasaan anaknya. Hal semacam itulah yang kadang-kadang menimbulkan silang pendapat antara itu dan ayah (St, hlm. 23—25). *Kandhane M. Sastrawigena iku kala-kala digugu, kala-kala diwancahi* (St, hlm. 23) 'omongan M. Sastrawigena itu kadang-kadang diterima, kadang-kadang ditolak' oleh istrinya.

Sinta termasuk gadis yang berpendidikan formal meskipun hanya sampai di HIS. Pengaruh kebudayaan Barat diterimanya melalui pendidikan formal itu sehingga Sinta menjadi gadis yang modern. Sinta berhenti sekolah hanya sampai pada HIS karena penjajahan Jepang yang mengakibatkan kemiskinan rakyat Indonesia. Dalam masa pendudukan Jepang itu pula, kedua orang tua Sinta meninggal. Ia kemudian diambil anak angkat oleh Akhmad Syamsuri, sahabat karib ayahnya. Ketika Akhmad dibawa serdadu Jepang ke Makassar, Sinta ikut pula. Selama dalam asuhan A. Syamsuri, Sinta dididik dengan baik sehingga ia menjadi gadis yang rajin, tidak lagi manja (St, hlm. 50--51).

Ing sajroning Sinta dipupu A. Syamsuri oleh tuntunan bab gawean ngomah. Reresik, nenata amrih patute, blanja menyang pasar, tetuku ing toko, apa dene gawean ing pawon ...; iku kabeh diperdi. Bu Syamsuri iku lembah atine, dadi tlaten merdi Sinta ing bab pagawean ngomah mau. .... Tlatene nindakake pamardi mangkono mau njalari Sinta weruh ing gawe sawetara.....

'Selama diambil anak angkat A. Syamsuri, Sinta mendapat bimbingan tentang pekerjaan rumah. Bersih-bersih, tata-menata agar pantas, belanja ke pasar dan ke toko, serta bekerja di dapur; itu semua dibiasakan. Bu Syamsuri itu amat sabar sehingga tanpa hentinya membimbing Sinta tentang pekerjaan rumah tadi..... Kesungguhannya membimbing itu menyebabkan Sinta mengenal pekerjaan.....'

Setelah beberapa tahun tinggal di Makassar, tiba-tiba Sinta bertemu dengan Sajarwa, kakak kelasnya ketika di HIS Klaten. Bersama kesatuannya, Sajarwa—yang berpangkat letnan—ditugasi untuk menumpas pemberontakan Andi Azis di kota itu. Berkat dorongan moral Sinta, Sajarwa—yang sudah putus asa karena gagal mencari istri dan anaknya sejak ditinggal bergerilya kira-kira lima tahun yang lalu—bangkit semangat hidupnya. Lama-kelamaan mereka saling menaruh hati dan kemudian menikah atas persetujuan Akhmad Syamsuri. Pernikahan itu bukan semata-mata dilandasi oleh rasa cinta, melainkan lebih disebabkan oleh rasa kasihan atas penderitaan yang mereka alami. Rumah tangga mereka tampak bahagia meskipun sifat Sinta kembali malas. Semua urusan rumah, termasuk mengasuh dua anaknya, diserahkan kepada pembantunya (St, hlm. 51).

> ..., *sawise dadi manten mau, Sinta mbaleni watake sing uwis. Tangine awan, senengane ngunder ana ing kamar. Ora tau kumlawe rerewang ing pawon, ngulat-ulatake bocah, lan sapiturute. Yen metu saka kamar sing mesthi banjur dolan-dolan.* ....
>
> '..., setelah menikah, watak Sinta kembali ke asalnya. Bangunnya siang, kesukaannya tiduran di kamar. Tidak pernah membantu bekerja di dapur, menjaga anak, dan sebagainya. Jika keluar kamar langsung pergi sesukanya. ....'

Kebahagiaan Sinta ternyata tidak berlangsung lama. Ia pindah ke Surabaya, mengikuti tugas suaminya. Di kota itulah, tiba-tiba Sajarwa bertemu dengan istri pertamanya, Setyasih, dan anaknya. Dengan tegas Setyasih meminta kembali sebagai istrinya. Akibatnya, Sinta harus menderita lagi karena berpisah dengan Sajarwa yang kembali kepada istri pertamanya. Sinta harus hidup sendiri karena kedua anaknya ikut Sajarwa tinggal bersama Setyasih. Penderitaan Sinta berkurang setelah ia diterima bekerja di perusahaan penjahit Singer milik Ny. Marie, asal Manado, janda bernasib seperti Sinta (St, hlm. 67)

> .... *Karepe Nyonyah Marie, Sinta diajak nyambut gawe ing Singer; Sianta nurut. Olehe nurut mau dening meruhi yen Nyonyah Marie iya*

randha, bisa katon memper uripe saka dadi guru singer. Nyonyah Marie iya kogel kaya Sinta, amarga kapedhotan tresna.

'.... Maksud Nyonya Marie, Sinta diajak bekerja di Singer; Sinta bersedia. Kesediaan itu disebabkan ia tahu bahwa Nyonya Marie juga janda, dapat hidup bahagia sebagai guru singer. Nyonya Marie juga kecewa seperti Sinta, karena ditinggal suami.'

Selain Sinta sebagai tokoh utama, dalam novel *Sinta* (St) terdapat beberapa wanita sebagai tokoh bawahan. Misalnya, Bu Sastrawigena, ibu kandung Sinta, yang berusaha mendidik anaknya meskipun sering diperingatkan suaminya agar hati-hati menasihatinya, dan Bu Akhmad Syamsuri, ibu angkatnya, yang selalu menasihati Sinta sehingga gadis itu berubah sifatnya menjadi anak yang rajin. Tokoh bawahan lainnya adalah Setyasih, istri pertama Sajarwa. Wanita itu digambarkan sebagai tokoh yang sabar dan tegas. Dengan sabar sambil mengasuh bayinya Setyasih menanti Sajarwa, suaminya, kembali. Selama hampir lima tahun ia hidup dalam pengungsian sehingga banyak penderitaan yang dialaminya. Kesabaran dalam menghadapi berbagai penderitaan itulah yang menimbulkan ketegasan bahwa ia tidak mau dijadikan sahabat Sajarwa, apa lagi diceraikan. (St, hlm. 65).

".... Kaya diiris rasaning atiku bareng krungu gunemmu, aku kapanjingake sedulur. Sapa wonge ora trenyuh, mantep ing guru laki jebul mung diwales manjing dadi sedulur, tur dipegat tanpa talak. ...."

'"...." bagai disayat rasa hatiku setelah mendengar omonganmu, aku dijadikan sahabat. Siapa yang tidak sedih, setia kepada suami malahan dibalas memposisikanku sebagai sahabat, apa lagi dicerai tanpa talak. ...."'

Ia bersikukuh untuk menuntut statusnya sebagai istri dan tidak mempersoalkan tindakan suaminya, Sajarwa, yang beristri lagi dengan Sinta yang sudah menghasilkan dua orang anak. Bahkan, Setyasih juga bersedia menerima dua orang anak Sinta itu hidup dalam rumah tangganya (St, hlm. 67) asalkan tidak dimadu dengan wanita lain (St,

hlm. 66).

Sementara itu, Nyonya Marie, yang juga sebagai tokoh bawahan, digambarkan sebagai tokoh yang baik hati. Ia menolong Sinta—yang nasibnya hampir sama—untuk bergabung dalam perusahaan penjahitannya (St, hlm. 67—68).

Dalam novel *Ayu ingkang Siyal* (AIS), tokoh utamanya juga wanita bernama Juriyah. Tokoh itu hampir senasib dengan Sinta yang dicerai suaminya. Juriyah ditampilkan sebagai gadis yang amat cantik, anak tunggal Jayadikara, mantan Kepala Desa Suratrunan. Jayadikara dipecat dari jabatannya karena korupsi akibat ulahnya yang suka berfoya-foya. Semua kekayaannya habis untuk mengganti uang negara yang digelapkan sehingga kehidupan Jayadikara sekeluarga amat menderita. Berkat belas kasih Wiryasudana, penderitaan Jayadikara dapat diatasi. Segala kebutuhan Jayadikara ditanggung Wiryasudana.

Juriyah—yang pernah mengenyam pendidikan di HIS—memang menjadi buah bibir pemuda-pemuda di desanya (AIS, hlm. 7). Ia digambarkan sebagai gadis yang cantik, tinggi semampai, berkulit kuning langsat, berhidung mancung, bermata kocak, dan berpinggang ramping (AIS, hlm. 6). Dengan bekal kecantikannya itu, Juriyah menjadi gadis yang sombong. Banyak pemuda yang melamar ditolaknya. Ia menginginkan calon pendamping yang tampan, berpenghasilan besar, dan dapat membahagiakannya (AIS, hlm. 7).

> *Jalaran ingkang makaten wau, Juriyah lajeng sanget kumalung-kung; agenging manah tanpa upami dene dados sekar lathining para mudha. Sadaya panglamar dipuntampik, ... Juriyah ... gadhah pangajeng-ajeng sageda pikantuk jodho ingkang bagus, priyantun ingkang blanjanipun ageng, tuwin ingkang saged nyenengaken gesangipun.*
>
> 'Oleh karena itu, Juriyah menjadi amat sombong; kebanggaannya sebagai buah bibir para pemuda amat berlebihan. Semua lamaran ditolak, ... Juriyah mempunyai harapan agar mendapatkan jodoh yang tampan, berpenghasilan besar, dan dapat membahagiakan hidupnya.'

Namun, cita-cita yang penuh kesombongan itu meleset. Juriyah terpaksa harus menerima Margana, pemuda desa yang dibencinya karena utang budi Jayadikara kepada Wiryasudana, ayah pemuda tersebut.

Pada awalnya rumah tangga Juriyah-Margana tampak bahagia. Namun, setelah berjalan kira-kira tiga tahun mulai terjadi keretakan. Sifat Juriyah yang sombong karena kecantikannya kambuh sehingga tidak segan-segan ia melontarkan penghinaan dengan kata-kata kotor terhadap suaminya. Kebencian Juriyah terhadap Margana memuncak setelah mendapat bisikan fitnah dari Sandikarya (AIS, hlm. 39—49). Akibatnya, rumah tangga mereka tidak dapat dipertahankan.

Selepas dari tangan Margana, Juriyah menikah dengan Raden Sudira, Mantri Kawedanan Prembun, meskipun orang tua Sudira tidak menyetujuinya karena tidak sederajat. Sudira amat bangga dapat menyunting bunga desa Kawirayudan, sedangkan Juriyah amat bahagia karena cita-citanya tercapai (AIS, hlm. 89).

> *Sapunika Juriyah sampun kadumugen sedyanipun, dados bojonipun priyantun; Raden Sudira ugi kadumugen sedyanipun, saged mengku Juriyah, sekaring Kawirayudan. Sanajan kepara layu, nanging gandanipun taksih amrik angambar.*
>
> 'Sekarang Juriyah sudah tercapai keinginannya, jadi istri priayi; Raden Sudira juga tercapai keinginannya, dapat menyunting Juriyah, bunga desa Kawirayudan. Meskipun sudah agak layu, baunya masih harum semerbak.

Kebanggaan dan kelegaan mereka karena tercapai keinginannya menyebabkan kebahagiaan rumah tangganya. Rumah tangga mereka tampak serasi, rukun, dan damai (AIS, hlm. 91).

> *Anggenipun jejodhoan Juriyah kaliyan Raden Sudira ketingal ngresepaken, atut rukun, boten benggang sanyari, tansah areruntungan kados mimi lan mintuna, jalaran pancen sami-sami kakenan ing manah.*

'Rumah tangga Juriyah dengan Raden Sudira tampak bahagia, rukun dan damai, tidak renggang sedikitpun, selalu bergandengan bagai ikan mimi dan mintuna karena memang saling mencintai.'

Kedamaian rumah tangga Sudira-Juriyah dapat tercipta, antara lain, juga disebabkan oleh peran Juriyah yang pandai melayani dan menghibur suaminya. Misalnya, ketika suaminya merasa khawatir mendapat amarah orang tuanya karena sikap kerasnya terhadap masyarakat untuk ikut membasmi perusuh, Juriyah menghiburnya agar suaminya tetap tegar (AIS, hlm. 96).

Juriyah sumerep ingkang makàten wau lajeng nyaketi sarta ngarih-arih, ingkang raka dipunlelipur, sampun ngantos nguwatosaken prekawis ingkang dereng nyata wau. Wicantenipun, "Kangmas, bok inggih sampun kuwatos. Punika rak dereng mesthi yen badhe nampeni deduka, ta, Mas; ah, ingkang teteg kemawon, sampun kados lare. ...."

'Juriyah mengetahui hal itu lalu mendekati sambil membujuk, suaminya dihibur, jangan sampai mengkhawatirkan persoalan yang belum terbukti. Ucapnya, "Kanda, janganlah khawatir. Itu kan belum pasti menimbulkan amarah, kan; ah, tegar sajalah, jangan seperti anak kecil. ...."'

Keberhasilan Sudira membasmi perusuh di Ambal dan Buluspesantren menyebabkan ia dipromosikan menjadi asisten wedana di Ambal dan kemudian di Buluspesantren. Tentu saja promosi itu juga membanggakan istrinya, Juriyah. Bahkan, tidak lama kemudian Sudira dipromosikan menjadi wedana. Namun, promosi itu malahan merisaukan hati Sudira karena pria itu harus menikah dengan R.A. Surtiningsih, putri bupati, padahal ia amat mencintai Juriyah, istrinya. Dengan amat berat Sudira menerima desakan ibunya agar bersedia menikah dengan putri bupati—yang sederajat—dan melepaskan Juriyah.

Juriyah tidak menduga sama sekali dan tidak percaya bahwa suaminya, Sudira, tega menceraikannya. Ketidakpercayaan itu terbukti setelah diketahui bahwa perceraian itu diprakarsai oleh ibu Sudira yang ingin mempunyai menantu sederajat dengan keluarganya. Tidak lama

setelah perceraian itu, ayah Juriyah meninggal. Dan lima bulan kemudian Juriyah dinikahi Haji Murtala yang kaya raya.

Suasana rumah tangga Juriyah—Murtala amat jauh berbeda dengan suasana ketika Juriyah diperistri Margana dan Sudira. Ketika menjadi istri Margana, Juriyah dicukupi segala kebutuhannya; sedangkan ketika diperistri Sudira, Juriyah mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Setelah diperistri Murtala, kehidupan Juriyah terkekang. Di samping sudah tua, Murtala, suaminya, amat kikir sehingga Juriyah harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya. Juriyah juga sering diumpat sehingga menambah penderitaannya. Penderitaan Juriyah itu antara lain diungkapkan berikut ini (AIS, hlm. 119).

> *"Eh, awak ...." pangresulanipun Juriyah kaliyan ngunjal napas, tanganipun sarikutan ngusapi eluh, "Adhuh, Gusti Allah ingkang sipat rahman lan rahim ... nyuwun pangapunten. Aduh, kula boten kiyat ... Gusti, nyanggi pepesthen kula ingkang makaten punika. ...."*
>
> '"Eh, nasib ...." keluh Juriyah dengan menahan napas, tangannya berkali-kali mengusap air mata, "Aduh, Tuhan Allah yang Mahasayang dan Mahakasih ... mohon ampun. Aduh, hamba tidak kuat ... Tuhan, menerima nasib seperti ini. ...."'

Oleh karena tidak kuat menahan penderitaan, Juriyah lari dari ikatan Murtala. Tindakannya itu dilakukan ketika terjadi perkelahian antara Murtala dan Sandikarya, si provokator Juriyah. Dalam perkelahian itu, Sandikarya tewas kena tikam, sedangkan Murtala kemudian ditahan dan meninggal di dalam tahanan.

Sementara itu, Juriyah melarikan diri menuju stasiun lalu naik kereta api ke Jakarta. Tiba di Gambir, ia kebingungan karena baru pertama kali dan tidak tahu siapa yang akan dituju. Dalam suasana bingung Juriyah yang mengaku bernama Minah ditolong wanita tua, seorang pembantu rumah tangga. Ia diajak ke rumah majikan wanita tua itu Danasaputra, untuk menemaninya sebagai pembantu. Setelah tinggal lama di rumah itu, Minah membuka jati dirinya bahwa namanya adalah Juriyah ketika ditanyai Danasaputra. Sebaliknya, Danasaputra juga berterus terang bahwa dia adalah Margana.

Terbukanya tabir bahwa Minah adalah Juriyah lebih mengetuk hati Danasaputra dan istrinya untuk menerima Juriyah sebagai saudaranya. Juriyah diminta agar tetap tinggal bersamanya dan bahkan ibu Juriyah akan dijemput untuk tinggal bersama. Namun, kebaikan hati Danasaputra dan istri yang amat besar dan tulus itu justru menghancur-luluhkan hati Juriyah. Ia merasa amat malu dan berdosa besar terhadap Margana Danasaputra yang pernah dihina dan dilecehkan. Untuk menebus rasa malunya itu, Juriyah bunuh diri dengan menggantung diri (AIS, hlm. 151).

Selain Juriyah sebagai tokoh utama, dalam novel *Ayu ingkang Siyal* (AIS) terdapat beberapa tokoh wanita sebagai tokoh bawahan. Di antara beberapa tokoh bawahan itu adalah istri patih Kebumen (ibu Sudira) dan Maryati (istri Danasaputra). Kedua tokoh itu mempunyai watak dan sifat yang berbeda.

Istri patih Kebumen tampil dengan pendirian yang kukuh. Sebagai istri patih, ia tidak rela jika anaknya, Sudira, menikah dengan wanita sembarangan. Ia menghendaki menantunya berasal dari keluarga bangsawan. Oleh karena itu, ia tidak setuju atas pernikahan Sudira dengan Juriyah yang berasal dari desa dan miskin. Kesempatan untuk memisahkan anaknya dengan Juriyah dilakukan ketika Sudira dipromosikan menjadi wedana. Kala itu, istri patih memohon agar Sudira dapat dinikahkan dengan Surtiningsih, putri sang bupati. Permohonan itu dikabulkan sehingga Juriyah harus diceraikan. Perceraian itu pun terjadi atas prakarsa ibu Sudira, karena Sudira sendiri tidak tega menceraikannya, seperti tampak dalam dialog antara Karta dan Juriyah berikut (AIS, hlm. 111).

> *"Elo, lah niku barang digawani mriki, napa tegese niku?"*
> *"Pangapunten, inggih, tiyang kula namung sadremi lumampah ingutus, kadhawahan mbekta mriki."*
> *"Lah, sing dhawuh sinten?"*
> *"Ingkang dhawuh Ndara Patih Putri. Punika wonten seratipun, mangga."* *wicantenipun Karta kaliyan ngulungaken serat.*
>
> **'"Astaga, itu barang dibawa ke sini, apa maksudnya itu?"**
> **"Entahlah, hamba hanya melaksanakan tugas, diutus membawa ke**

sini."
"Lah, yang mengutus siapa?"
"Yang mengutus Istri Tuan Patih. Ini ada suratnya, mohon diterima." ucap Karta sambil menyerahkan surat.'

Sementara itu, Maryati tampil dengan sosok yang bijaksana. Ia tidak mempunyai kebencian sedikit pun terhadap Juriyah, bekas istri suaminya. Bahkan ia—sebagai putri Asisten Wedana puring—dengan senang hati menerima Juriyah sebagai saudara tuanya, bukan lagi sebagai pembantunya (AIS, hlm. 146).

Mas Danasaputra estri wicanten, "Bakyu, inggih kula aturi nepangaken, kula Maryati."
"Adhuh, adhuh, Ndara, sampun makaten." wicantenipun Juriyah, raosing manah kados karantag, "Hem, panjenengan ... bendara kula." "Ah, boten, Bakyu, sapunika Bakyu dados sadherek kula."

'Istri Danasaputra berkata, "Kakak, kenalkan, saya Maryati."
"Aduh, aduh, Nyonya, jangan begitu." kata Juriyah, rasa hatinya bagai didera, "Hem paduka ... tuan hamba." "Ah, bukan, Kak, sekarang Kakak jadi saudara saya."'

Jika dalam novel *Sri Kuning* (SK), *Sinta* (St), dan *Ayu ingkang Siyal* (AIS) ditampilkan tokoh wanita sebagai tokoh utama, tokoh wanita dalam empat novel yang lain merupakan tokoh bawahan. Tokoh wanita sebagai tokoh bawahan itu, misalnya Hartati dalam *Jodho kang Pinasthi* (JKP), Sarwanti dalam *Serat Gerilya Solo* (SGS), Sripeni dalam *O, Anakku ...!* (OA), serta Supini, Nany, dan Wartini dalam *Kembang Kanthil* (KK). Semua tokoh wanita itu tergolong berpendidikan modern sehingga budaya Barat juga mempengaruhinya. Tokoh-tokoh wanita itu pun umumnya ditampilkan dengan watak dan sifat yang baik sebagai pendukung tokoh utama (pria).

Dalam novel *Jodho Kang Pinasthi* (JKP), misalnya, Hartati ditampilkan sebagai tokoh yang berwatak baik. Ia merupakan wanita utama, tahu sopan santun, dan tidak mudah putus asa (JKP, hlm. 9), mudah berteman (JKP, hlm. 51), rasa sosialnya tinggi dan tidak

pendendam (JKP, hlm. 48, 81), dan cerdas (JKP, hlm. 51). Di samping itu, Hartati juga digambarkan sebagai sosok wanita dengan penampilan fisik yang ideal, seperti berikut (JKP, hlm. 7).

> *Mungguh ing kutha Purwareja, anake wadon Raden Hargaprawira, opseter alas ing kutha iku, dadi kekidungan ing para mudha. Pancen ora nggumunake, amarga R. Rara Hartati tuhu sulistya ing warna. ....'*
>
> 'Di kota Purworejo, anake wadon Raden Hargaprawira, pengawas hutan di kota itu, menjadi buah bibir para pemuda. Memang tidak mengherankan, karena R. Rara Hartati sungguh amat cantik jelita. ....'

Kutipan di atas menunjukkan pula bahwa orang tua Hartati, yakni Raden Hargaprawira, bekerja sebagai pengawas hutan di Purworejo, sebuah kota yang tidak begitu besar. Jika dilihat dari jabatan pekerjaan orang tuanya, Hartati tergolong keluarga berkelas sosial menengah. Oleh karena itu, wajar apabila gadis itu pernah patah hati karena dikhianati Jhardana, tunangannya, yang berkelas sosial tinggi, yang lari ke gadis lain bernama Srikandani, anak seorang wedana di Blora. Namun, patah hati Hartati tidak menimbulkan keputusasaannya (lihat kutipan JKP, hlm. 9 di bawah), apalagi kemudian ia menemukan pria yang tidak kalah tampan dan terhormatnya daripada Hardana. Pria itu bernama Wiwaha, si tokoh utama, berprofesi sebagai dokter, yang kemudian menjadi suami Hartati.

> *Nalika semana wetuning eluhe sang Rara kaya ora kena diampet, brebel dleweran. Nanging, kaya mengkono mau malah dadi asoning kasusahane. Bawane kenya utama tur tansah winulang ing kasusilan ing wong tuwane, mula thukul gregete nedya nanggulangi lan ngendhijh sakehing godha rencana kang gawe petening atine.*
>
> 'Ketika itu cucuran air mata sang Rara bagai tidak bisa ditahan, tiba-tiba berlelehan. tetapi, hal seperti itu justru dapat meredakan kesedihannya. Sebagai wanita utama yang selalu dididik sopan santun oleh orang tuanya, maka timbul semangatnya untuk menghadapi dan menepis segala goda dan tipu daya yang dapat menyusahkan hati.'

Dalam novel *Serat Gerilya Solo* (SGS), Sarwanti tampil sebagai tokoh bawahan yang kemudian menjadi pendamping Jarot, si tokoh utama. Sarwanti adalah anak kedua Jayautama di Tempelreja, Surakarta. Digambarkan bahwa Sarwanti adalah gadis hitam manis yang menggiurkan banyak pemuda karena kecantikannya. Penampilannya tenang dan tidak mudah tergoda sehingga disegani banyak orang (SGS, hlm. 56).

> *Menawi mirit gebyaripun, sang Rara punika boten ngeget-getaken, nanging sinten ingkang jejagongan sawetawis menit kemawon tentu tansah nyumerepi cethaning kasulistyanipun, saya ketingal pandhes saha wenes cahyanipun, saya ketingal memanisipun, ngantos damel gawokipun ingkang tumingal. Kathah para anem ingkang kasmaran, nanging sami kaptambuhan, puguh panggah manahipun. Sang Rara boten kengguh dhateng saliring godha rencana, bares tatag pasrawunganipun kaliyan para anem, mila malah keringan. ....*
>
> 'Jika dilihat secara sepintas, gadis itu biasa-biasa saja, tetapi siapa pun yang bergaul sebentar saja tentu akan mengetahui kecantikan yang sesungguhnya, semakin tampak kecantikan parasnya, semakin tampak manis sehingga mempesona bagi siapa pun yang melihat-nya. Banyak pemuda yang gandrung kepadanya, tetapi semuanya tidak ditanggapi, teguh kokoh hatinya. Gadis itu tidak mudah tergoda dan terpedaya, tenang dalam pergaulannya dengan muda-mudi, sehingga disegani.'

Benih-benih cintanya terhadap Jarot dimulai sejak pria itu bersembunyi di rumah Jayahutama, ayah Sarwanti, akibat terisolasi oleh kepungan serdadu Belanda yang mencari para gerilyawan. Setelah perang usai, Sarwanti harus berpisah dengan Jarot karena pria yang telah mencuri hatinya itu bertugas belajar ke Amerika. Empat tahun kemudian, mereka dapat bertemu kembali. Setelah Jarot melamarnya, pernikahan mereka dilangsungkan.

Sripeni dalam novel *O, Anakku ...!* (OA) juga ditampilkan seperti halnya Hartati dalam JKP dan Sarwanti dalam SGS, sebagai gadis yang berparas cantik, sopan santun, dan berpendidikan sehingga menarik banyak pemuda. Sripeni ketika masih kecil sudah yatim piatu. Ia

diambil sebagai anak angkat oleh paman dan bibinya, Harjasumarta, pedagang kain di Pedan. Oleh orang tua (angkat)-nya, ia akan dikawinkan dengan Sukarna, anak Martadirana yang juga pedagang kain, dari Wedi. Rencana itu sudah disepakati meskipun Supeni menolaknya dengan mentah-mentah. Sikap penolakannya itu, antara lain, dikemukakan secara tegas, seperti berikut.

> *Sri, "Mangke rumiyin, Pak, kula matur rumiyin; manawi kadhawuhan emah-emah, saestu dereng remen nglampahi; utawi malih, kula boten sulap lan boten melik bandha, kados ingkang panjenengan ngendikakaken wau; ... kula boten nyidham dados mantunipun tiyang sugih, ..."*
>
> 'Sri, "Sebentar dulu, Pak, saya mau bicara; jika disuruh berumah tangga, sungguh saya belum sanggup melaksanakan; lagi pula, saya tidak selau dan tidak tertarik harta, seperti yang Bapak katakan tadi; ... saya tidak tertarik sedikitpun menjadi menantu orang kaya, ..."'

Akibatnya, kira-kira setengah bulan menjelang pernikahan, Sripeni meloloskan diri bersama kekasihnya, Sujadi yang bekerja sebagai asisten wedana di Sragen. Tanpa diketahui Harjasumarta, Sripeni dinikahkan dengan Sujadi oleh orang tua pengantin pria.

Empat tahun setelah menjabat sebagai asisten wedana, Sujadi dipromosikan menjadi wedana di Sukoharjo. Belum lama memangku jabatan sebagai wedana, ia diberi tahu oleh Lurah Tataraharja di Kedunggudel bahwa di desanya ada warga baru bernama Harjasumarta dari Pedan. Harjasumarta pindah ke Kedunggudel karena hartanya sudah habis untuk berjudi. Atas kebesaran hati Sujadi dan Sripeni, Harjasumarta, yang sudah menjadi petani itu, diboyong untuk tinggal bersama di Kawedanan Sukoharjo) OA, hlm. 89—91).

Sementara itu, dalam novel *Kembang Kanthil* (KK) terdapat tiga tokoh wanita dengan penampilan yang menarik. Tiga tokoh itu adalah Supini, Nany (Sri Suwarni), dan Wartini. Ketiga tokoh itu semuanya berpendidikan, tetapi mempunyai penampilan yang berbeda-beda. Ketiga tokoh itu juga menarik perhatian tokoh utama, Harjita.

Supini, misalnya, tampil sebagai anak Surasedana di Gadingreja.

Gadis itu pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah di Tanjungkarang meskipun tidak tamat akibat pendudukan serdadu Belanda dalam agresi militer yang kedua (1940). Di samping itu, ia mengaji di pondok pesantren dan hidup dalam keluarga yang taat menjalankan ibadah agama. Oleh karena itu, Supini selalu mengenakan busana muslim, berkerudung, ... *tekane ajeg prasaja, ora neng kutha ora neng desa, ajeg kudhungan* (KK, hlm. 20) '... mengherankan, ajek sederhana, baik di kota maupun di desa, mengenakan kerudung'. Sikapnya yang demikian justru menambah kelebihannya sebagai gadis yang santun, cantik, dan teguh menjaga kesusilaan. Berbagai kelebihan itulah yang menyebabkan ia menjadi kembang desa sehingga menggiurkan banyak jejaka yang gagal meraihnya (KK, hlm. 22).

> *Ana ing desane, Supini kaya kembang kang lagi megar angambar wangi ginubed ing eri landhep. Tumrape Supini, sarehne wis oleh wulangan agama, iya ngaji ana madrasah, mula teguh banget rumeksa marang kasusilaning dhiri; ewa semono, dayane malah nenangi marang serenge para nonoman kang kang arep methik kekembanging desa, nanging tangeh kaleksanane. ....*
>
> 'Di desanya, Supini bagai bunga yang sedang mekar dengan menebar bau harum yang diselubungi duri tajam. Bagi Supini, berhubung sudah mendapat pendidikan agama di madrasah, ia memegang teguh kesusilaannya; namun, dampaknya justru membangkitkan gairah pemuda yang sedang tumbuh birahinya. Banyak jejaka atau anak muda yang ingin menyunting bunga desa itu, tetapi mustahil terlaksana. ....'

Di antara para pemuda yang tergiur kepadanya, hanya Harjita yang dapat menambat hati Supini. Bahkan, keduanya pernah berjanji untuk membangun rumah tangga hingga ajal tiba (KK, hlm. 48).

> .... *Nyut, eling nalika sapatemon wong loro. Patemon sandi, kang sineksenan ing rembulan kang cahyane sumorot nyunari jagad. Sakarone padha prasetya nedya urip bebarengan, abale omah tumeka ing pati.*

'.... Tiba-tiba ingat ketika sedang berduaan. Pertemuan rahasia yang disaksikan bulan purnama yang menyinari jagad raya. Keduanya berjanji ingin hidup bersama sebagai suami istri hingga ajal tiba.'

Jiwa Supini tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh pendidikan pesantren dan kehidupan keluarganya yang agamis sehingga ia menjunjung nilai-nilai moral yang cenderung bersifat tradisional. Hal itu, antara lain, tampak dalam tanggapannya yang tidak menyetujui terjadinya pergaulan bebas seperti yang dikemukakan Nany. Ia berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus dapat mempertahankan martabat bangsa, agama, dan jati diri dari pengaruh Barat yang dianggap modern (KK, hlm. 58).

Tingginya nilai moral yang merasuk ke hati sanubari Supini menyebabkan gadis itu tidak berdaya untuk menolak kehendak orang tuanya yang ingin menikahkannya dengan Lurah Darmin. Akibatnya, gadis itu harus memutuskan cintanya dari Harjita, kekasihnya. Dampak kawin paksa itu adalah bahwa kehidupan rumah tangga Supini—Lurah Darmin tidak berlangsung lama. Tidak lama setelah menikah, Supini jatuh sakit dan berakhir dengan meninggal dunia (KK, hlm. 135).

Penampilan Nany—nama panggilan Sri Suwarni—jauh berbeda dengan Supini. Nama panggilan "Nany" itu merupakan manivestasi pengaruh Barat terhadap Sri Suwarni yang lama tinggal di Jakarta. Alam Jakarta yang serba modern akibat pengaruh Barat sangat menjiwai gadis itu. Jati dirinya sebagai gadis yang berasal dari Tanjungkarang sudah luntur, tergusur oleh budaya Barat, sehingga penampilannya kebarat-baratan. Misalnya, ia digambarkan sebagai gadis yang berpenampilan seksi dengan mengenakan celana jengki, berkaca mata hitam (KK, hlm. 56), suka merokok (KK, hlm. 59) dan minum wiski (KK, hlm. 89), suka dandanan yang mencolok (KK, hlm. 62), suka berdansa (KK, hlm. 87), serta suka musik dan film Barat (KK, hlm. 88—89). Ia ingin kebebasan dalam segala hal, seperti yang dinyatakan berikut (KK, hlm. 57).

".... Kita urip ing donya duwe kamardikan. Lan dilairake iki iya kanthi kamardikan. Mula, iya kudu merdika. Srawungan kang mardika iku mikolehi marang bebrayan. ...."

'" .... Kita hidup di dunia punya kebebasan. Kita dilahirkan dengan kebebasan. Maka, ya harus bebas. Pergaulan yang bebas itu berguna bagi kehidupan. ...."'

Pendapatnya yang ekstrem adalah bahwa ia menghendaki agar bangsa Indonesia hanya menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa internasional (bahasa Inggris). Penggunaan dua bahasa itu dalam berkomunikasi sudah cukup sehingga tidak perlu ada penggunaan bahasa daerah karena akan membebani pemakainya (KK, hlm. 65). Pendapatnya itu kemudian mendapat reaksi "tidak setuju" dari Supini, Wartini, dan Harjita (KK, hlm. 65). Meskipun penampilannya kebarat-baratan, Nany juga menaruh hati kepada Harjita, apalagi ia tahu bahwa pemuda itu sudah putus hubungan dengan Supini, kekasihnya. Misalnya, ketika berada di Tanjungkarang, Nany sangat mengharapkan kehadiran Harjita (KK, hlm. 91).

"Mas, sajrone aku ana kene, panjenengan sing kerep rawuh, ya? Aku tumlawung banget. ...."

'"Mas, selama aku di sini, sering-seringlah datang ya? Aku amat kesepian. ...."'

Rasa tertariknya kepada Harjita juga dinyatakan melalui surat setelah Nany kembali ke Jakarta. Dalam surat itu—dengan berterus terang—ia bersedia menerima cinta Harjita (KK, hlm. 107).

Aku iya ngerti, sesrawungan panjenengan karo kenya muslimat gagal. Iki aku kandha blak-blakan, Mas. Ora aran aneh! Nanging Mas, jagad jembar lan kutha Jakarta isih saguh nampani para taruna saka njaban laladane; liyane kuwi, kang takcalonake panjenengan.
....

'Aku juga tahu, hubunganmu dengan gadis muslimat itu putus. Aku berkata terus terang, Mas. Bukan hal yang aneh! Tetapi Mas, dunia itu luas dan kota Jakarta masih sanggup menerima para pemuda dari luar; selain itu, yang kucalonkan adalah kamu. ....'

Sementara itu, Wartini digambarkan sebagai gadis yang berpenampilan moderat, berpegang pada asas keselarasan. Ia tampil sebagai anak tunggal Sastramulyana, Carik Gadingreja. Gadis itulah yang memperkenalkan Harjita dengan Supini sehingga menimbulkan rasa cemburu karena Wartini dianggap sebagai pacar pemuda tersebut.

Sifat moderat Wartini, antara lain, tercermin dalam sikapnya ketika menanggapi segala persoalan yang dihadapinya. Misalnya, ketika terjadi perdebatan tentang pergaulan bebas antara Nany dan Supini, Wartini menanggapinya dengan mengambil jalan tengah, seperti diungkapkan berikut (KK, hlm. 61).

> *"Srawungan merdika antarane kenya lan jejaka kudu dietung tuna bathine. Sakehing kamardikan kudu ana watese. Kudu duwe anggerangger kamardikan mau. Kamardikan tanpa ana watese mesthi bakal bilahi, anggawe rusake moril kita. Aku ora anti marang pasrawungan mardika, nanging uga ora pro. Aku mung pro marang pasrawungan antarane kenya lan priya kang ora didukung, nanging kudu dikedhaleni anggering kasusilan Wetanan. ..."*
>
> '"Pergaulan bebas antara gadis dan jejaka harus diperhitungkan untung ruginya. Segala kebebasan harus ada batasnya. Kebebasan tadi harus punya aturan. Kebebasan tanpa batas akan berbahaya, dapat merusak moral kita. Aku tidak anti terhadap pergaulan bebas, tetapi juga tidak setuju. Aku hanya setuju terhadap pergaulan antara wanita dan pria yang tidak terkekang, tetapi harus dikendalikan dengan tata susila Timur. ...."'

Sikap selektifnya terhadap pengaruh budaya Barat dan masih dipegangnya etika Timur menyebabkan kehati-hatian Wartini untuk bertindak. Misalnya, ketika hubungannya dengan Harjita—yang ditinggalkan Supini--amat erat, Wartini tidak berani mendahului untuk menyatakan cinta kepada pemuda itu karena menjaga nilai etika ketimuran bagi wanita. .... *Wartini pancen tresna, nanging Harjita isih durung kawetu. Ewuh banget pikire* (KK, hlm. 127) '.... Wartini memang mencintai, tetapi Harjita masih diam. Susah sekali memikirkannya.' Ia juga berupaya agar hubungannya dengan Harjita tidak putus di tengah jalan karena khawatir akan menimbulkan penderitaan

yang kedua kalinya, baik bagi Wartini sendiri maupun Harjita yang pernah putus cinta (KK, hlm. 127). Barulah Wartini merasa lega ketika pada suatu malam Harjita menyatakan keinginannya untuk menikah dengan gadis tersebut (KK, hlm. 128—129).

"Aku kepingin dadi manten, bareng karo kowe le dadi manten, War!" .... Wartini mesem, nanging ketara mbrabak, ... "Bareng tumrap aku dadi manten kuwi, karo sapa? .... " .... "Ah, War, urip iki pancen kadhang-kadhang sok lucu." "Mas, kirim delegasi sowan Bapak, " wangsulane Wartini lirih.

'"Aku ingin menikah, menikahnya bersama kamu, War!" .... Wartini tersenyum, tetapi kelihatan merah padam, ... "Bersama aku menikah, dengan siapa? .... " .... "Ah, War, hidup ini kadang-kadang memang lucu." "Mas, kirim delegasi menghadap Bapak, ya," jawab Wartini pelan.'

Tidak lama kemudian, mereka menikah. Suasana kebahagiaan pun tercipta berkat sikap mereka yang sehaluan dan saling mencintai (KK, hlm. 132).

2.4 Latar

Latar dalam novel dapat dipilahkan menjadi (1) latar waktu, (2) latar tempat, dan (3) latar sosial. Ketiga latar itu masing-masing mempunyai keragaman seperti diuraikan berikut ini.

2.4.1 Latar Waktu

Latar waktu dapat dibedakan menjadi latar waktu yang eksplisit, misalnya yang ditandai dengan hari, tanggal, bulan, dan tahun; latar waktu yang relatif, misalnya yang ditandai dengan sesuatu yang dapat menunjukkan identifikasi waktu, seperti *nuju ing wanci sore* (SK, hlm. 12) 'pada suatu sore' dan *nuju ing dinten Ngaad* (SK, hlm. 21) 'bertepatan dengan hari Minggu'; dan latar waktu yang fiktif, misalnya yang ditandai dengan ungkapan-ungkapan yang abstrak, seperti *sawijining dina* (JKP, hlm. 8) 'suatu hari' dan *nalika semana* (JKP, hlm. 9) 'ketika itu'.

Pada umumnya, latar waktu yang digunakan dalam novel Jawa periode 1945--1965 adalah latar yang relatif. Dalam novel *Sri Kuning* (SK), misalnya, banyak ditampilkan latar waktu relatif tersebut. Ungkapan-ungkapan yang dipakai yang menunjukkan latar waktu yang relatif itu, misalnya, *nuju ing wanci sore* (SK, hlm. 12) 'pada waktu sore', *nuju ing dinten Ngaad* (SK, hlm. 21) 'bertepatan hari Minggu' *ing wanci jam sekawan sonten* (SK, hlm. 49) 'pada waktu pukul empat sore', *wanci bakda ngisa.* (SK, hlm. 50) 'waktu sesudah isa', *ing wanci dalu ndedet* (SK, hlm. 71) 'pada waktu malam gulita', *sareng sampung jam kalih welas dalu.* (SK, hlm. 48) 'sesudah pukul dua belas malam', *kala samanten sampun meh jam gangsal enjing* (SK, hlm. 87) 'ketika itu hampir pukul lima pagi', *wanci srengenge ngayom* (SK, hlm. 104) 'di waktu matahari terbenam', *ing wanci bang-bang wetan* (SK, hlm. 91) 'pada waktu fajar menyingsing', dan *ing wanci jam wolu enjing.* (SK, hlm. 127) 'pada waktu pukul delapan pagi'.

Penggambaran waktu yang relatif dalam SK itu dijalin sehingga tampak hidup untuk alur perwatakan. Contoh penggambaran waktu itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini (SK, hlm. 12)

> *Nuju ing wanci sonten, tanggal enem, ing langit ketinggal padang, gumlewanging rembulan ingkang taksih tumanggal, ketinggal, ceta wela-wela tumiyung wonten ing langit resik, lintang-lintang ketinggal gegrombolan kados ngayap makaten wau angengingi dateng roosing tiyang ingkang nuju ngadeg wanten ing latar saha lajeng kewedal ungelipun maketen: "Rembulan kang arep angslup kae apa dadi pasemoning awakku, kaya dene lurah desa digrubyung ing para bebaune.*
>
> 'Pada waktu sore, tanggal muda, di langit terlihat terang, sinar bulan yang masih menerangi terlihat jelas mendelayung di langit bersih, bintang-bintang terlihat bergerombol seperti mengejar bulan yang akan bersembunyi. Keadaan yang seperti itu mengingatkan akan perasaan seseorang yang baru berdiri di halaman kemudian berkata: "Bulan yang akan bersembunyi itu apa akan menandai aku, seperti Lurah desa dikelilingi para pembantunya.'

Pengembangan waktu yang ditampilkan pengarang itu dapat dikatakan tepat sebab waktu sore hari dengan ditandai sinar bulan yang menerangi serta banyaknya bintang yang menggerombol dan mengelilingi bulan itu seakan-akan mendukung keinginan tokoh Surasentika untuk menjadi kepala desa Kuwaron. Keinginan Surasentika itu kemudian diperjelas lagi dengan tanda-tanda yang dimunculkan pengarang, yaitu munculnya *lintang alihan* 'beralihnya bintang' itu seakan menandai datangnya *wahyu* yang akan membuat keinginan Surasentika tercapai.

Selain memunculkan latar waktu tertentu, pengarang juga memunculkan latar waktu abstrak. Penanda waktu abstrak yang berkaitan dengan alur menandai bahwa cerita itu bersifat tradisional. Penanda waktu abstrak tersebut diungkapkan dengan kata-kata *kala rumiyin* (SK, hlm. 3) 'Pada waktu dahulu', dan *ing wekdal punika* (SK, hlm. 6) di waktu itu', dan *ing kala punika* (SK, hlm. 10, 36, 44, 84, 115) 'di saat itu'.

Dalam JKP penggunaan latar waktu yang relatif tersebut, misalnya, *nuju ing dina Sabtu, kira-kira jam loro awan* (JKP, hlm. 54) 'bertepatan hari Sabtu, kurang lebih pukul dua siang', *pinuju dina Kemis awan, kira-kira jam papat* (JKP, hlm. 68) 'bertepatan hari Kamis siang, kurang lebih pukul empat', *bengine* (JKP, hlm. 70) 'malamnya', *nganti jam rolas bengi* (JKP, hlm. 70) 'sampai pikul dua belas malam', *sawijining sore kira-kira jam lima* (JKP, hlm. 71) 'pada suatu sore kira-kira puku; lima', *wayah jam lima sore* (JKP, hlm. 73, 85) 'waktu pukul lima sore'. Di samping itu, juga menggunakan latar waktu yang fiktif, yaitu banyak menunjukkan satuan hari, waktu dan keadaan waktu, yang tidak jelas, seperti *sawijining dina* (JKP, hlm. B, 24, 44) 'pada suatu hari', *dek semana* (hlm. 20, 51, 79) 'pada waktu itu', *bedug bengi*. (JKP, hlm. 33) 'tengah malam', *wis watara patang sasi* (JKP, hlm. 44, 50) 'lebih kurang empat bulan', *kacarita sawijining dina ing wayah sore* (JKP, hlm. 47) 'diceritakan pada waktu sore hari'.

Dalam AIS, KK, dan OA menunjukkan latar waktu yang relatif. Latar waktu yang fiktif atau abstrak itu juga menandai terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, seperti terlihat dalam *Ayu Ingkang Siyal*

(AIS). Latar waktu yang terdapat di dalam novel *Ayu Ingkang Siyal*, antara lain, latar waktu yang tidak begitu jelas atau fiktif dan latar waktu yang agak jelas relatif. Latar waktu yang fiktif, antara lain *sapunika* 'sekarang' keterangan waktu itu untuk menerangkan bahwa Mas Djajadikara sedang sakit (AIS, hlm. 23). Pada waktu itu, Mas Wiryasudana menyarankan untuk diperiksa di rumah sakit (AIS, hlm. 23). Pada waktu itu, Mas Djajadikara sudah sehat dan tidak miskin lagi (AIS, hlm. 30). Keterangan waktu itu menandai perubahan sikap Juriyah terhadap Margana, suaminya. Dulu dia mencintainya, tetapi sekarang tidak (AIS, hlm. 33). *Wiwit rumiyin* 'mulai dahulu' merupakan keterangan waktu untuk menandai sikap Juriyah yang tidak mencintai Margana (AIS, hlm. 62). *Dereng lami kepengker* 'belum lama berlalu' merupakan waktu ketika Raden Sudira bertemu dengan Juriyah di pasar Kutawinangun (AIS, hlm. 66). *Wekdal punika* 'waktu ini' merupakan waktu ketika Juriyah sedang sedih di halaman (AIS, hlm. 110). *Saiki* 'sekarang' merupakan waktu ketika orang tua Juriyah mengingatkan tentang sikap Juriyah memilih jodoh yang keliru (AIS, hlm. 113).

Latar waktu yang relatif, antara lain *wanci jam 5 sonten* 'waktu jam lima sore' merupakan waktu untuk mendeskripsikan keadaan alam desa Kawirayudan (AIS, hlm. 3). *Enjingipun kinten-kinten jam 9* 'pagi hari kira-kira jam sembilan' merupakan waktu ketika Mas Wiryasudana di rumah Mas Djajadikara. Dia menolong dan merembug pernikahan anaknya dengan anak Mas Djajadikara (AIS, hlm. 143). *Wanci jam setengah pitu* 'waktu jam enam tiga puluh menit' merupakan waktu yang menandai R. Sudira sampai di kota, di rumah orang tuanya, di dalam kepatihan (AIS, hlm. 97). *Lonceng ing dalem kepatihan mungel kaping sewelas, mratandai menawi ing wekdal punika sampun meh wanci tengah dalu* 'lonceng di kepatihan berbunyi sebelas kali, pertanda waktu sudah hampir tengah malam' merupakan waktu yang menandai bendera patih sekalian dan R. Sudira istirahat malam (AIS, hlm. 104). *Sedasa dinten* 'sepuluh hari' merupakan wakatu yang menndai Juriyah ketika pulang ke rumah orang tuannya karena disuruh R. Sudira, suaminya. Pada waktu R. Sudira mengutus Karta untuk memberikan barang-barang kepada Juriyah (AIS, hlm.

110). *Gangsal wulan* 'lima bulan' merupakan jarak waktu dari kematian bapak Juriyah. Waktu itu Juriyah dilamar oleh seorang haji yang kaya (AIS, hlm. 115). *Setengah jam* 'setengah jam' merupakan waktu yang menandai Juriyah dan Pak Sandikarya berjalan bersama. Pada waktu itu mereka tidak tahu kalau haji Murtala, suami Juriyah, memperhatikan mereka dari seberang jalan (AIS, hlm. 126). *Jam kalih welas dalu* 'pukul dua belas malam', pada waktu itu Mas Danasaputra dan istri tidak dapat tidur lelap karena merasa akan ada sesuatu yang tidak diinginkan (AIS, hlm. 148). *Dinten Minggu wanci jam nem injing* 'hari Minggu, jam enam pagi', pada waktu itu keluarga Mas Danasaputra sudah bangun. Mereka membicarakan Juriyah yang belum bangun (AIS, hlm. 150). *Setengah sedasa* 'setengah sepuluh' adalah waktu ketika keluarga Mas Danasaputra menemukan Juriyah bunuh diri dengan menggantung diri di kamar tidur (AIS, hlm. 151). *Gangsal dinten* 'lima hari', waktu lima hari dari kematian Juriyah, Mas Danasaputra menerima suratnya sendiri yang dikirimkan ke mantan mertuanya. Sampul surat itu ditulis dengan tinta merah (AIS, hlm. 153). *Siyang dalu* 'siang malam' merupakan waktu yang terjadi di dunia dalam novel itu (AIS, hlm. 154).

Latar waktu yang terdapat di dalam novel *Kembang Kanthil*, antara lain latar waktu yang relatif, seperti waktu Magrib. Hal itu menandai bahwa pada waktu itu Amatsukemi, kakak Harjita, sedang menjalankan salat Magrib dan pada waktu Magrib juga di Tanjungkarang, orang-orang menyuarakan azan. Di samping itu, Supini meninggal dunia pada waktu Magrib. Selain itu, juga ditunjukkan waktu pagi hari dan siang hari.

Novel yang menggunakan latar waktu eksplisit sesuai dengan peristiwa sejarah, adalah novel *Sinta* (ST) dan *Serat Gerilya Solo* (SGS).

Latar dalam novel mengesankan ruang dan waktu yang sungguh-sungguh. Hal itu tampak pula pada novel-novel Jawa, seperti novel *Sinta* dan novel *Serat Gerilya Solo*. Peristiwa-peristiwa dalam novel Jawa ditempatkan pada waktu tertentu yang diberi spesifikasi oleh pengarang. Di samping itu, antara latar dan bagian-bagian lain dengan novel itu mempunyai hubungan yang erat (Yus Rusyana, 1979:144).

Waktu yang dijadikan latar dalam novel *Serat Gerilya Solo* adalah pada abad XX, tepatnya pada waktu terjadi kles Belanda II yang terjadi di Surakarta dan sekitarnya. Dalam novel *Serat Gerilya Solo*, peperangan masih terjadi hingga bulan Februari 1950. Pada waktu itu, keadaan di kota Solo masih sangat mencekam. Banyak warga mengungsi ke luar kota untuk mencari selamat. Hampir seluruh kota Sola yang strategis berhasil diduduki kompeni. Di jalan-jalan protokol tampak lengang dan tidak setiap orang berani melewati tempat-tempat yang dianggap rawan. Kendaraan lapis baja dan patroli kompeni lalu lalang berputar-putar mengintari tempat-tempat yang dijadikan ajang peperangan. Suasana kota Solo pada waktu itu tampak sangat mencekam dan menyebabkan para penduduk mengungsi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari selamat. Peperangan di kota Solo digambarkan dalam pernyataan berikut (SGS, hlm. 7).

> *Ing salebetipun wulan Februari, tanggal 10 tahun1950 saindhenging laladan RI ingkang dereng katrajang ing panembahanipun bangsa Walandi ingkang kapisan kala samnten tansah oreg pepuyengan, inggih gegering tetiyang sami atilar bale griya kaliyan anak semahipun, perlu ngungsi gesang rumiyin, sinambi ambudidaya caranipun saged ngrebat nagari, ingkang sampun kebrokan ing mangsah bangsa Welandi.*
>
> 'Pada tanggal 10 Februari 1950 di sekitar wilayah RI yang belum di duduki oleh kompeni Belanda, pada saat itu nampak menegangkan, banyak penduduk bersama keluarganya melarikan diri untuk mencari selamat, sambil berusaha sekuat tenaga untuk merebut kembali wilayah RI, yang telah diduduki oleh kompeni Belanda.

Kutipan tersebut menggambarkan waktu terjadinya pengungsian besar-besaran oleh warga masyarakat untuk mengungsi ke luar kota yang dianggap aman karena suasana pada waktu itu sangat mencekam. Bagi prajurit dengan sekuat tenaga berusaha untuk mengusir dan mengenyahkan Belanda dari negara Republik Indonesia.

2.4.2 Latar dan Tempat

Latar tempat adalah sesuatu yang menunjukkan terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan geografi. Novel-novel Jawa periode 1945--1965 menampilkan beragam latar tempat, diantaranya desa, kota, dan sebagian lagi dengan latar kota. Beberapa novel dengan latar pedesaan dipergunakan penulis/pengarang untuk memberikan gambaran suasana pedesaan yang jauh dari kota dengan kesuburan tanahnya dan kesibukan sosial masyarakatnya sehari-hari.

Latar tempat yang digunakan dalam SK adalah latar pedesaan. Pengarang sengaja menampilkan kehidupan masyarakat pedesaan yang ada di Dukuh Karangdima, Dukuh Ngangkruk, Dukuh Soka, Dukuh Patraredjan, dan Dukuh Djajadajoh yang ada di Desa Kuwaron, Kawedanan Ketandan, wilayah Jawa Tengah. Salin penggambaran latar pedesaan yang ditunjukkan pengarang dengan penamaan pedukuhan dan desa, pengarang menunjukkan latar pedesaan itu dengan penamaan tokoh-tokohnya, misalnya, nama Surasentika, Gunakarja, Karjadimedja, Sudjana, Tjakarja, dan Subagya yang semuanya itu menunjukkan asal mula kelahiran tokoh, yaitu dari desa. Untuk lebih jelasnya, penggambaran latar pedesaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini (SK, hlm. 19 dan 35).

> *Wonten dusun mregil, kepetang tebih saking kitha, nanging kerep dipun datengi ing priyantun-priyantun kitha tuwin tetiyang padusunan kanan-keringipun ngriku. Dusun ingkang mregil wau karan dusun Karangdlima, kebekta pamedalipun dlima saking ngriku punika kathah, misuwur ageng tuwin ecanipun. Dene dusun wau kapetang dusun Badran enggal, yasanipun Kyai Amadrawati tiyang sepuh ingkang mungkul dateng agami.*
>
> 'Ada dukuh terpencil, terhitung jauh dari kota, akan tetapi sering didatangi orang-orang kota dan orang-orang desa kanan kirinya. Dukuh yang terpencil itu nama dukuh Karangdlima, terbawa penghasilan dlima dari dukuh itu banyak, terkenal besar dan enak. Dukuh itu tergolong dukuh yang baru dibuka, hasil usaha Kyai Amadrawi, orang tua, yang menekuni bidang agama.'

Kacariyos Dusun Ngangkruk, punika dusun alit mangku margi ageng, tetiyang ingkang manggen ngriku mboten sapintena, dene wontenipun dusun Ngangkruk, ing kinanipun dados papan pajagen, tiyang ingkang jagi ngriku dipun wajibaken angluntakaken serat paprentahan .....

'Diceritakan dukuh Ngangkruk itu dukuh kecil yang menghadap ke jalan besar. Orang yang berdiam di situ tidak begitu banyak. Asal mula dukuh Ngangkruk itu dahulu tempat berjaga, orang yang berjaga di situ diwajibkan mengantarkan surat perintah ....'

Kutipan di atas menunjukkan gambaran suasana pedesaan yang jauh dari kota. Latar tempat yang diuraikan secara jelas itu selain dapat menghidupkan cerita yang disajikan pengarang, juga dapat mendukung perwatakan tokohnya. Misalnya, tempat tinggal Kyai Amadrawi yang ada di dukuh Karangdlima, dukuh kecil yang jauh dari kota yang sangat baik dan cocok untuk Kyai Amadrawi mendalami profesinya di bidang agama dan perdukunan sehingga Kyai Amadrawi bisa membantu orang-orang di sekitarnya yang sakit dengan obat-obatan dan memberikan nasihat yang baik untuk orang-orang yang terkena musibah.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam pelukisan latar tempat setidak-tidaknya pengarang selalu menghidupkan ceritanya dengan menampilkan latar tempat yang menarik.

Latar tempat dalam JKP ditunjukkan oleh pengarang secara konkret, yaitu nama-nama tempat itu benar-benar ada, terutama untuk daerah-daerah yang relatif luas seperti Kendal, Semarang, Purworeja, Wanagiri, dan Sala. Sabagian besar latar tempat itu berada di wilayah Jawa Tengah. Penggunaan latar tempat itu biasanya berkaitan erat dengan latar sosial. Misalnya, latar tempat di daerah Jawa Tengah menunjukkan bahwa di tempat-tempat tersebut bahasa Jawa dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, dari latar tempat itu tercermin gambaran tingkah laku orang Jawa tradisional yang tetap berpedoman pada etika. Adat Jawa juga tercermin dalam hal pemberian nasihat, seperti terlihat pada pembicaraan orang tua (R. Harga) terhadap anaknya (R. Hartati) berikut ini (JKP, hlm. 17).

.... Tati, aku kowe iki sipating kawula. Dene wajibing kawula iku, mung saderma nglakoni, kabeh saka pangrehing Pangeran Kang Maha Kuwasa. Ja bener manungsa wajib lan wenang setiyar, nanging sawise setiyar mau sagaduge dadining lelakon aku kowe ora wenang netepake.

'.... Tati, saya dan kamu ini hanya sebagai manusia. Kewajiban manusia itu hanya sekadar menjalani, semua itu atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Memang betul manusia wajib berusaha, tetapi setelah usaha itu mencapai maksimal, kita tidak bisa menentukan nasib kita.'

Penggambaran tokoh tambahan sebagai orang Jawa yang tradisional itu juga tercermin pada tingkah laku utama yang digambarkan lewat tokoh wayang, Dewi Kunthi, sebagai berikut (JKP, hlm. 18).

Mula ora wajib menungsa nglumpruk jalaran ketaman ing sedih, orang kena asrah bongkokan marang setaning pepeteng, kang tundone nenarik marang dedalan kang ora padhang, ngrusakake kuwarasaning awak, malah yen mbarengi apesing awak, bisa gawe owahing engetan. Balik nulada laku utama, lelabuhan Dewi Kunthi, ibune para Padhawa, sepira gedening kasusahane lan kasangsarane nalika ditilar seda ing garwane, prabu Pandhudewanata. Ingatase putri, ditilari putra lima isih pada sumega kabeh. Ewa dene Sang Dewi sged mardi putra-putrane, ing mangsa diwasane pada dadi satriya utama, sotyaning bawana. Iku ngger pantes koleluri ambeging putri utama.

'Maka tidak wajib manusia putus asa karena tertimpa kesedihan, tidak boleh menyerah pada keadaan yang membawa ke jalan kesesatan, merusak kesehatan badan, bahkan jika badan baru apes, bisa membuat berubah ingatan. Mencontohlah tingkah laku utama pengorbanan Dewi Kunthi, ibunya para Pandawa. Betapa besar kesedihan dan penderitaan saat ditinggal mati suaminya. Prabu Pandudewanata. Seorang putri, dengan lima orang anak yang masih senang-senangnya makan. Namun, begitu sang Dewi bisa merawat anak-anaknya, pada saat dewasa anak-anaknya dapat menjadi satria

utama, bintangnya dunia. Itu Bak, yang pantas kamu teladani sebagai putri utama.'

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Sinta* adalah suasana pedesaan di desa Candi Klaten, tempat tinggal keluarga Sastrawigena, orang tua Sinta. Tempat itu sebagai pusat tokoh bermain dan menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan oleh tokoh. Hal itu bisa dijelaskan pada contoh di bawah ini (S, hlm. 8).

> *Candi iku palemahane ledhok. Yen rendheng banyu saka kampung Randualas iring wetan, Mlinjon iring kidul lan tonggalan kulon, padha mili menyang kampung Candi mau. Ewa dene ing kono ora tau banjir, jalaran banyu kabeh mau bisa tumuli mangidul, gumontor anjog ing ilen-ilen irigasi. Eloke dene Kampung Candi mau lemahe wedhi, lah kok ana tubane. Tuban iku kali kang tinemu ing sajroning bumi. Dadi upama ana timba kecemplung ya keli. Sumure M. Sastrawigena iya nrenjuhi ing tuban mau.*
>
> (Menggambarkan tempat tinggal M. Sastrawigena orang tua Sinta di desa Candi yang tanahnya sangat subur).

Nukilan itu memberikan penjelasan dengan menampilkan keadaan di desa Candi. Selain itu, ada keterangan tempat sebagai permulaannya dan menggambarkan ketenteraman dan kemakmuran desa Candi. Di desa itulah, putri Sastrawigena dilahirkan. Sebagai orang desa yang juga, Sastrawigena mempercayai hal-hal yang berbau mistis. Dia kemudian mencari seorang kyai bernama Kyai Pandanan yang bertempat tinggal di desa Jatinom dengan tujuan agar anaknya bisa selamat dari segala godaan. Oleh Kyai Pandanan, anak Sastrawigena diberi nama Sinta. Kalimat tersebut berbunyi demikian (S, hlm. 21).

> *Kyai Pandanan maringi jeneng Sianta, amarga tinemune petung ambeneri wuku Sinta, dhek dina laire. Dhawuhe Kyai yen dijenengake mengkono, insya Allah bisa kesawaban ing nama. Karepe si Dhenok ing tembe kaya Dewi Sinta, kang kacarita ing layang Rama, kuwat dititisi Mbok Sri. Cepak sandhang pangane, M.*

Sastrawigena mituhu wecane kyai Pandanan mau, awit dhek semana kyai lagi kombul.

'Kyai Pandanan memberinya nama Sinta, karena kelahirannya bersamaan dengan wuku Sinta. Menurut petunjuk Kyai tersebut jika diberi nama itu, insya Allah akan mendapatkan sawabnya. Dimaksudkan agar kelak jika telah dewasa bisa seperti Dewi Sinta, yang diceritakan dalam Serat Rama, kuat dititisi di kesuburan dan mudah mencari makan, M. Sastrawigena menuruti pesan Kyai Pandanan tersebut karena ketika itu Kyai Pandanan sedang terkenal.

Selanjutnya kota Surabaya merupakan tempat bertemunya kembali Sajarwa dengan istri pertamanya. Di samping itu, kota Surabaya sebagai terminal terakhir Sajarwa dibenum di kota tersebut. Makasar tempat bertemunya kembali Sajarwa dengan Sinta dan di kota itulah mereka menikah. Kota Purwareja juga sebagai kelahiran Sajarwa.

Tempat sebagai dasar pijakan tokoh itu mempunyai kaitan yang penting buat karakteristik dunia pasar, lalu beralih dalam keterkungkungan Sinta karena diceraikan oleh suaminya, yang kembali kepada istrinya.

Demikian juga dengan tokoh Sarjawa. Tokoh ini berasal dari anak seorang priayi. Ayahnya menjabat sebagai Jaksa di kota Purwareja. Ketika ikut saudaranya di Klaten, Sarjawa sekolah di HIS Muhammadiyah. Setamat itu, kemudian ia melanjutkan sekolahnya lagi di AMS (SMA). Ijazahnya itulah yang mengantarkan Sajarwa menjadi prajurit dengan pangkat terakhir Letnan Dua.

Lokasi atau tempat yang dijadikan ajang peperangan itu bisa menimbulkan masalah dan dapat membuat tuntasnya cinta. Dalam novel *Sinta* ini, latar tempat mempunyai banyak fungsi yang berkaitan dengan tokoh, tema, dan alur. Banyak disebutkan tempat atau lokasi untuk mendukung suasana atau justru menimbulkan ketegangan cinta. Kota Surabaya, Klaten, dan Makassar merupakan tempat-tempat yang bersejarah yang ditampilkan oleh pengarangnya untuk menunjang cerita itu.

Di samping memberikan gambaran waktu peristiwa itu terjadi, tempat-tempat yang disebut dalam novel *Serat Gerilya Solo* pada

umumnya dapat ditemukan dalam peta daerah Jawa Tengah, khususnya kota Surakarta yang dijadikan ajang terjadinya pertempuran itu. Di samping itu terdapat beberapa tempat di luarnya, seperti ibu kota kerajaan, kota-kota kecamatan, dan nama-nama perkampungan, seperti Kecamatan Jatirasa, Kecamatan Jatisrana. Begitu juga daerah-daerah kampung, seperti Tempelreja, Petetan, Bramantaka, dan lain-lain (SGS, hlm. 19).

> *Lampahipun prajurit kekalih wau sampun nyelaki tapel wates Kecamatan Jatiyasa. Kala semanten Pramudya kaget dene kecepeng bauipun dening Jarot kaliyan dipun bisiki. Mandheg sik Dik, coba nilingna swara iki ....*
>
> 'Perjalanan ke dua prajurit telah mendekati tapal batas Kecamatan Jatiyasa. Ketika itu Pramudya terkejut ketika bahunya di pegang oleh Jarot dan dibisiki. Berhenti dulu Dik, perhatikan suara ini ....'

Selain latar desa dan latar kota, latar tempat yang berupa hutan juga ada, seperti dituturkan dalam kalimat berikut (SGS, hlm. 9).

> *.... elinga sanadyan ana ing alas, kene iki wis cedhak karo Wanagiri, kutha kang dibroki ing mungsuh. Kumandhanging bedhilmu bisa karungu saka kana.*
>
> '.... coba ingat-ingatlah, meskipun berada di hutan, tempat ini sudah dekat dengan kota Wanagiri, kota yang diduduki oleh musuh. Suara tembakan senjatamu itu bisa terdengar dari sana'.

Latar tentang keindahan alam juga dicontohkan oleh pengarang pada waktu Jarot dan Pramudya sedang menghabiskan liburannya. Kalimat tersebut digambarkan seperti berikut (SGS, hlm. 42--43).

> *Ing wanci enjang nalika sunaring surya wiwit gumatel tumanduk ing saria. Jarot tuwin Pramudya katinggal klendheh-klendheh mendhap ing andhap-andhapan Siberuk, inggih punika uruting margi pareden saking Matesih bawah Kabupaten Karanganyar dhateng bawah Wanagiri. Yen ta rinengga ing kakawin, candraning taruna kekalih*

wau mirip putra-putra ing Jodipati, Raden Arya Gatotkaca tuwin raka Wasi Anantasena, pinuju nglampahi yahaning praja.

'Pada pagi hari ketika sinar matahari menyengat badan, Jarot dan Pramudya tampak berjalan turun dari Siberuk, yakni jalan membujur dari arah pegunungan sekitar Matesih bawah Kabupaten Karanganyar sampai ke Wanagiri. Jika digambarkan dalam sebuah kakawin (sastra indah), dan perilaku kedua taruna tersebut mirip putra di Jodipati (tempat tinggal Werkudara), yakni Arya Gatotkaca dan Wasi Anantasena yang sedang mengemban tugas negara'.

Latar tempat tidak hanya berhubungan dengan karakter tokohnya saja, tetapi juga dengan unsur lain, yaitu gaya, budaya, alur, dan tema. Dukungan latar tempat ini mengacu pada sosial budaya tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Latar sosial budaya ini erat hubungannya dengan tokoh dan pandangan tokoh. Maksudnya, cara berfikir, tingkah laku, dan konsep. Jadi latar tempat merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dengan unsur lain.

2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial tentu berkaitan dengan status sosial tokoh, seperti pendidikan dan pekerjaan dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh itu ada yang berstatus kelas sosial rendah, kelas sosial menengah dan kelas sosial atas. Tingkat pendidikan tokoh ada yang SLTP, SLTA, pesantren, perguruan tinggi; dan ada yang tidak berpendidikan formal. Pekerjaan tokoh ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, prajurit, dan pamong desa. Dalam novel *Sri Kuning* (SK), misalnya, latar sosial tokoh-tokohnya tampak beragam. Tokoh utama, Srikuning, dalam novel itu berlatar sosial kelas rendah. Hal itu ditunjukkan oleh latar pendidikan Srikuning yang hanya lulusan sekolah *angka loro* (SK, hlm. 6) dan anak seorang petani di desa Kuwaron yaitu Surasentika. Pada saat ada lowongan jabatan ia terpilih menjadi Kepala Desa Kuwaron. Dengan demikian, kehidupan keluarga Surasentika meningkat menjadi berlatar sosial kelas menengah. Tokoh dengan latar sosial menengah lainnya dapat dilihat pada tokoh Sudjana. Sudjana yang semula mempunyai latar sosial kelas kehidupannya rendah kemudian meningkat

menjadi kelas menengah setelah ditunjuk oleh pemerintah menjadi *carik* 'sekretaris' desa Kuwaron. Di samping itu, Kyai Amadrawi juga dapat digolongkan ke dalam latar sosial menengah karena dia adalah seorang tokoh yang amat disegani di dukuh Karangdlima. Dia pandai mengobati beberapa penyakit dan sering membantu orang yang terkena musibah. Selain itu, tokoh yang mempunyai latar sosial rendah dapat dilihat pula pada tokoh Tjakarja dan Subagja, Pak Tiwul, Karjadimedja, dan Wignyasabda. Subagja yang cintanya ditolak oleh Srikuning akhirnya menjadi benci pada Sudjana. Sudjana dianggap menghalang-halangi cintanya dengan Srikuning sehingga, dengan dibantu Pak Tiwul, Subagja ingin menumpahkan rasa kesal dan bencinya itu dengan membunuh Sudjana. Tokoh Pak Tiwul dan Wignyasabda merupakan tokoh yang sama-sama buruk perangainya karena dengan kepandaiannya berbicara, Pak Tiwul mencoba mempengaruhi Subagja untuk berbuat tidak baik, sedangkan Wignyasabda, dengan kepandaian bicaranya, dalam waktu yang sama dapat menjadi *bodoh* 'penjudi' dua orang yang mencalonkan diri menjadi kepala desa, yaitu Tjakarja dan Surasentika. Tokoh yang mempunyai latar sosial kelas dalam SK ini adalah R. Sastrasupraptana. Penamaan tokohnya yang menggunakan *Raden* dan pekerjaan sehari-harinya sebagai sekretaris wedana menunjukkan bahwa tokoh R. Sastrasupraptana tergolong berlatar sosial kelas tinggi atau berlatar priyayi/ningrat (SK, hlm. 91).

Latar sosial yang ada dalam JKP terlihat pada tokoh Hartati yang semula hatinya merasa malu dan sakit karena cintanya telah dicampakkan oleh Hardana. Namun, sikap itu kemudian berubah karena menyadari atas jati dirinya sebagai wanita Jawa yang harus bersikap utama dan pasrah menerima keadaan. Sikap itu dipengaruhi oleh latar lingkungan dan adat istiadat tokoh, khususnya lingkungan keluarga itu sendiri.

Jika dilihat dari latar sosial budaya, dalam novel *Sinta* (St), terdapat latar sosial budaya tokoh-tokohnya yang berbeda-beda. Tokoh Sinta berbeda dengan Sajarwa sebab Sinta terlahir sebagai seorang anak pegawai pabrik, sedangkan Sajarwa tergolong tokoh yang cukup terpandang, anak seorang jaksa yang mempunyai status sosial yang

lebih tinggi. Kedudukan ayahnya itu bisa mengantarkan dirinya mencapai cita-citanya, yaitu menyelesaikan sekolah sampai ke AMS. Selanjutnya, tokoh-tokoh lain, seperti Ny. Marie, Ibu Martasubagya, dan Akhmad Syamsuri hanya sebagai tokoh sampingan. Tokoh-tokoh itu juga berperan sebagai pendukung tokoh utama, Sinta, dan tokoh-tokoh yang lain.

Selain itu, dalam *Serat Gerilya Solo* (SGS), tokoh-tokoh tampak berlatar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Tokoh Jarot, misalnya, berbeda dengan Pramudya dan Sarwanti meskipun ketiga tokoh ini ditonjolkan oleh pengarangnya. Meskipun begitu, tokoh Jarot, yang kelak menjadi suami Sarwanti, mempunyai status sosial yang seimbang. Orang tua Jarot adalah seorang bangsawan yang cukup mampu karena bekerja sebagai jaksa sehingga bisa menyekolahkan anaknya sampai ke luar negeri dan menggondol gelar sarjana (SGS, hlm. 61).

> *Nemneman wau boten sanes jebul insinyur Jarot, nembe kemawon dhateng saking pasinaonipun dhateng nagari Ngamanca, nggondhol partisara sesebutan insinyur. Sadhatengipun ing tanah Jawi mampir kantor Parentah perlu nampeni kekancingan katetepaken wonten ing Surabaya. Insinyur Jarot badhe sowan rumiyin dhateng Surabaya saha badhe ngaso sawetawis. Kados punapa kaget saha bingahing manah sadumugining nagari kelariranipun kaparingaken ing kenya ingkang tansah dipun impi-impi, ngantos kamitenggengen panyawangipun dhateng Rara Sarwanti.*
>
> 'Pemuda tadi tidak lain adalah Insinyur Jarot, baru saja menyelesaikan sekolahnya di luar negeri, dengan mengantongi ijazah insinyur. Sesampai di tanah air, ia mampir di kantor pemerintah, untuk menerima SK pengangkatan karena akan ditempatkan di Surabaya. Insinyur Jarot akan segera ke Surakarta dulu untuk beristirahat sementara sebelum berangkat ke tempat tugas. Betapa senang dan gambiranya perasaan Jarot setelah berada di Indonesia, apalagi kedatangannya disambut gadis manis yang selalu diimpikannya, Jarot sampai tertegun memandangi Rara Sarwanti.

Kutipan tersebut menggambarkan kegembiraan Jarot setelah berhasil menyelesaikan sekolahnya di luar negeri. Kegembiraan itu berlanjut setelah Jarot sampai di tanah air. Kedatangannya disambut oleh gadis manis yang senantiasa diimpikannya yang tidak lain adalah kekasihnya Rara Sarwanti, putri Raden Jayahutana.

Demikian juga Rara Sarwanti. Setelah berhasil menyelesaikan sekolahnya di SGKP, Ia diangkat menjadi guru di kota Semarang. Dengan demikian, antara Jarot dan Sarwanti mempunyai status sosial yang hampir sama.

Sementara tokoh lain, seperti Pramudya, tidak banyak disoroti oleh pengarang baik dari status sosial maupun keluarganya. Akan tetapi, jika dilihat kedekatannya dengan Jarot, kemungkinan Pramudya bisa digolongkan pada tataran kelas menengah ke atas, seperti halnya Jarot dan Sarwanti.

BAB III
ANALISIS SOSIOLOGI WANITA DALAM NOVEL JAWA PERIODE 1945—1965

Dalam bab ini ada dua bidang yang digarap, yaitu (1) karakter dan kehidupan bermasyarakat wanita Jawa dan (2) wanita dalam novel Jawa peiode 1945—1965. Bidang garapan yang pertama mengetengah-kan berbagai persoalan yang menyangkut karakter dan kehidupan wanita Jawa dalam masyarakat secara umum dengan mengambil acuan, antara lain, dari naskah-naskah piwulang sastra klasik. Sementara itu, bidang garapan yang kedua lebih dikhususkan pada persoalan-persoalan sosiologi yang menyangkut tokoh wanita dalam novel Jawa periode 1945—1965.

3.1 Karakter dan Kehidupan Bermasyarakat Wanita Jawa

Dikemukakan oleh Suharti dan Suyata (1986:3) bahwa watak atau karakter wanita Jawa bukan menunjukkan diri wanita Jawa itu sendiri, melainkan memiliki kesamaan dengan kepribadian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa "kepribadian" memiliki makna 'sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.' (Ali, 1991:778). Yang dimaksud wanita Jawa adalah wanita etnik yang menggunakan bahasa Jawa serta berakar budaya dan cara berpikir Jawa. Kekhususan karakter dan sikap wanita Jawa, antara lain, dapat digali melalui konsep pendidikan dari naskah-naskah Jawa.

Pada umumnya, naskah-naskah Jawa yang menyajikan konsep pendidikan wanita Jawa, Jawa, seperti *Serat Wulang Estri, Serat Piwulang Putri, Serat Candrarini, Serat Wasitadarma*, dan *Serat Darmawasita*, menekankan bahwa wanita harus sabar, tawakal serta

mampu mengendalikan diri. Seperti yang tersirat dalam *Serat Wasitadarma* tergambar bahwa wanita harus dapat berfikir secara rasional dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya.

Dalam *Serat Wulang Estri* gubahan Paku Alam II terdapat nasihat seorang ayah terhadap putrinya. Dijelaskan bahwa kesetiaan seorang istri sangat diharapkan didalam membangun bahtera rumah tangga. Bahkan kesetiaan istri diharapkan sampai mati meski harus hidup menjanda. Kesetiaan yang semu akan berakibat retaknya hubungan rumah tangga antara suami istri. Kutipannya seperti berikut.

> *"Sakabehing anak ingsun pawestri kang kanggo laki, kinasihana ing priya, pan padha bektiya laki, padha lakiya sepisan, dipun kongsi nini-nini."*
>
> "Semua anakku, wanita yang diperistri oleh laki-laki, mudah-mudahan dikasihi oleh suami, dan bersuamilah sekali, serta usahakan sampai nini-nini."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk berbakti kepada suami memang harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas, agar mendapat perhatian dan kasih sayang dari suami. Selain harus berbakti, juga diajarkan agar istri senantiasa setia dan bertahan menjadi seorang istri sampai tua serta tidak menikah lagi. Baris ke tiga yang berbunyi *pan padha bektiya laki* itu yang menunjukkan sikap baktinya kepada suami.

Dalam *Serat Wulang Reh Putri* dinyatakan bahwa ajaran yang diberikan kepada wanita disampaikan dengan isyarat atau simbol jari-jari tangan yakni dengan telunjuk ibu jari, dan kelingking. Sementara itu, dalam *Serat Candrarini* diajarkan para wanita agar bersikap teliti, siap bekerja bila diperintah suami, dan hormat kepada mertua. Dalam *Serat Candrarini* juga digambarkan sosok wanita yang baik seperti para istri Arjuna yang senantiasa setia kepada suami meskipun harus dimadu. Wanita yang dimadu harus dapat menerima madunya dengan ikhlas, seperti dalam kutipan berikut.

> *Miwah marang para maru, rinasuk dipun londhohi, nora keguh rinenggonan, gapyak-gapyak den srawali daya nora bisa duka, lejar*

lumuntur ingkang sih."
"Sekabehing anak insun pawestri kang kanggo laki, kinasihana ing priya, pan padha bekti laki, padha lakiya sepisan, dipun kongsi nini-nini."

Semua anakku, wanita yang diperistri oleh laki-laki, mudah-mudahan dikasihi oleh suami, dan bersuamilah sekali, serta usahakan sampai nini-nini."
'Serta kepada para madu, jadikan sahabat berbicara tidak takut dimarahi, setiap saat selalu disapa, jadi tidak dapat marah, senang dan selalu sayang.'

Bait ini memuat suatu tuntutan kepada istri agar selalu berbaik hati, ramah, dan bersahabat kepada madunya. Seandainya madunya sedang tidak enak, ia harus dapat menghibur dan mengalah serta senantiasa menjaga komunikasi secara baik agar madunya bersikap sayang dan bersahabat pula.

Dalam *Serat Candrarini* digambarkan bahwa ketegangan Sumbadra merupakan contoh seorang wanita yang berpendidikan kuat, sederhana dan keibuan, serta pemaaf kepada madu-madunya. Begitu pula, Dewi Manuhara dilukiskan sebagai seorang istri yang sangat rendah hati, halus tutur katanya, dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Dewi Ulapi sebagai pendamping Arjuna merupakan figur wanita yang susila, sedangkan Gendawati merupakan figur seorang istri yang berwibawa serta ikhlas merangkul madu-madunya. Itulah gambaran sosok wanita yang *pasrah, taat, teguh,* dan *nurut* terhadap perintah suami yang menjadi konvensi tradisional wanita Jawa yang juga tercermin dalam novel-novel Jawa yang diteliti.

Dunia wanita yang digambarkan para pengarang novel Jawa sebelum perang adalah dunia remaja. Kaum wanitanya kebanyakan jatuh cinta kepada kawan sekolahnya (Jakob Sumardjo, 1981: 46), seperti halnya yang terjadi dalam novel *Sinta* dengan tokoh utama Sinta yang menjalin cinta dengan Sajarwa teman sekolah sebelum mereka resmi menikah. Kesetiaan Sinta terhadap Sajarwa amat tinggi meskipun ia harus menjanda karena suaminya kembali kepada istri pertama setelah beberapa tahun berpisah akibat perang.

Dalam dekade 1945-1965, ada novel Jawa yang mengetengahkan persoalan kawin paksa, seperti yang terdapat dalam novel *Kembang Kanthil*. Dalam novel itu dikisahkan bahwa Supini terpaksa menikah dengan Lurah Darmin yang tidak dicintainya. Supini lebih mencintai Harijita pacarnya. Untuk memenuhi kehendak orang tuanya, Supini secara terpaksa bersedia dinikahkan dengan Lurah Darmin. Oleh karena ditinggalkan Supini, Harjita menikah dengan Wartini yang penuh perhatian terhadap lelaki itu. Perkawinan Supini dengan Lurah Darmin yang tidak dilandasi rasa saling mencintai itu berakhir dengan meninggalkan Supini.

Tokoh Srikuning dalam novel *Srikuning* mempunyai tipe yang hampir mirip dengan tokoh Supini di atas. Srikuning, seorang gadis desa, putri Surasentika, akan dijodohkan dengan pria kaya oleh ayahnya, tetapi Srikuning menolaknya. Gadis itu lebih mencintai Sujana meskipun harus menghadapi berbagai cobaan. Surasentika tidak menyukai Sujana karena tingkat sosialnya lebih rendah daripada Surasentika, yakni sebagai petani yang cukup terpandang dan kaya raya. Sebagai seorang gadis desa yang cantik dan lugu, banyak pria yang menaruh hati kepada Srikuning, misalnya, Sujana, Subagya, dan raden Sastrasupraptana. Di antara ketiga pemuda itu, Surasentika lebih memilih Raden Sastrasupraptana yang baru saja memenangkan pemilihan lurah di Desa Kuwaron. Surasentika menganggap bahwa kedudukan Raden Sastrasupraptana seimbang dengan dirinya daripada pemuda yang lain, seperti Sujana dan Subagya. Surasentika sangat mengharapkan agar anak gadisnya dapat diperistri Raden Satrasupraptana. Meskipun Srikuning sangat menghormati orang tuannya, ia menolak untuk dinikahkan dengan lelaki tua yang tidak dicintainya dan tetap memilih Sujana yang sudah saling mencintainya. Atas bantuan ibunya, ayahnya Srikuning dapat menikah dengan Sujana.

Perbedaan pandangan antara orang tua dan putrinya juga terdapat dalam novel *O, Anakku ....!* Tokoh utama, Sripeni, mempunyai pendapat yang berbeda dengan Mas Harjasumarta, ayah angkatnya. Ayahnya menginginkan agar Sripeni bersuamikan laki-laki kaya meskipun berpendidikan rendah, sedangkan Sripeni lebih mengutamakan pendidikan daripada kekayaan. Sripeni memilih Raden Sujadi

yang menjabat sebagai Asisten Wedana meskipun percintaannya tidak disetujui oleh ayah angkatnya yang menghendaki calon menantu yang berprofesi sebagai pedagang yang sukses. Sebagai orang tua yang berpendidikan rendah, Harjasumarta berpendapat bahwa pegawai kantor tidak dapat melebihi kesusesan pedagang karena hanya pedagang yang sukses yang mampu menghidupi istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, lamaran Raden Sujadi kepada Sripeni ditolak sebab Sripeni akan dijodohkan dengan seorang pedagang kaya. Meskipun lamarannya ditolak, secara diam-diam, Sujadi tetap berhubungan dengan Sripeni. Sebagai bukti cintanya kepada Sripeni, Sujadi memberikan cincin kepada gadis itu. Ketika upacara pernikahan disiapkan, Sripeni melarikan diri dengan Raden Sujadi. Sripeni dan Sujadi kemudian menikah di Sala, di rumah orang tua Sujadi. Setelah melangsungkan pernikahan, Sripeni diboyong ke Sragen, di tempat suaminya bekerja sebagai asisten wedana di kota itu.

Dari novel *Srikuning* dan *O, Anakku*, tampak bahwa orang tua mempunyai peran yang besar untuk menjodohkan putrinya dengan laki-laki keluarga kaya. Hal itu berbeda dengan yang terjadi dalam novel *Serat Gerilya Solo*. Dalam novel *Serat Gerilya Solo* tampak bahwa peran wanita sejajar dengan kaum pria. Jarot atau Partono dan Sarwanti merupakan dua tokoh yang menonjol dalam novel itu. Jarot berhasil menyelesaikan sekolahnya di luar negeri dan menyandang gelar Insinyur, sedangkan Sarwanti berstatus sebagai guru. Wanita, kala itu, diberi kebebasan sehingga Sarwanti dapat menyelesaikan sekolah, kemudian bekerja. Dengan demikian, wanita dapat mengejar ketinggalannya dari kaum pria akibat terjadinya perang kemerdekaan yang berdampak terhadap menipisnya segala perbedaan strata sosial (Sumardjo, 1981: 47) antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Tokoh Hartati, putri Raden Hargapawira, seorang pengawas hutan di kota Purwareja, dan Wiwaha dalam *Jodho Kang Pinasthi* juga memiliki kemiripan dengan novel *Sinta*, dalam hal kesejajaran pendidikan pendidikan dan pekerjaan. Hartati bekerja sebagai juru rawat, sedang dr. RM. Wiwaha sebagai dokter di rumah sakit yang sama. Orang tua Hartati adalah pengawas hutan di Purwareja, sedangkan orang tua dr. RM. Wiwaha adalah bangsawan yang

bernama R.M. Kridawasana. Keberhasil meraih gelar dokter di kala itu merupakan suatu bukti bahwa orang tua Wiwaha tidak sekadar sebagai bangsawan saja, tetapi juga sebagai priayi yang berpikiran maju dan terpandang di lingkungannya.

Dari dua sosok wanita dalam novel *Serat Gerilya Solo* dan *Jodho kang Pinasthi* tersebut tampak bahwa wanita kala itu tidak lagi mau terkungkung dalam situasi yang menyakitkan karena wanita harus tinggal di rumah dan tidak boleh bersekolah. Setelah kemerdekaan banyak terbuka kesempatan bagi kaum wanita untuk mengisi berbagai kesempatan dan berbagai peran di masyarakat.

3.1.1 Karakter Wanita Menurut Kondisi Sosial Ekonomi

Seperti tampak dalam uraian di halaman depan (subbab 3.1) bahwa ada berbagai karakter wanita yang ditampilkan dalam novel Jawa periode 1945--1965. Secara garis besar, karakter wanita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) karakter wanita yang masih berpegang pada karya-karya klasik Jawa, seperti yang tercantum dalam *Serat Condrorini, Serat Wulang Estri,* dan *Serat Wasitadarma* serta (2) karakter wanita yang menganut pendidikan modern. Karakter wanita yang menganut ajaran tradisional tercermin dalam sikap dan perilaku wanita yang harus taat, setia, pasrah, sabar, dan sebagainya terhadap suami dan orang tua. Sebaliknya, karakter wanita yang menganut pendidikan modern tercermin dalam sikap dan perilaku wanita yang mempunyai kebebasan (memilih calon suami) dan mempunyai kesetaraan dengan kaum pria.

Tipe wanita penganut ajaran tradisional, antara lain, tercermin dalam novel *Sinta*. Dalam novel itu dikisahkan bahwa Supini terpaksa mengorbankan cintanya terhadap Harjita untuk menuruti kehendak orang tuannya yang menjodohkannya dengan Lurah Darmin. Supini tidak mampu menolak kehendak orang tuannya yang menginginkan menantu orang terpandang dan berkecukupan. Akibatnya, Supini menderita karena tidak dapat melepaskan rasa cintanya kepada Harjita dan akhirnya meninggal dunia dengan disaksikan oleh kekasihnya itu.

Paksaan orang tua terhadap putrinya agar bersedia dinikahi pria terhormat dan pedagang kaya raya terdapat dalam novel *Srikuning*.

Srikuning nama tokoh dalam novel itu, sangat menghormati orang tuanya. Namun, sikap hormatnya bukan berarti wanita itu harus tunduk sepenuhnya kepada kehendak orang tuanya, melainkan pada batas-batas tertentu. Ketika dipaksa untuk menikah dengan pria kaya pilihan orang tuannya, Srikuning menolaknya. Ia memilih Sujana, pria idamannya, meskipun ayahnya membencinya.

Karakter Sripeni dalam novel *O, Anakku ...!* mirip dengan karakter Srikuning. Pernikahan Sripeni dengan pria kaya raya pilihan orang tuannya yang sudah dipersiapkan secara matang akhirnya gagal karena gadis itu melarikan diri bersama kekasihnya, Sujadi. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, gadis itu kemudian menikah dengan Sujadi di rumah mempelai pria, di Sala. Kehidupan mereka pun bahagia seperti yang diidam-idamkannya.

Karakter Sinta dalam novel *Sinta* berbeda dengan karakter tokoh Supini, Srikuning, dan Sripeni yang telah dikemukakan. Mula-mula Sinta berpenampilan lemah lembut dan rajin bekerja. Namun, sejak diperistri Sajarwa yang berpangkat letnan, wanita itu menjadi pemalas dan pemboros. Ia tidak lagi mau bekerja di rumah karena suaminya seorang perwira. Akibatnya, rumah tangga mereka tidak stabil. Ketidakstabilan itu diperburuk dengan sikap Sajarwa yang memilih kembali kepada istri pertamanya, Setyasih, yang telah lama menderita akibat terpisah oleh suasana perang. Dengan terpaksa Sinta melepaskan suaminya. Wanita itu harus hidup sendiri karena kedua anaknya ikut Sajarwa tinggal bersama Setyasih. Namun, karena ketabahannya menghadapi cobaan, sedikit demi sedikit Sinta dapat terlepas dari penderitaan. Setelah bekerja di perusahaan jahit-menjahit, kehidupan Sinta mulai membaik dan akibatnya dapat hidup secara layak.

Keberhasilan wanita untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya tidak terlepas dari semakin maraknya pendidikan modern karena tokoh-tokoh yang ditampilkan tersebut pernah pengenyam pendidikan meskipun di jenjang pendidikan rendah. Keberhasilan lebih tampak setelah tokoh wanita berhasil menamatkan pendidikan di sekolah menengah tingkat atas. Sarwanti dalam novel *Serat Gerilya Solo*, misalnya, merupakan sosok wanita yang berhasil menamatkan sekolah guru kemudian bekerja sebagai guru. Ia berhasil menikah dengan pria

idamannya, Ir. Partono, mantan gerilyawan dengan sebutan Jarot, tanpa mengalami hambatan karena orang tuanya memberikan kelonggaran kepada putrinya itu. Hal sama juga terjadi pada diri Hartati dalam novel *Jodho kang Pinasthi*. Hartati yang pernah patah hati karena ditinggalkan Hardana, kekasihnya, akhirnya dapat menemukan jodohnya dengan Wiwaha yang berprofesi sebagai dokter, sedangkan Hartati bekerja sebagai perawat. Perkawinan mereka berlangsung tanpa menemui hambatan karena orang tua kedua belah pihak telah menyetujuinya.

Karakter Juriyah dalam novel *Ayu Ingkang Siyal* berbeda dengan karakter beberapa tokoh wanita yang telah dikemukakan. Juriyah merupakan tokoh yang materialistis, gila pada gemerlapnya dunia. Dengan modal kecantikannya, ia yang belum lama diceraikan Margana berhasil mempesona Sudira sehingga pria itu menikahinya. Sebagai istri seorang asisten wedana, Juriyah dapat merasakan kehidupan yang serba menyenangkan. Oleh karena menjadi orang terpandang, sikap dan perilaku Juriyah sering kebablasan. Juriyah tidak menyadari bahwa ia sisi lain, ia dibenci oleh ibu Sudira karena wanita itu menghendaki agar anaknya menikah dengan Surtiningsih, putri seorang bupati. Kehendak seorang ibu berhasil memaksa Sudira, anaknya, untuk menceraikan Juriyah karena Sudira takut kepada sang bupati, atasannya. Janda Juriyah yang masih tetap gila dunia kemudian bersedia dinikahi Haji Murtala dengan harapan dapat hidup bahagia karena suaminya kaya raya. Namun, harapan itu kosong belaka karena selama menjadi istri Murtala, Juriyah harus bekerja keras. Oleh karena tidak kuat menahan penderitaan, Juriyah melarikan diri kemudian menjadi wanita gelandangan. Ketika berada di Jakarta, ia diterima sebagai pembantu rumah tangga oleh Danasaputra. Setelah diketahui bahwa majikannya itu tidak lain adalah Margana, mantan suaminya, Juriyah bunuh diri karena malu.

3.1.2 Karakter dan Perilaku Wanita

Bertolak dari uraian bab (II) dan subbab (3.1.---3.1.1) dapat diketahui bahwa karakter dan perilaku wanita dalam novel Jawa periode 1945--1965 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) wanita yang bertipe

dinamis dan (2) wanita yang bertipe statis. Kedua kelompok itu, masing-masing, diuraikan berikut ini.

3.1.2.1 Wanita Bertipe Dinamis

Kelompok wanita bertipe dinamis dalam novel Jawa periode 1945--1965 pada umumnya berperan sebagai tokoh utama. Misalnya, tokoh Srikuning dalam novel *Srikuning*, Sinta dalam novel *Kembang Kanthil*, Hartati dalam novel *Jodho kang Pinasthi*, Sarwanti dalam novel *Serat Gerilya Solo*, dan Sri Sripeni dalam novel *O, Anakku* ....! nerupakan tokoh-tokoh bawahan yang dinamis karena mereka berfungsi sebagai pendamping tokoh-tokoh utama pria. Srikuning, misalnya, merupakan tokoh utama yang dilukiskan sebagai gadis desa yang lugu tamatan Sekolah Angka Loro. Ia berpenampilan sederhana dan selalu mengenakan pakaian adat Jawa serba lurik. Kesederhanaan dan keayuannya yang dipotong oleh kulitnya yang kuning langsat, wajahnya yang cerah, dan rambutnya yang panjang hitam pekat justru menambah keanggunannya sehingga banyak pria yang jatuh hati kepadanya. Meskipun lugu dan sederhana, Srikuning dapat bersikap tegas dalam hal kebenaran. Sikap tegasnya itu, antara lain, ditunjukkan ketika ia menjadi saksi perkara Sujana yang sedang dalam proses interogasi meskipun menimbulkan marah Surasentika, ayahnya. Atas dasar kebenaran, gadis itu berhasil mengatasi segala persoalan yang dihapainya, termasuk sikap keras kepada ayahnya sehingga akhirnya ia dapat mencapai cita-citanya (menikah dengan Sujana, kekasihnya).

Sinta juga merupakan tokoh utama yang menghadapi banyak tantangan. Tantangan yang amat berat datang ketika orang tuanya, Sastrawigena, meninggal dunia padahal ia amat dimanjakan ayahnya. Perangai yang tadinya manja mengalami perubahan. Sinta menjadi gadis yang rajin selama diasuh Akhmad Syamsuri, sahabat karib ayahnya, yang tinggal di Makassar. Sifat manja dan malas bekerja kambuh kembali ketika Sinta dinikmati Letnan Sajarwa, teman akrab tetangga desanya dahulu yang bertugas di Makassar. Namun, penderitaan pun kemudian menerpanya setelah Sajarwa dipindah ke Surabaya. Di tempat tugasnya yang baru itu secara tiba-tiba Sajarwa bertemu dengan istri pertamanya, Setyasih, yang lama terpisah akibat

perang. Tuntutan Setyasih untuk kembali serumah menyebabkan Sinta harus diceraikan. Penderitaan yang amat berat menimpa Sinta karena harus berpisah dengan suami tercintanya dan kedua anaknya yang ikut ayahnya. Penderitaan Sinta baru dapat diatasi setelah ia bekerja di perusahaan jahit-menjahit milik Ny. Marie.

Tokoh yang nasibnya hampir sama dengan Sinta adalah Juriyah. Juriyah tokoh utama dalam novel *Ayu Ingkang Siyal*, adalah gadis yang cantik sehingga banyak pemuda yang ingin menikahinya. Keinginan para pemuda itu sia-sia karena Juriyah mendambakan pria yang tampan, kaya, dan dapat membahagiakannya. Namun, cita-citanya itu meleset karena ia harus menerima Margana, pemuda desa yang dibencinya, karena utang budi ayah Juriyah terhadap ayah Margana. Oleh karena itu, perkawinan mereka tidak berlangsung lama. Juriyah kemudian menikah dengan Sudira, seorang priayi yang menjabat sebagai mantri kawedanan. Rumah tangga mereka amat bahagia karena masing-masing merasa terkabul cita-citanya. Kedamaian rumah tangga terus berlangsung apalagi karier Sudira terus mengikat berkat keberhasilannya dalam bertugas. Namun, Jabatan terakhirnya sebagai wedana justru menjadi penyebab goncangnya kedamaian rumah tangga Sudira yang telah lama dibangun. Pria itu harus menceraikan Juriyah yang dicintainya karena ia harus memenuhi permintaan sang bupati untuk menikah dengan putrinya, Surtaningsih. Dengan penuh kemasgulan, Juriyah harus menerima kenyataan itu. Ia kemudian diperistri Haji Murtala yang kaya raya. Namun, rumah tangga mereka tidak berlangsung lama karena Juriyah melarikan diri akibat penderitaan yang dialaminya. Setelah menggelandang sampai di Jakarta, Juriyah dengan nama samaran Minah diterima sebagai pembantu rumah tangga oleh Danasaputra. Setelah mengetahui bahwa Danasaputra itu adalah Margana mantan suami pertamanya, Juriyah bunuh diri.

Sementara itu, Sarwanti, tokoh bawahan dalam *Serat Gerilya Solo* mempunyai watak yang dinamis. Ia digambarkan sebagai gadis yang hitam manis, berpenampilan tenang, tidak mudah tergoda, serta menarik perhatian banyak pemuda. Namun, pilihannya jatuh pada tokoh utama, Jarot, mantan gerilyawan yang bersembunyi di rumah

orang tua Sarwanti akibat kepungan serdadu Belanda. Pernikahan gadis itu dengan pemuda idamannya berlangsung setelah Sarwanti bekerja sebagai guru dan Jarot menyelesaikan kuliahnya di Amerika Serikat.

Hartati dalam *Jodho kang Pinasthi* juga merupakan tokoh bawahan yang dinamis. Ia tampil sebagai gadis yang santun, cerdas, tidak mudah putus asa, tidak pendendam, rasa sosialnya tinggi, dan bertubuh ideal. Oleh karena itu, ia tabah menghadapi cobaan ketika kekasihnya, Hardana, menikah dengan gadis lain. Ketabahannya itu membawa hikmah karena ia kemudian menemukan pemuda, Wiwaha, yang lebih tampan dan terhormat daripada Hardana. Wiwaha, si tokoh utama, berprofesi sebagai dokter yang kemudian menikahi Hartati.

Sripeni dalam novel *O, Anakku ...!* sebagai tokoh bawahan yang dinamis menarik hati Sujadi, si tokoh utama. Gadis itu lebih memilih Sujadi yang bekerja sebagai asisten wedana daripada Suharna, anak juragan pilihan orang tua angkatnya. Sepeninggal Sripeni, orang tua angkatnya amat menderita karena hartanya habis untuk berjudi. ketika Sujadi menjadi Wedana di Sukoharjo, orang tua Sripeni yang telah jatuh miskin itu diboyong ke rumah dinas kawedanan.

3.1.2.2 Wanita Bertipe Statis

Kelompok wanita bertipe statis dalam novel Jawa periode 1945--1965 seluruhnya berperan sebagai tokoh bawahan. Para tokoh itu, misalnya Supini dan Nany dalam novel *Kembang Kanthil*, Setyasih dan Bu Sastrawigena dalam novel *Sinta*, Nyi Patih Kebumen dan Maryati dalam novel *Ayu ingkang Siyal*, dan Bu Harjosumarta dalam novel *O, Anakku ...!*

Supini dalam *Kembang Kanthil* dilukiskan sebagai gadis yang taat menjalankan ibadah. Ia selalu mengenakan busana muslim, bersikap santun, dan teguh menjaga kesusilaan. Ia pernah berjanji sehidup semati dengan Harjita, si tokoh utama dalam novel itu. Namun, karena tidak berdaya menolak kehendak orang tuanya, gadis itu bersedia dinikahkan dengan Lurah Darmin. Akibatnya, Supini jatuh sakit dan berakhir dengan meninggal dunia karena cintanya terhadap Harjita masih bersemayam di hatinya.

Nany, yang nama aslinya Suwarni ketika tinggal di desa, adalah gadis modern yang kebarat-baratan karena lama tinggal di Jakarta. Nany dilukiskan sebagai gadis seksi, biasa mengenakan celana jengki, berkaca mata hitam, perokok, dan suka minum wiski. Gadis itu juga tertarik kepada Harjita. Namun, karena sikapnya yang kebarat-baratan itu, Harjita tidak menanggapinya secara serius.

Dalam novel *Sinta*, tokoh Setyasih tampil sebagai istri pertama Sajarwa. Setyasih tampil dalam penderitaan karena terpisah dari suaminya yang ikut bergerilya. Setelah beberapa tahun tinggal di Surabaya, ia bertemu dengan Sajarwa yang belum lama dipindahkan dari Makassar ke Surabaya. Berkat ketabahan dan kesabarannya itulah, ia kembali kepada suaminya meskipun sang suami sudah menikah dengan wanita lain (Sinta) dan mempunyai dua orang anak.

Tokoh wanita lain dalam novel *Sinta* adalah Bu Sastrawigena, ibu Sinta. Tokoh itu tampil dengan peran yang selalu menasihati anak tunggalnya Sinta meskipun sering tidak disetujui suaminya karena lelaki itu ingin memanjakan anaknya. Untuk membantu sang suami, Bu Sastrawigena membuka usaha warung sederhana. Namun, usaha itu kemudian berhenti karena Jepang datang dan mengakibatkan penderitaan penduduk pribumi.

Nyi Patih Kebumen adalah Ibu Sudira dalam novel *Ayu ingkang Siyal*. Wanita itu tampil dengan peran yang meminta Sudira, anaknya, untuk menceraikan Juriyah karena anaknya itu akan dikawinkan dengan Surtaningsih, putri sang bupati. Usaha itu berhasil karena Sudira sendiri juga takut terhadap kehendak sang bupati, atasannya, sehingga ia harus menceraikan Juriyah yang dicintainya.

Sementara itu, istri kedua Margana, tampil dengan sikap yang baik hati dan bijaksana. Ia tidak mempunyai rasa benci sedikit pun kepada Juriyah, mantan istri pertama Margana. Bahkan, ia sebagai putri asisten wedana, dengan tulus menerima Juriyah sebagai saudara tuanya bukan lagi sebagai pembantunya

Tokoh wanita bertipe statis lainnya adalah Bu Harjosumarta dalam novel *O, Anakku ...!*. Seperti suaminya, Bu Harjosumarta mempunyai hobi berjudi dan jatuh miskin akibat kalah berjudi.

Wanita yang mempunyai tipe statis seperti umumnya menjadi

pemincu hancurnya rumah tangga, apalagi suaminya yang juga mempunyai tipe yang sama, suka berjudi.

Suami di mata seorang istri merupakan simbol kekuatan, perlindungan, dan pengabdian. Ketiga unsur ini harus diimbangi oleh para suami sebagai bentuk sambutan atas niat baik istri untuk membangun keluarga bahagia. Tanpa peran suami ajaran-ajaran itu tidaklah ada manfaatnya. Untuk mencapai tujuan berkeluarga bahagia dan sejahtera diharapkan peran aktif suami dalam mencapai apa yang diajarkan dalam *serat-serat piwulang*.

3.2 Wanita dalam Novel Jawa Periode 1945—1965

Di dalam subbab ini diteliti tentang dunia wanita dalam struktur karya sastra. Sebelum itu, diteliti dulu mengenai konteks sosial pengarang, bagaimana keadaan karya sastra kalau dilihat sebagai cermin masyarakat. fungsi karya sastra terbitan Balai Pustaka, khsusnya novel pada pada tahun 1945—1965, karya sastra yang bagaimana yang dapat dianggap sebagai dokumen sosiobudaya, dan dunia wanita yang terdapat di dalam struktur karya sastra.

3.2.1 Konteks Sosial Pengarang

Novel terbitan Balai Pustaka tahun 1945—1965 ada tujuh eksemplar. *Jodo kang Pinasti* ditulis oleh Sri Hadidjojo. Ia juga menulis *Serat Gerilya Solo, Srikuning* ditulis oleh Hardjowirogo. *Kembang Kanthil* ditulis oleh Senggono. *Sinta* ditulis oleh Sunarno Sisworahardjo. *O, Anakku ...!* ditulis oleh Surot dan *Ayu Ingkang Siyal* ditulis oleh Sugeng Tjakrasuwignya.

Hardjowirogo adalah pengarang yang mulai menulis sejak zaman Hindia Belanda. Ia dilahirkan di Solo, pada tanggal 18 Agusus 1885. Ia adalah cucu pujangga yang terkenal bernama Padmosusastro. Pendidikan yang pernah ditempuh, yakni ELS sampai tingkat tiga. Ia termasuk murid yang cerdas, tetapi ia meninggalkan sekolah sebelum waktunya karena ayahnya dikirim ke Batavia untuk mengikuti kakaknya, Hendronoto. Pada waktu itu kakaknya masuk di Stovia. Hardjowirogo tidak berhasil kuliah di sekolah dokter, tetapi kakinya berhasil menjadi dokter. Hardjowirogo diterima di ELS Solo, tetapi ia

kemudian ia tidak mau melanjutkan sekolahnya. Akibatnya, pendidikan formalnya terhenti. Setelah dewasa, ia magang lalu diterima menjadi carik di daerah Klaten. Setelah itu, ia pindah menjadi carik di Kecamatan Soka. Selama itu, ia sudah menulis di berbagai penerbitan berbahasa Jawa, antara lain, koran *Djawi Kanda* dan *Djawi Hiswara*. Ia menulis cerita bersambung di surat kabar itu. Hardjowirogo pernah memenangkan sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Komisi Bacaan Rakyat. Ketika Balai Pustaka dibuka ia diterima bekerja di kantor tersebut menjadi redaktur bahasa Jawa. Kecuali dalam masa Jepang, ia tetap bekerja di Balai Pustaka sampai dengan tahun 1959. Ia meninggal pada tahun 1963 di kota Solo. Ia menulis berbagai macam karangan, antara lain, laporan perjalanan, seni wayang, dan buku kesusastraan. Hardjowirogo adalah pengarang yang menulis dengan bahasa Jawa. Pada waktu sebelum perang, ia bekerja di Balai Pustaka. Ia mendapat tugas sebagai pengasuh majalah *Kedjawen*. Ketika bekerja di majalah itu, ia terlihat mempunyai minat dalam bidang karang-mengarang Hardjowirogo menulis di *Penyebar Semangat* mengenai bermacam pengetahuan, terutama kebatinan. Ia mendapat desakan untuk menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi ia tetap kuat bertahan. Hardjowirogo pernah belajar di ELS sampai kelas tiga. Ia bekerja di bidang penerbitan dan pers tanpa memperoleh pendidikan khusus di bidang kepengarangan. Kreativitasnya sebagai pengarang dapat dijual untuk mendapatkan pekerjaan. Hardjowirogo, penulis di zaman sebelum perang, tidak dapat hidup hanya dari penulisan imajinatif saja. Untuk emmenuhi kebutuhan hidupnya, ia ditunjang oleh kegiatan di bidang penulisan praktis. Dengan kata lain, profesi novelis Jawa tidak dapat memberikan jaminan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hardjowirogo dapat memberi semangat kepada Senggono dalam hal memperjuangkan kelangsungan hidup bahasa dan sastra Jawa. Hardjowirogo adalah cucu seorang pujangga Jawa. Bakatnya sebagai penulis berasal diturunkan dari kakeknya. Pada waktu ia masih kecil, lingkungan kejawaannya masih kental. Karena ia belajar di ELS, kebudayaannya berorientasi pada kebudayaan Barat. Di samping itu, pernah berusaha menjadi siswa di Stovia walapun tidak diterima (Damono, 1993:74--77,79,81). Dengan

kata lain, Hardjowirogo termasuk orang yang gigih dalam mempertahankan kehidupannya dengan menulis.

Sunarno Siswohardjo, pengarang sebelum perang, mengarang dengan bahasa Jawa. Ia menulis di *Penyebar Semangat* mengenai berbagai macam pengetahuan, terutama kebatinan. Ia mendapat desakan untuk menulis dengan bahasa Indonesia, tetapi ia tidak bertahan. Ia adalah pegawai pemerintah dan pernah menjadi guru di Taman Siswa Surabaya pada waktu sebelum perang. Kemudian ia pindah ke Jakarta. Di situ, ia menjadi pegawai Kementerian Dalan Negeri. Selain itu, ia pernah bersekolah di Normaalschool (Damono, 1993:76). Oleh karena itu, ia banyak pengalamannya dalam bekerja karena pernah bekerja di berbagai macam kantor.

Senggono belajar di CVO. Pendidikannya itu ada kaitannya dengan bidang karang-mengarang. Di sekolah, ia tidak pernah mempelajari kesusastraan secara khusus. Ia pernah menjadi guru kemudian menjadi editor di Balai Pustaka pada tahun 1950-an. Senggono bekerja di bidang penerbitan dan pers tanpa pernah menerima pendidikan khusus di bidang tersebut. Keahliannya sebagai pengaranglah yang ia jual untuk mendapatkan pekerjaan. Walaupun honorarium pengarang pada waktu itu kecil atau sedikit. Ia terus menekuninya karena kegiatan mengarang merupakan upaya untuk mengembangkan bahwa bahasa dan sastra Jawa sebagai pemerkaya kebudayaan Indonesia. Setelah membaca *Kejawen* dan bergaul dengan Hardjowirogo di Balai Pustaka, ia menyatakan bahwa minatnya terhadap sastra Jawa semakin besar. Senggono berpendapat bahwa karya sastra harus ditulis sebaik mungkin sehingga tidak menggurui pembaca. Pernyataan Senggono di dalam suratnya ialah bahwa ia mempunyai rasa optimis terhadap perkembangan sastra Jawa *gagrak anyar* 'modern' (Damono, 1993:76--80). Senggono termasuk orang yang mau bekerja keras untuk menyesuaikan diri dalam pekerjaan yang dijalaninya.

Karya sastra yang berlatar indah dan yang memunculkan tokoh yang rupawan dan dialog yang merupakan unsur yang mampu membuat semacam dunia pelarian bagi pembaca. Hal yang demikian ini muncul dalam novel *Srikuning*. Novel-novel Jawa mempunyai kecenderungan ke arah realisme. Damono, terhadap novel tersebut,

menyatakan bahwa batas antara cerita rekaan dan kenyataan menjadi tidak jelas. Hal ini terdapat pada *Sinta*. Di dalam novel *Sinta* terdapat bagian-bagian yang mirip dengan bagian dari buku sejarah. Pengarang menciptakan gambaran mengenai kehidupan nyata dalam novelnya. Novel realis tidak memberikan gambaran yang aneh-aneh, tetapi yang wajar-wajar saja; maksudnya setiap harinya dapat ditemui oleh pembaca dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut berasal dari kalangan priayi dan orang kecil. Mereka menjalani kehidupannya dengan wajar dan cara mereka mengatasi permasalahan dalam kehidupannya sudah tidak asing lagi bagi pembaca. Perasaan para tokoh dalam novel itu pun tidak asing bagi para pembacanya, antara lain, cinta, pengkhianat, dan maut (Damono, 1993;147, 151). Novel-novel itu mirip dengan karya realis sehingga membuat pembaca tidak banyak merenung.

3.2.2 Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra merupakan alat untuk menyebarluaskan pengetahuan dan pengertian. Oleh karena itu, novel Jawa diusahakan untuk mendekati kenyataan. Di dalam novel *Sinta*, pengarang berusaha memadukan dunia rekaan dan dunia kenyataan (St, hlm. 14).

> *Dek semana kuntjine kapinteran iku basa Welanda. Basa iku kanggo ukuran dasar kanggo nutugake pasinaon menyang pemulangan luhur. Rehining Klaten duwe HIS telu, mulane pada-pada kuta kabupaten bawah Surakarta, Klaten iku dadi sumbering wong pinter sing lumayan kehe. Mr. Sunarno, sekretaris Djendral Perekonomian; Mukarto Notowidagdo, duta kita ing USA; Subadyo Sastrosatomo, ketua fraksi Partai Sosialis Indonesia ing Parlemen, iku kabeh nomnoman sing dek biyen pada oleh pamulangan kawitan ing Klaten.*
>
> 'Ketika itu kunci kepandaian adalah bahasa Belanda. Bahasa itu merupakan ukuran dasar untuk melanjutkan belajar di sekolah tinggi. Klaten mempunyai tiga buah HIS. Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan kota-kota kabupaten dibawah Surakarta, Klaten menjadi sumber orang pandai yang jumlahnya lumayan. Mr. Sunarno sekretaris Jendral Perekonomian; Mukarto Notowidagdo, duta kita di USA; Subagyo Sastrosatomo, ketua fraksi Partai Sosialis Indonesia

di Parlemen, itu semua adalah pemuda yang dulu memperoleh pendidikan di Klaten.'

Kutipan itu menunjukkan bahwa di dalam novel Jawa terdapat keterangan mengenai keadaan masyarakat pada waktu itu. Hal itu diutarakan dengan jelas berdasarkan fakta yang ada. Di samping itu, tentu terdapat unsur-unsur fiksi yang mendukung, misalnya adanya cerita pewayangan (Damono, 1993:155--157). Cerita pewayangan sering dipakai untuk perbandingan dalam kehidupan dunia karena dunia pewayangan sangat kental dan menyatu dengan kehidupan orang Jawa.

Pengarang novel *Sinta* berusaha menggambarkan latar sedekat mungkin dengan kenyataan (St, hlm. 7).

> *Djaman madjune panggaotan, dadi dek jaman ngrembakane pabrik, pada-pada bawah Surakarta, ing kabupaten Klaten tjatjahing prakara kriminal kapetung ondjo. Bareng Republik wis madeg, tjoba sing tumiba ing Klaten ija rada anteb. Apa tumon, lagi nengah-nengahi perang perang nglawan Welanda, ndadak barisan Hisbolah memungsuhan karo Pesindo. Plek kaja lelakone Pandawa nalika Bratajuda, ndadak Setjaki memungsuhan karo Drestadjumena.*
>
> 'Ketika ekonomi maju, ketika zaman pabrik berkembang, daerah-daerah di bawah Surakarta, di kabupaten Klaten jumlah perkara kriminal terhitung banyak. Ketika Republik sudah berdiri, percobaan yang jatuh di Klaten agar berat. Coba bayangkan, ketika sedang perang melawan Belanda, barisan Hisbolah bermusuhan dengan Pesindo. Sama seperti Pandawa ketika Bratayuda, ditambah lagi Setyaki bermusuhan dengan Drestadjumena.'

Di dalam kutipan di atas, pembaca diberi keterangan secara objektif dan nyata. Kemudian, pembaca ditarik ke dunia rekaan, yakni dengan adanya perbandingan barisan Hisbolah yang bermusuhan dengan Pesindo disamakan dengan Setyaki bermusuhan dengan Drestajumena. Di sini pembaca ditarik ke dunia pewayangan. (Damono, 1993:157--158). Dunia pewayangan memang searah dengan dunia orang Jawa.

Novel Hardjowirogo yang berjudul *Srikuning* menggambarkan kesibukan di desa, yakni mengenai tata cara penggantian lurah. Pertama-tama calon lurah harus mendaftarkan diri kepada yang berwajib, yang berperan dalam kampanye pemilihan adalah juru kampanye. Pemilihan lurah disamakan dengan permainan sabung ayam, calon yang bertanding disebut *jago* 'ayam jantan' dan juru kampanye disebut *botoh* 'petaruh' (SK, hlm.11).

> *Ing kala mangsa ingkang maketen punika para tjalon lurah kenging dipunwastani kambah ing djaman kaborosan, awit kedah tansah miluta datang manahing tiyang kathah, ingkang lumantar saking botoh utawi dipunawaki piyambak. Dene saranipun sami dipunpuri neda etja, dipuseketjaaken manahipun, dipundandani, tur tumindakipun kerep.*
>
> 'Pada waktu yang demikian para calon lurah dapat langgap menjalani hidup yang boros karena selalu menyenangkan hati orang banyak, hal ini dilakukan melalui botoh atau dirinya sendiri. Sasarannya adalah semuanya disuruh makan enak, disenangkan hatinya, diberi dana, dan hal yang demikian ini sering dilakukan.'

Kutipan di atas menerangkan keadaan di desa menjelang pemilihan lurah. Di situ calon lurah mengadakan acara khusus, yakni menarik perhatian masyarakat supaya dirinya berhasil dipilih dengan cara menyenangkan hati masyarakat, memberikan makan yang enak-enak, dan memberi dana. Hal yang demikian ini sering dilakukan (Damono, 1993:160--162). Calon Lurah di desa, kalau kampanye, harus berani mengeluarkan harta bendanya agar dipilih oleh rakyatnya.

Srikuning adalah novel yang menceritakan penyelenggaraan demokrasi desa. Di sini peran Hardjowirogo sebagai dalang. Ia memberikan keterangan dan komentar mengenai pengetahuannya itu. Di dalam *Srikuning*, Hardjowirogo tidak berusaha merapatkan dunia fiksi yang disampaikannya, misalnya proses terjadinya Desa Ngangkruk. Hal itu merupakan penggambaran yang setia kepada fakta (Damono, 1993:169). Hardjowirogo sering memunculkan keadaan nyata. Hal itu dimaksudkan untuk menghidupkan karya sastranya.

Sri Hadidjojo dalam *Serat Gerilya Solo* mengetengahkan teori cara menulis novel. Dalam teori itu dikatakan bahwa novel itu ditulis berdasarkan kejadian pada masa penyerbuan tentara Belanda di awal tahun 1950-an dan ditambah dengan hal-hal yang bersifat fiksi yang dapat menghidupkan cerita (SGS, hlm. 7).

> *Ing salebeting wulan Februari tanggal sepuh tahun 1950, saindenging laladan Republik Indonesia ingkang dereng ketra-djang ing panempuhing bangsa Walandi ingkang kapisan, kala semanten tansah oreg pepujengan, ... Mila geger kala semanten punika keinging kabasakaken, geter-pater, bumi gendjot gondjang-gandjing, langit kelap-kelap, Samodra pinda kinotjak, putjuking ardi manggut-manggut, djawah salah mangsa, tuwin lincu kaping pitu sedinten.*
>
> 'Pada waktu akhir bulan Februari tahun 1950, seluruh kawasan Republik Indonesia yang belum diserang Belanda yang pertama, pada waktu masih kacau balau, ... Oleh karena itu, kekacauan pada waktu itu dapat dikatakan bergetar, bumi goncang, langit penuh kilat, samudra seperti dikocok, puncak gunung mengangguk-angguk, hujan tidak pada waktunya, dan gempa tujuh kali sehari.'

Di dalam kutipan di atas, pengarang berusaha menggabungkan keadaan nyata dengan fiksi sehingga karangannya terasa lebih hidup dan menarik. Pengarang menggambarkan keadaan republik Indonesia yang digabung dengan keadaan alam di sekitarnya yang mirip keadaan yang diutarakan dalam cerita pewayangan (Damono, 1993:170).

Novel *O, Anakku ... !* menggambarkan bahwa sejak kemerdekaan terdapat pergeseran pandangan saudagar. Kekayaannya telah membentuk pandangan masyarakat untuk mengetahui mereka sebagai priayi juga. Demikian juga dalam *Srikuning*, Pak Wignya menjaid priayi karena mempunyai punakawan (Damono, 1993:197). Derajat seseorang dapat dilihat berdasarkan kebangsawanannya, kekayaannya, dan kepandaiannya atau pendidikannya.

Dalam *Serat Gerilya Solo*, pengarang menggambarkan latar novel itu, yakni zaman revolusi fisik tahun 1950 di Jawa Tengah. Tokoh-tokoh pemudanya tergabung dalam tentara pelajar. Mereka berjuang

melawan Belanda. Para pemuda itu digambarkan sebagai satria-satria dalam pewayangan yang senantiasa selalu siap bertempur, menolong orang yang lemah, dan bersikap sopan terhadaap siapa pun (Damono, 1993:201). Dalam hal ini pengarang menunjukkan tokoh yang diidam-idamkan oleh para pembaca.

3.2.3 Fungsi Karya Sastra

Setiap karya sastra pasti mempunyai fungsi atau kegunaan bagi para pembacanya. Hal itu memang merupakan tugas pengarang untuk menyampaikan suatu hal yang berguna bagi pembacanya. Di dalam *Srikuning* karya Hardjowirogo terlihat bahwa dalam hampir semua bab pengarang berusaha untuk menyebarluaskan pengetahuan dan pengertian. Surasentika, tokoh novel *Srikuning*, termasuk orang kaya. Masyarakat menganggap ia memelihara setan. Hal itu oleh Surasentika dijadikan senjata demi kesuksesan bisnisnya (teman bisnisnya takut berlaku curang kepada Surasentika, takut dicekik setan yang dipelihara Surasentika). *Srikuning* adalah novel cinta yang mempunyai latar sosial yang bermacam-macam, misalnya persoalan pemilihan lurah di desa. Di samping itu, *Srikuning* mempunyai fungsi untuk menghibur pembaca karena berisi liku-liku cinta remaja. *Srikuning* juga menggambarkan kehidupan di sebuah desa di Jawa Tengah sebelum perang. Pengarang menggambarkan masalah penyelenggaraan demokrasi desa. Di samping itu, pengarang juga memberikan *banyolan* 'melucu' (Damono, 1993:159, 169, dan 228). Di sini pengarang berhasil mempersembahkan karya sastranya karena manfaatnya sangat beragam.

Novel *Kembang Kanthil, Sinta,* dan *O, Adikku ... !* berfungi sebagai pengetahuan dan nasihat yang ditujukan kepada pembaca. Novel *Kembang Kanthil* karya Senggono berisi amanat keterbelakangan pemikiran (Damono, 1993:172-173). Amanat itu sangat berguna bagi pembaca untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari.

Dalam *Srikuning* karya Hardjowirogo, *O, Anakku ... !* karya Th. Suroto, dan *Kembang Kanthil* kaarya Senggono, tokoh utamanya tidak hanya menyerah kepada keadaan dengan cara menahan hawa nafsu dan memilih menderita. Mereka berpendidikan untuk melawan keadaan agar dapat mencapai status yang diinginkan atau untuk membela

kebenaran (Damono, 1993:251). Tingkat pendidikan seseorang dapat mengangkat derajat seseorang. Orang itu dapat digolongkan sebagai kelompok priayi.

3.2.4 Karya Sastra sebagai Dokumen Sosiobudaya

Novel *Kembang Kanthil* karya Senggono mengungkapkan berbagai masalah sosial-budaya yang sedang berlangsung pada zamannya. Novel itu membicarakan para tokohnya, antara lain, Hardjita, Supini, gadis muslim yang taat, Wartini, gadis berpendidikan yang berpandangan moderat, dan Nany, gadis modern yang ikut arus zaman. Percakapan para tokoh digunakan pengarangnya sebagai alat untuk menjelaskan berbagai masalah sosial yang berlangsung pada zaman itu. Penulis novel itu mewarnai karya sastranya dengan dunia pewayangan. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut ini (KK, hlm. 6).

> .... *Sawidjining desa petanen kakng loh djinawi, murah sandang lan pangan, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku, babar kang sarwa sinebar.*
>
> '.... Sebuah desa pertanian yang subur, murah pakaian dan makanan, segala yang ditanam tumbuh dengan subur, segala yang dijual serba murah, segala yang ditebarkan akan menjadi banyak ...'

Kutipan di atas merupakan rangkaian kalimat yang sering digunakan dalam pewayangan. Hal itu menandakan bahwa pengarang mengajak pembaca untuk menikmati keadaan sehari-hari dalam dunia rekaan (Damono, 1993:171,209). Dengan kata lain, pengarang mengajak para pembaca ke dunia fantasi untuk mencari variasi kehidupan.

Dalam *Srikuning* dunia pewayangan tidak dibedakan dari dunia keagamaan. Situasi novel itu erat sekali dengan dunia pewayangan. Suasana keagamaan yang ingin dicapai oleh pengarang digambarkan dengan adanya kesibukan pada santri pada waktu menjelang salat subuh. Hal itu mendukung pelukisan pertapaan tersebut, tetapi sekaligus merupakan segi yang berlawanan. Paradoks ini digarisbawahi oleh minat Pak Kiai pewayangan dan tidak terhadap keislaman. Dunia

pewayangan kuncul dalam adegan ketika terjadi perkelahian antara Sudjana dan Subagya. Pada waktu Sudjana menanyakan orang yang ingin mengganggunya, ia mendapat jawaban, *"Elo, nganggo takon, kaya wayang"* Lho, tanya segala, seperti wayang (Damono, 1993:213). hal itu menandakan kalau pengarang sangat dekat dengan dunia pewayangan.

Dalam *Kembang Kanthil*, penggambaran latar awal cerita ini menyiratkan ketegangan antara dunia novel dan wayang karena di dalam deskripsi realistis terselip janturan wayang dilema yang ada pada novel itu cenderung untuk realistis. Para novelis Jawa membandingkan tokoh-tokoh priayi luhur dengan pemuda-pemuda yang berpendidikan meskipun tinggal di desa, dibandingkan dengan satria dan putri pewayangan (Damono, 1993:215,218). Di sini pengarang mengajak pembaca untuk selalu ingat kepada dunia pewayangan yang sesuai dengan kepribadian orang Jawa.

Gadis desa yang diajarkan dengan Srikandi adalah Srikuning dalam novel *Srkuning* karya Hardjowirogo. Perbandingan itu menyiratkan bahwa gadis desa itu cekatan, berani, dan lancar bicaranya (Damono, 1993:218). Srikandi adalah tokoh pewayangan yang dapat dijadikan contoh bagi para wanita.

Dalam novel *Jodho Kang Pinasthi* karya Sri Hadidjojo, tokoh-tokoh wayang diacu untuk menjelaskan wejangan atau nasihat tentang sifat seorang satria. Tokoh-tokoh itu tidak disamakan dengan tokoh yang terdapat dalam novel, tetapi dianggap sebagai konsep dunia priayi. R.M. Wiwaha, tokoh utama, lulus dari jurusan kedokteran di Jakarta dan pulang ke sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Ia diibaratkan sebagai Prabu Anom Kakrasana (Damono, 1993:219). Tokoh wayang mempunyai karakter masing-masing. Jadi, apabila dijadikan perbandingan, dapat dipilih yang cocok.

Dalam novel *Srikuning* terdapat rangkaian adegan yang mengingatkan kita pada struktur wayang Sudjana, tokoh utama, pada suatu pagi turun di Karangdlima. Ia digambarkan sebagai seorang satria yang turun dari pertapaan. Ia memang baru saja dari rumah Kiai Amadrawi untuk memohon nasihat. Adegan itu sama dengan *Jejer Pandita* (Damono, 1993:225). Adegan-adegan dalam novel juga dapat di-

sejajarkan dengan adegan-adegan dalam dunia pewayangan.

Dalam *Kembang Kanthil* terjadi adegan perkelahian. Di situ Hardjita, tokoh utama, bersama temannya mengintip kegiatan para pengacau desa. Ketegangan memuncak ketika terjadi dialog antara mereka sebelum perkelahian. Mereka saling menantang. Hal itu sama seperti dalam pertunjukan wayang (Damono, 1993:236-237). Sebetulnya dunia pewayangan merupakan transformasi dari dunia kehidupan yang nyata.

Tokoh-tokoh dalam novel *Srikuning* karya Hargowirogo dan *O, Anakku ...!* karya Th. Suroto berlatar suasana sesudah kemerdekaan. Mereka berpendidikan lebih tinggi. Mereka adalah priayi yang berusaha menjadi priayi yang baik-baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi para pembacanya. Mereka digambarkan sebagai satria-satria dalam pewayangan yang berhasil menahan hawa nafsu, berjiwa dan bertingkah laku halus, menjunjung tinggi kepribadian, berbudaya, dan feodalistis (Damono, 1993:250-251). Tokoh wayang banyak yang dapat dijadikan contoh dalam menegakkan budi pekerti yang luhur.

3.2.5 Dunia Wanita dalam Struktur Karya Sastra

(1) Profil Wanita dalam Novel Jawa

Dalam novel *Srikuning*, tokoh Srikuning adalah perempuan muda yang berpendidikan dan berusaha keras mengubah pandangan orang tuanya mengenai pendidikan dan perkawinan. Ayahnya, seorang lurah, menginginkan ia menikah dengan seorang priayi yang menjabat di pemerintahan, tetapi Srikuning menginginkan Sudjana menjadi suaminya. Sudjana adalah pemuda desa yang berpendidikan yang kemudian diangkat menjadi carik desa. Pengarang menggerakkan dua tokoh itu untuk menyebarluaskan gagasan tentang pentingnya pendidikan. Sudjana adalah pemuda idaman bagi masyarakat Jawa. Ia keturunan orang terhormat, cucu Kiai Amadrawi, pemuka rohani di desa itu, tampan, pandai berkelahi, dan pandai berkesenian. Ia pandai menari karena pernah belajar menari kepada seorang priayi yang ahli menari. Ia berwawasan luas karena senang menonton pertunjukkan wayang kulit. Ia mengambil manfaat berupa pandangan falsafah dari pertunjukan itu (Damono, 1993:133). Seseorang yang sennag kepada

pertunjukan wayang pasti akan mendapatkan hal-hal yang sangat berguna.

Sunarno Siswawimihardjo, dalam novel *Sinta*, menguraikan bahwa tokoh Sinta bermula dari zaman kolonial dan berakhir di zaman republik. Di sini terdapat tokoh yang diasuh secara keliru. Akibatnya, tokoh itu harus menjalani hidup sengsara. Ia adalah anak tunggal yang dimanjakan orang tuanya. Sesudah orang tuanya meninggal dunia, ia tidak dapat mengurus dirinya sendiri (Damono, 1993:134). Di sini pengarang memberi gambaran kepada pembaca mengenai akibat anak yang dimanja.

Dalam novel *Srikuning*, tokoh Srikuning adalah gadis desa yang terpelajar, cantik, setia, cerdas, dan berani mengutarakan pandangannya. Srikuning adalah anak lurah desa. Dalam lingkungannya, ia mempunyai kedudukan yang terhormat (Damono, 1993:135). Harapan pengarang bahwa seorang wanita dapat mencontoh tokoh Srikuning.

Dalam novel *O, Anakku ....!* R. Sujadi, tokoh utama, adalah seorang berpendidikan sekolah calon priayi. Ia menjalani hubungan asamara dengan Sripeni, anak angkat seorang saudagar. Percintaan mereka terancam putus karena ayah Sripeni menghendaki anaknya menikah dengan anak saudagar yang kaya. Hal itu tidak sesuai dengan keinginan Sripeni. Ia lebih menghargai pendidikan dan kepegawainegrian daripada kekayaan dan kesaudagaran. Sripeni bertekad kawin dengan R. Sujadi. Akhirnya, mereka dapat hidup bahagia karena Sudjadi berhasil menjadi Wedana (Damono, 1993:137). Percintaan yang tidak meninggalkan perhitungan dan kemantapan hati akan membuahkan kebahagiaan.

Dalam *Jodho Kang Pinasti*, Hartati, tokoh utama, menerima surat dari tunangannya yang menyatakan hubungan asmaranya berakhir sampai di situ saja. Akibatnya, gadis itu merana. Ketika sedang sedih, ia ditabrak motor. Kejanggalan cerita itu adalah bahwa si penabrak diterima menginap di rumahnya. Ternyata keduanya secara diam-diam saling menaruh perhatian (Damono, 1993:143). Di sini tokoh utamanya adalah wanita. Tokoh itu menemukan cintanya di dalam kesedihannya. Ia mencintai orang yang menabraknya.

Dalam *Kembang Kanthil* karya Senggono, Supini, istri Lurah Darmin, sakit keras dan hampir menemui ajalnya. Sebelum menikah dengan Pak Lurah, ia pernah menjalin cinta dengan Harjita, tetapi hubungan itu putus karena gadis muslim yang patah hati itu lebih tertarik kepada Pak Lurah yang kaya. Putusnya hubungan itu mengakibatkan Hardjita menderita. Pada waktu Supini sedang sekarat, ia menerima kedatangan Hardjita dan Wartini, istri Harjita. Dalam kesempatan itu Supini menyatakan pengakuannya. Dikatakannya bahwa ia merasa bersalah karena selama ini ia bersikap fanatik dan dogmatis terhadap agamanya sehingga tersesat (Damono, 1993:146). Orang yang fanatik pada umumnya bersifat kaku, pandangannya sempit sehingga hidupnya tidak bahagia.

Di dalam *Srikuning* digambarkan ada wanita yang sedang mandi di sumber air, sedangkan Srikuning tampak sedih duduk di sebuah batu sambil memainkan kakinya di air. Setelah sore, para wanita tadi pulang. Hanya Srikuning yang tinggal sendirian di situ. Pada waktu itu, Sudjana, yang tidak disenangi ayah Srikuning mendekati kekasihnya. Ayah Srikuning menginginkan anaknya menikah dengan seorang priayi. Mereka mendapat jalan keluar ketika Sudjana menyatakan bahwa ia telah menerima surat pengangkatan sebagai carik desa. Hal itu berarti bahwa ia akan membantu ayah Srikuning yang menjadi lurah desa itu (Damono, 1993:147). Cinta tulus Srikuning disambut oleh Sudjana. Cinta mereka mendapat jalan ke luar, yakni Sudjana akan membantu Srikuning.

Novel *Kembang Kanthil* karya Senggono menggambarkan tiga permasalahan sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanitanya. Masalah pertama adalah yang menyangkut pergaulan bebas. Tokoh Supini berpendapat bahwa kita harus menjaga keluhuran bangsa, agama, dan diri sendiri. Yang dicap kolot itu tidak buruk semua, tetapi dianggap modern itu ada yang dapat merusak moral. Nany berpandangan sangat bebas. Ia tidak mau kalau kita dibelenggu tradisi kolot. Kita tidak boleh tetap tinggal di abad ke-16. Ia mengemukakan masalah pergaulan bebas, perkawinan, dan status wanita. Menurutnya, pembebasan wanita dari kungkungan dapur agar dapat sepenuhnya bebas mengerjakan apa saja. Tokoh Wartini dijadikan juru bicara pengarang. Ia menjelaskan

tentang pergaulan bebas, kedudukan wanita, dan kebudayaan pada umumnya. Landasan pandangannya adalah perbedaan Barat dan Timur. Timur mempunyai kebudayaan dan kesusilaan sendiri sehingga tidak dapat sepenuhnya mengambil begitu saja kebudayaan Barat (Damono, 1993:171). Tokoh Wartini adalah tokoh yang dapat mengatasi keadaan masyarakatnya.

Dalam novel *Sinta*, sepeninggal kedua orang tuanya di zaman Jepang, Sinta diangkat anak oleh keluarga Akhmad Syamsuri, yang kemudian pindah dari Klaten menuju ke Makassar. Sinta tidak berubah menjadi seorang muslim yang taat. Ia tetap seperti Sinta yang dahulu, yakni gadis keluarga abangan. Ia menerima lamaran Sujarwa, teman sekolahnya di Klaten dahulu. Sekarang Sujarwa adalah anggota militer yang kebetulan bertugas di Makassar. Nasib Sinta tidak berubah, artinya tidak ada perbaikan dan kebahagiaan walaupun ia hidup dari keluarga Sastrawigena ke keluarga Akhmad Syamsuri. Beberapa waktu setelah pernikahannya, ia terpaksa harus bercerai dengan Sujarwa karena istri pertama Sujarwa ternyata masih hidup (Damono, 1993:176-177). Sinta adalah tokoh wanita yang harus dapat mandiri karena ia ditinggalkan oleh suaminya.

Dalam *Kembang Kanthil*, tokoh Supini, anak Surasedana, ke mana-mana selalu memakai kerudung dan tidak lupa menjalankan salat lima waktu. gadis itu hanya dapat berbicara bebas dengan Harjita jika ayahnya sedang pergi. Ia ingat almarhumah Sujatmi, istri Pak Lurah Darmin, yang pada masa hidupnya adalah seorang santri yang taat beribadah. Menurut Harjita, Sujatmi tidak mungkin menjadi hantu. Ny. Amatsukemi mengajaknya membicarakan rencana perkawinannya dengan Supini. Wanita itu setuju dengan pilihan Harjita karena gadis desa itu tidak berkelakuan seperti anak desa pada umumnya karena pernah tinggal di kota dan mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Harjita ragu-ragu karena gadis itu adalah santri yang patuh. Ia mempunyai masalah, yakni apakah mungkin gadis santri menikah dengan jejaka abangan? Supini benar-benar mencintai Harjita, tetapi orang tuanya telah menerima lamaran Lurah Darmin yang baru saja kehilangan istri. Surasedana menginginkan anak gadisnya hidup berkecukupan, padahal Supini tidak menginginkan hal itu. Persoalan

batin Supini tercermin dalam mimpinya. Dalam mimpinya itu ia dengan Harjita naik perahu ke suatu tempat, tetapi gagal karena perahunya tergoncang ombak sampai tenggelam. Ibu Supini tidak menyukai Harjita sama sekali. Hal itu disebabkan Harjita bukan orang desa karena tidak dapat mencangkul, ia bukan santri karena tidak mengenal masjid, dan ia bekerja di sebuah pabrik kepunyaan orang Cina. Supini tidak dapat dan tidak mau melawan pilihan orang tuanya. Ia dinikahkan dengan Lurah Darmin. Setelah ditinggalkan Supini, Harjita mendapat gantinya, yakni Wartini. Wartini adalah seorang gadis yang bersikap terbuka terhadap kemajuan zaman, tetapi tidak terjerumus ke arus pemikiran orang kota besar yang menyesatkan. Sikap Wartini yang demikian ini termasuk sikap yang moderat. Tokoh Nany adalah gadis yang terbawa arus kehidupan modern di kota besar. Ia termasuk gadis modern yang bebas, merokok, suka musik Barat, mengenakan celana jengki, menyuguhkan minuman wiski, dan suka film Barat. Nama aslinya Sri Suwarni. Sejak bertempat tinggal di Jakarta memang berubah menjadi nany. Dandanannya pun sangat mencolok. Gadis ini berpendapat bahwa kita memilih dua bahasa saja, yakni bahasa nasional dan bahasa Indonesia dan bahasa internasional atau bahasa Inggris, sedangkan bahasa Jawa dilupakan saja. Tokoh Wartini adalah tokoh moderat dan merupakan pilihan tepat bagi Harjita. Ia ingin mengawinkan kebudayaan Timur dan Barat. Ia tidak setuju kalau kaum perempuan tergantung kepada orang tua dan suami, tetapi juga tidak setuju kalau kaum perempuan hidup bebas seperti yang dikehendaki Nany. Ia beranggapan bahwa pandangan Supini tentang adat dan agama itu dogmatis. Wartini terbuka pada perubahan zaman, tetapi ia tetap mempertahankan milik bangsa sendiri, yakni bahasa Jawa. Harjita tidak setuju dengan sikap Supini. Hal ini diutarakan kepada Wartini. Ia beranggapan bahwa Wartini terkungkung oleh dogma, fanatisme, dan termakan kaum feodal. Sikap pengareang terhadap Supini terlihat pada akhir novel. Ketika Harjita dan Wartini menengok Supini yang sakit keras itu, Supini menyatakan bahwa kehidupan yang ia tempuh itu salah. Pada waktu itu Supini teringat bahwa ia menerima keputusan orang tuanya untuk dinikahkan dengan Lurah Darmin. Di samping itu, ia merasa berpegang teguh pada

fanatisme dan dogmatisme. Dengan adanya pengakuan Supini itu maka dapat dikatakan bahwa pengarang bersikap memenangkan kau abangan (Damono, 1993:178-181). Wartini adalah tokoh yang dapat menerima kebudayaan sendiri dan kebudayaan Barat yang berguna bagi masyarakat.

Dalam *Srikuning*, Pak Surasentika adalah tokoh yang berpikiran praktis dan senang bekerja keras. Sifat-sifatnya itu menurun kepada anaknya, Srikuning. Srikuning adalah seorang gadis yang berpendidikan, sabar, dan mau berusaha mengubah pandangan kolot ayahnya mengenai masalah perkawinan. Keluarga itu tidak bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pelaksanaan ibadah agama. Di sini, pengarang menjadikan keluarga itu sebagai contoh karena mereka berhasil dalam hidupnya. Semua itu berkat kepandaiannya membungakan uang, suatu tindakan yang diharamkan oleh Islam (Damono, 1993:183). Srikuning adalah tokoh wanita yang dapat dijadikan contoh karena dapat mengatasi sifat ayahnya yang kolot.

Di dalam *O, Anakku ...!* karya Th. Suroto diterangkan bahwa Sujadi secara diam-diam menaruh hati kepada Sripeni, anak saudagar kaya di desa itu. Diam-diam gadis terpelajar dan berpikiran maju itu juga menaruh hati kepada Sujadi. Hubungan mereka terancam putus karena Mas Hardjasumarta, orang tua angkat Sripeni, menolak lamaran Sujadi. Orang tua Sripeni menginginkan agar Sripeni menikah dengan anak saudagar kaya. Mas Hardjasumarta lebih senang mempunyai menantu saudagar kaya daripada pegawai pemerintah, seperti Sujadi karena penghasilannya sedikit. Sripeni dan Sujadi adalah pemuda terpelajar. Mereka mementingkan pendidikan dan tidak menaruh minat terhadap kekayaan yang diperoleh secara berdagang.

Dalam novel *Srikuning*, tokoh Srikuning adalah tokoh yang terpelajar dan berpikiran maju. Ia mau melangkah kehidupannya menurut jalannya atau caranya sendiri walaupun harus menghadapi tantangan dari orang tuanya dan lingkungannya. Sudjana, kekasihnya, juga berpikiran maju, dan sempat belajar di kota besar. Ia berhasil menjadi priayi. Ia terpelajar, menguasai bela diri, pandai menari, dan berminat terhadap filsafat. Srikuning dan Sudjana tidak berminat pada pekerjaan petani dan pedagang di pasar walaupun Srikuning sering

membantu ibunya berjualan di pasar. Srikuning digambarkan sebagai seorang putri seperti Srikandi. Dalam peristiwa-peristiwa penting, ia ditemani oleh pembantu yang bernama Giyem, seperti punakawan dalam wayang, yang selalu siap memberikan pertimbangan kepada tuannya jika mengalami kesulitan. Menurut namanya tokoh-tokoh tersebut terlihat dengan jelas bahwa ada yang priayi dan orang kecil meskipun mereka sama-sama orang desa. Menurut Ny. Surasedana, mereka berasal dari orang kecil, tetapi Srikuning berperan sebagai priayi. Gadis lulusan Sekolah Dasar itu berpakaian sederhana, tetapi berperilaku sesuai dengan kemauan zaman (Damono, 1993:191, 192, 195). Srikuning dapat disejajarkan dengan Srikandi karena ia mampu mengarungi hidup di masyarakat yang sudaha maju.

Dalam novel *Jodho Kang Pinasti*, R. Rara Hartati digambarkan sebagai Srikandi. Ia berumur 20 tahun, berwajah sangat jelita, sudah tamat SMP. Gadis Priayi ini pandai berdandan sesuai dengan kecantikannya dan bersikap sesuai dengan kesusilaannya. Temannya bernama Raden Hardana. Ia mendapat surat dari tunangannya yang berisi putusnya hubungan cinta mereka. R. Rara Hartati sedih sekali, tetapi sebagai seorang priayi ia harus dapat menahan perasaannya. Ia menangis, tetapi tetap mampu menahan diri. Kesedihannya tidak diberitahukan kepada orang tuanya. Ia pergi ke rumah teman akrabnya Rr. Suharni. Di jalan, hatinya kusut sehingga hampir tabrakan R. Rara Hartati selamat, tetapi pengendara motor yang akan menabrak, terjungkal. Pemuda yang akan menabraknya bernama Raden Mas Wiwaha.

Hartati bertekad menjadi juru rawat di rumah sakit. Di situ terlihat keluhuran budi Hartati dan Wiwaha. Mereka dengan tulus melayani Ny. Hardana yang dioperasi, sedangkan dalam *Serat Gerilya Solo* terdapat tokoh wanita yang bernama Sarwanti. Ia seorang gadis yang berpandangan modern dan giat dalam organisasi kewanitaan. Akhirnya gadis itu disunting oleh pemuda yanag bernama Djarot, seorang insinyur lulusan dari Amerika (Damono, 1993:197-199, 201). Sarwanti adalah tokoh wanita yang modern dan dapat mendampingi suami yang berpendidikan tinggi.

(2) Tokoh Wanita yang Terlibat dalam Tema dan Masalah

Tema mayor dalam novel *O, Anakku ...!* adalah percintaan. Tokoh wanita di sini bernama Sripeni. Ia berfungsis sebagai teman berjuang tokoh pria yang bernama Raden Sujadi. Mereka berjuang untuk mengarungi bahtera kehidupan keluarga walaupun dimusuhi oleh orang tua angkat dan lingkungannya. Tema minornya adalah perjudiannya. Tokoh wanitanya bernama Ibu Hardjasumarta. Ia berfungsis ebagai teman Mas Hardjasumarta, baik sebagai istri maupun sebagai teman judi. Tema percintaan yang lain terdapat di dalam novel *Srikuning*. Tokoh wanita yang terkait dalam tema itu adalah Srikuning. Ia berfungsi sebagai teman untuk mengarungi bahtera kehidupan keluarga yang banyak rintangannya. Suami Srikuning adalah Sujana. Rintangan yang dihadapi mereka adalah sikap orang tuanya. Sikap mereka, yakni menghendaki menantu yang kaya harta benda. Sikap Srikuning, antara lain, cakap, berani, dan berpikiran maju walaupun ia terhitung sebagai wanita desa. Novel *Jodho Kang Pinasthi* juga bertema percintaan. Di sini, yang bercinta adalah Hartati dan Wiwaha. Mereka mempunyai sifat dan perilaku yang sama, antara lain, baik hati, berbudi, suka menolong terhadap sesama, pandai bergaul, dan tidak membeda-bedakan struktur sosial dalam persahabatan. Percintaan mereka berjalan dengan mulus. Hartati berasal dari golongan menengah yang lebih rendah daripada Harjana yang berasal dari golongan atas. Hal ini memunculkan tema sosial karena ada tokoh ketiga, yakni Wiwaha. Ia akan memuluskan percintaan.

Tokoh Supini dan Wartini merupakan tokoh yang mendukung tokoh Harjita. Tema sosial itu berbunyi bahwa kenyataan hidup sebaiknya dihadapi dengan sabar supaya kita dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Di sini, yang harus sabar adalah Harjita karena pacarnya, Supini, disunting oleh lurah Darmin. Harjita hampir putus asa, tetapi setelah mendapat dorongan dari temannya ia bersemangat lagi. Lebih-lebih setelah mendapat pengganti kekasihnya, yakni Wartini. Ia lebih bersemangat dan mantap.

Tema sosial yang lain adalah tema yang terdapat di dalam *Ayu Ingkang Siyal*. Tema mayor di sini adalah tema sosial. Pernikahan Juriyah sampai tiga kali gagal semua karena memang sudah nasibnya

ada orang atau pihak ketiga yang ikut campur urusan rumah tangganya. Pernikahan yang pertama merupakan pernikahan paksa karena Juriyah tidak mencintai Margana, suaminya, sehingga keluarganya berantakan. Di samping itu, ada pihak yang menfitnah Margana sehingga Juriyah semakin benci kepada Margana. Pernikahan kedua gagal juga karena Juriyah sebagai orang desa bersuami seorang priayi. Tata cara priayi adalah kalau sudah mencapai kedudukan yang tinggi pada umumnya mendapatkan *triman* 'putri hadiah'. Ketika suami Juriyah, Raden Sudira, dinikahkan dengan putri bupati, Juriyah dipulangkan ke rumah orang tuanya. Yang ketiga, Juriyah menikah dengan Haji Murtala. Pernikahan itu berantakan juga karena Haji Murtala, walaupun kaya, kikir, dan senang memaki-maki. Untuk lebih jelasnya di sini akan dikutipkan (AIS, hlm. 44).

> *Juriyah boten inginten utawi boten mikir sakedik-kedika manawi wewadulipun pak Sandikarya wau goroh sedaja, wewadul pamiluta, pangapus krama ingkang badhe ndjlungupaken dateng djuranging kasangsaran.*
>
> 'Juriyah tidak mengira atau sedikit berpikir kalau aduan Pak Sandikara tadi bohong semua, aduan itu untuk menarik hati, tipuan yang akan memerosokkan ke jurang kesengsaraan.'

Tokoh perempuan di sini berfungsi sebagai objek bagi orang yang mempunyai kepentingan pribadi, tetapi tidak sesuai bagi perempuan. Memang pernikahan yang bahagia itu tidak mudah untuk diraih. Semuanya harus diperjuangkan.

Novel *Sinta* bertema moral. Di sini, tokoh wanitanya menjadi korban dari perbuatan Sajarwa. Tokoh wanita tersebut, antara lain Setyasih, istri tua, dan Sinta, istri muda. Sajarwa menikahi Sinta dengan tidak berterus terang kalau ia pernah menikah dengan Setyasih dan membuahkan seorang anak. Setelah menemui Setyasih dan anaknya, Sinta ditinggalkan. Pada waktu itu, Sinta sudah mempunyai dua orang anak. Untuk menghidupi dua orang anaknya, Sinta bekerja sebagai sekretaris di perusahaan Singer. Kepedihan Sinta dapat dilihat dalam kutipan berikut ini (St, hlm. 67).

Growah, growah banget atine Sinta. Tudjune bisa mbetah-mbetahake, dadi ora nganti lara nglajung. Mung lara atine, dening ngrumangsani apese dadi wong wadon. Kaja kembang, jen isih kango cunduk, kanggo sumping. Sadela wae wis lesah banjur dibuang sebut kaja uwuh.

'Hancur luluh hati Sinta. Untung dapat bertahan, hingga tak sampai jatuh sakit. Hatinya merasa tersakiti, sebagai seorang wanita dirinya terasa celaka. Ibarat bunga, jika masih segar digunakan sebagai tusuk sanggul dan digunakan sebagai *sumping* 'penghias telinga'. Hanya sekejap bunga menjadi layu dan akhirnya dibuang saja bagaikan sampah.'

Tema mayor novel *Serat Gerilya Solo* adalah perjuangan. Di dalam novel itu diceritakan terjadinya kles kedua di kota Surakarta yang melibatkan beberapa pemuda anggota TP (Tentara Pelajar) dan para prajurit ABRI. Tokoh wanita terlibat dalam tema minor. Tema minor di sini adalah tema percintaan. Novel itu menceritakan pertemuan kembali antara Jarot dan Rara Sarwanti setelah masing-masing menyelesaikan sekolahnya di SKP dan di Amerika Serikat yang kemudian mereka menikah.

Novel *Srikuning* bertema masalah cinta. Tokoh yang mendukungnya adalah Srikuning dan Sujana. Novel *Jodho Kang Pinasthi* juga bertema cinta. Tokoh yang mendukungnya Hartati dan Hardana. Tema cinta sejati tampak juga dalam novel *O, Anakku ...!* Tokoh yang mendukung adalah Sripeni dan R. Sujadi. tema dan masalah percintaan juga menghiasi novel *Ayu Ingkang Siyal.* Tokoh yang mendukungnya adalah Juriyah, Margana, R. Sudira, dan H. Murtala. Ketiga pria itu pernah menjadi suami Juriyah. Tema dan masalah percintaan terdapat di dalam novel *Serat Gerilya Solo*. Tokoh yang mendukungnya adalah Sarwanti dengan Jarot atau Partana. Tema dan masalah cinta terdapat di dalam novel *Sinta*. Tokoh yang mendukungnya adalah Setyasih, Sinta, dan Sajarwa. tema dan masalah cinta juga terdapat di dalam novel *Kembang Kanthil*. Tokoh yang mendukungnya adalah Supini dan Lurah Darmin, Wartini dan Harjita. Novel yang bertema cinta sangat memerlukan tokoh wanita untuk berdampingan dengan tokoh pria.

(3) Tokoh Wanita yang terlibat dalam Alur

Dalam novel *O, Anakku ...!*, tokoh Supini mengisi tahap rangsangan. Ia merangsang Raden Sudjadi untuk mencapai *gawatan* karena untuk meraih Sripeni itu ternyata menemui kesulitan. Sripeni juga bergerak dalam tahap tikaian. Dalam alur itu diceritakan bahwa Sripeni khawatir kalau orang tuanya tidak ramah kepada Raden Sujadi, kekasihnya. Sripeni juga bergerak dalam alur rumitan. Ia sedih menghadapi orang tua angkatnya yang sewenang-wenang terhadapnya. Orang tua angkatnya tidak setuju kalau Sripeni akan menikah dengan Raden Sujadi karena ia bukan pedagang yang kaya. Sripeni bergerak dalam tahap klimaks. Sripeni tidak setuju kalau ia dijodohkan dengan Sukama karena ia tidak mencintainya. Sripeni dipaksa orang tua angkatnya untuk menikah dengan Sukana. Sripeni sedih karena selalu teringat Raden Sujadi. Sripeni dan Raden Sujadi mengadakan pertemuan. Mereka saling menjajagi isi hati mereka. Mereka berjanji setia untuk menikah. Mereka akan melarikan diri dari rumah. Sripeni melarikan diri. Ia dijemput Raden Sujadi. Sripeni sennag dipersitri oleh pemuda yang berpendidikan. Sripeni dan Raden Sujadi menikah di rumah orang tua Raden Sujadi, di Sala, di kampung Gandawijayan. Ketika mau melarikan diri, Sripeni meninggalkan surat untuk orang tua angkatnya. Ketika tahu kalau Sripeni melarikan diri, Ibu Harjasumarta terkejut, menangis, dan pingsan. Ia dan suaminya marah dan tidak menganggap Sripeni sebagai anaknya lagi. Ia dan suaminya selalu berjudi sampai harta bendanya tinggal sedikit. Sripeni juga mengisi tahap leraian dan selesaian. Ia bahagia berumah tangga dengan Raden Sujadi. Anaknya seorang bernama Rara Supriatiningsih. Ia mau menerima orang tua angkatnya yang sudah jatuh miskin.

Tokoh Srikuning terdapat dalam novel *Srikuning*. Ia muncul pada tahap rumitan. Di situ diterangkan bahwa konflik batin terjadi dalam diri Srikuning sehinga ia berniat memberontak dan lari. Ia ingin mohon perlindungan Kiai Amadrawi. Pada tahap penyelesaian, Srikuning ditemukan di tempat Kiai Amadrawi. Akhirnya, Srikuning menikah dengan hidup bahagia.

Supini sebagai tokoh wanita dalam novel *Kembang Kanthil*. Ia muncul pada tahap rangsangan. Di situ diceritakan tentang Supini dan

Harjita. Supini diterangkan sebagai bunga desa yang gagal melanjutkan sekolah karena pada waktu itu Tanjungkarang dijajah Belanda. Di samping itu, dikisahkan tentang perbincangan mereka. Mereka berbincang-bincang tentang cuaca, hantu, pencuri, dan percintaan mereka. Pada tahap rumitan, Supini teringat Harjita, kekasihnya karena Harjita pernah berjasa menyelamatkannya, temannya, dan keluarganya. Ia mencintai Harjita, tetapi tetap berbakti kepada orang tuanya. Pada tahap klimaks berisi berbagai macam konflik. Di sini Supini akan dinikahkan dengan Lurah Darmin, padahal ia mencintai Harjita. Hal itu menyebabkan Supini bermimpi melarikan diri dengan Harjita. Pada tahap itu, muncul juga tokoh wanita yang lain, yakni Wartini, anak Pak Carik, dan Neny, teman dari Jakarta. Harjita datang juga. Mereka berbicara tentang wanita zaman dahulu, kehidupan muda-mudi yang baik, tata cara kehidupan orang timur, dan bahasa. Di situ juga muncul tokoh Murtinah. Ia berperan sebagai pengantar surat Supini yang ditujukan kepada Harjita. Yu Karsinah adalah tokoh wanita yang terlibat pembelian gelas emas yang mencurigakan. Ia bebas karena tidak jadi ditahan polisi. Selanjutnya, tokoh Wartini merupakan teman berbicara Harjita. Ia mampu diajak berbincang-bincang tentang keadaan desa. Dalam tahap leraian, tokoh Wartini semakin akrab dengan Harjita. Akhirnya, Wartini menikah dengan Harjita. Mereka hidup rukun. Tahap selesaian berisi tentang Supini. Harjita dan wartini menengok Supini yang sakit keras. Sebelum meninggal dunia, Supini minta maaf kepada Harjita.

Di dalam *Serat Gerilya Solo*, pada tahap rangsangan disebutkan sifat kaum perempuan. Pada tahap itu disebutkan bahwa banyak warga yang enggan keluar rumah karena ketakutan mendengar bunyi tembakan yang membabi buta, terlebih-lebih kaum perempuan. Pernyataan itu menunjukkan bahwa kaum perempuan telah mempunyai sifat penakut daripada pria. Pada tahap tikaian muncul tokoh perempuan lagi, yakni gadis Tionghoa. Gadis Tionghoa dan ayahnya digelandang oleh para perampok. Mereka ditolong oleh Partana dan Pramudya. Kaum perempuan di sini berkedudukan sebagai korban. Ia perlu pertolongan. Kaum perempuan muncul lagi pada tahap rumitan. Di situ, para ibu menyiapkan makan dan minum untuk para prajurit.

Di samping itu, para ibu tidak tinggal diam. Mereka ikut memberikan pertolongan bagi para prajurit yang terluka. Pada tahap klimaks, Sarwanti, adik Prawata, dikenal dengan Jarot. Setelah itu Taswati, teman Sarwanti, berkenalan dengan Jarot dan Pramudya. Jarot menyempatkan diri untuk berpamitan dengan Sarwanti karena akan melanjutkan sekolah di Amerika. Rasa gelisah Sarwanti tidak dapat disembunyikan. Ia menjadi gundah gulana mendengar bahwa Jarot akan melanjutkan sekolah ke luar negeri, padahal mereka sudah menjalin cinta. Sarwanti telah berhasil menyelesaikan sekolahnya di sekolah guru. Ia menjadi guru di kota Semarang. Banyak jejaka yang ingin melamar Sarwanti, tetapi Sarwanti tidak dapat menjatuhkan pilihan kepada pria lain selain Jarot yang kini masih berada di Amerika. Keluarga Jayahutama, orang tua Sarwanti, tidak dapat memaksanya karena Sarwanti telah mempunyai pilihan, yakni Jarot, putra R.M. Ng. Martasarana. Pada tahap leraian dan selesaian, Sarwanti ditugasi mengikuti seminar di Jakarta. Di dalam kereta, Sarwanti bertemu Jarot yang baru pulang dari Amerika. Akhirnya, mereka berhasil menikah.

Tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel *Sinta* mula-mula muncul pada tahap paparan. Pada tahap itu pengarang mengawali cerita dengan melukiskan persahabatan Sinta dengan Sajarwa. Pada tahap rangsangan, Sinta diceritakan naik kelas enam. Ia berpisah dengan Sajarwa karena sekolah di Purwereja. Setelah menjadi prajurit ABRI, Sajarwa menikah dengan Setyasih. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Sarjawa berpisah dengan anak istrinya karena menjalankan tugas sebagai prajurit ABRI. Pertemuan Sajarwa dengan Sinta di Makassar muncul pada tahap gawatan. Mereka saling jatuh cinta sampai akhirnya mereka menikah. Selama menjai suami Sinta, sadjarwa tidak berterus terang kalau ia sudah menikah dengan Setyasih. Pada tahap tikaian diceritakan bahwa keluarga Sinta bersama dengan Sajarwa bahagia. Mereka dikarunia dua orang anak. Ketika Makassar aman, Sujarwa dialihtugasi di Surabaya. Ia pergi ke rumah orang tuanya. Setelah di Surabaya Sajarwa mencari kontrakan rumah, sedangkan Sinta dan dua orang anaknya di rumah Pak Martasubagya. Pada tahap rumitan, Sajarwa bertemu dengan istrinya yang dulu,

Setyasih. Pada mulanya Sajarwa bingung, tetapi akhirnya ia berterus terang kepada Setyasih tentang apa yang telah diperbuat bersama Sinta. Sebagai istri yang setia dan belum dicerai. Setyasih tetap menuntut kepada suaminya bahwa dirinyalah yang berhak menjadi istri sah Sajarwa. Dengan rasa berat hati, Sajarwa terpaksa harus meninggalkan Sinta dan kembali kepada Setyasih. Pada tahap klimaks, pengarang membuka tabir mengenai kehidupan rumah tangga Sajarwa dengan istri pertama maupun istri mudanya. Di satu sisi ada yang merasa bahagia karena bertemu dengan suami tercinta, sedang di sisi lain, Sinta harus menelan pil pahit karena harus bercerai dengan suaminya yang akan kembali kepada istri tuanya. Hati Sinta remuk redam karena harus mengalah dan berpisah dengan suami tercinta. Kemudian ia membawa dua orang anaknya untuk menumpang di rumah kenalannya yang bernama Ibu Martasubaya. Sajarwa sendiri kembali kepada setyasih dan tinggal di sebuah paviliun di jalan Kutai. Sebagai orang tua, Ibu Martasubagya senantiasa menghibur Sinta dikala ia sedang berduka. Ia juga memberi nasihat agar Sinta tabah menghadapi cobaan yang telah menimpa rumah tangganya. Untuk memulihkan kekalutan Sinta, Bu Martasubagya mengajaknya untuk menemui Nyonya Marie, seorang janda, yang berasal dari Manado. Sinta diperkenalkan juga kepada Nyonya Marie, seorang pengusaha yang cukup sukses di bidang konveksi pakaian Nyonya Marie sendiri merasa iba mendengar penderitaan Sinta yang ternyata mirip dengan perjalanan hidupnya. Nyonya Marie mengajaknya bekerja di perusahaan konveksi singer. Berkat kebaikan Nyonya Marie, ia diterima bekerja di Singer menjadi sekretaris. Nyonya Marie senang karena Sinta dapat membantu mengembangkan usahanya. Dengan pertolongan Nyonya Marie, Sinta menjadi wanita mandiri dan sukses. Pada tahap leraian dan selesaian pengarang melukiskan cinta seorang istri yang telah kandas di tengah jalan. Hal itu menimpa diri Sinta.

Tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel *Ayu Ingkang Siyal* mula-mula muncul pada tahap paparan. Pada tahap itu berisi tentang keterangan keadaan Desa Kawirajudan. Juriyah sedang memikirkan sesuatu. Mbok Sakinem, pembantunya, menghiburnya. Juriyah menangis sedih. Tahap rangsangan berisi tentang sikap

Juriyah. Juriyah gadis yang sombong. Lamaran para pemuda ditolaknya sehingga orang tuanya sedih. Juriyah memikirkan ayahnya yang sedang sakit. Untung Mas Wirjasudana menolongnya. Menurut Juriyah, maksud Mas Wiryasudana adalah menjodohkan Juriyah dengan anaknya (Margana). Juriyah tidak senang kepada Margana karena Margana orang desa. Juriyah dan Mbok Sakinem pulang. Di jalan mereka membicarakan kesedihan Juriyah. Pada tahap gawatan berisi tentang isi hati Juriyah ketika akan dijodohkan dengan Margana. Mas Djajadikara dan istrinya membicarakan kebaikan mas Wiryasudana. Juriyah dan Mbok Sakinem pulang dari pasar. Selesai makan, Juriyah ditanya mengenai perasaannya kepada orang tuanya yang sedang sakit. Kemudiana ia disuruh menikah. Juriyah diberi pengertian bahwa seorang priayi menikah dengan priayi, sedangkan orang kecil menikah dengan orang kecil karena ada orang kecil menikah dengan priayi, tidak berhasil. Warijah (orang kecil) menikah dengan polisi (priayi). Mereka berantakan karena Warijah dibuang setelah polisi tadi menjadi Wedana. Juriyah bingung mendengar nasib Warijah. Orang tuanya menjadi senang karena nantinya Juriyah mau menurut. Juriyah dengan rasa berat hati menerima keinginan orang tuanya, yakni menikah dengan Margana. Kedua orang tuanya senang, tetapi Juriyah tetap sedih karena tidak mencintai Margana. Musya-warah keluarga selesai. Juriyah mengerjakan tugas rumah bersama Sakinem.

Pada tahap tikaian berisi tentang kekhawatiran Juriyah. Ketika ia menjamu tamu orang tuanya, Ia khawatir karena ia tahu bahwa dirinya akan dinikahkan dengan Margana. Akhirnya, Juriyah menikah dengan Margana. Pada suatu ketika Juriyah menerima hasutan tentang suaminya dari Pak Sandikarya sehingga Juriyah marah. Pada tahap rumitan berisi tentang sikap Juriyah yang tidak baik terhadap Margana, suaminya. Pernikahan Margana dan Juriyah sudah berjalan tiga tahun. Keadaan mereka baik-baik saja. Pernikahan Margana dan Juriyah yang tadinya rukun dan bahagia. tetapi sekarang tidak karena Juriyah ingat kecantikannya dan ingat bahwa Margana hanya orang desa. Juriyah tetap pada pendiriannya, yakni ia tidak sudi lagi hidup bersama Margana. Pada waktu Margana sampai di rumah mertuanya, Juriyah

dengan rasa berat hati menolak kedatangan Margana. Juriyah marah kepada suaminya. Ia minta cerai, namun dilerai oleh Mas Djajadikara, orang tuanya. Mbok Giyem diberi upah sehingga ia mau melamar Juriyah untuk Raden Sudira. Setelah itu Pak Sandikarya puloang. Mereka sudah mendapat keterangan. Mbok Giyem sampai ke Kawirayudan. Ia membawa oleh-oleh dari pasar Kebumen. Kleuarga Mas Jayadikara sedang sedih. Mbok Giyem menanyakan tentang suami Juriyah. Orang tua Juriyah berterus terang kepada Mbok Giyem. Mbok Giyem dimintai pertimbangan oleh orang tua Juriyah. Mbok Giyem setuju kalau Juriyah cerai, sedang Mas Jayadikara sebetulnya tidak setuju. Juriyah ditanya tentang kemantapan untuk menempuh jalan hidupnya. Juriyah tetap ingin cerai. Juriyah disuruh membuat surat kepada suaminya untuk minta cerai. Mbok Sakinem mengirimkan surat Juriyah untuk Margana. Mbok Giyem akan memberi tahu Juriyah apabila sudah janda resmi. Mbok Giyem optimistis usahanya akan berhasil. Tahap rumitan berisi tentang keadaan Juriyah dan Mas Danasaputra atau Margana mulai dari perpisahan mereka sampai sekarang. Juriyah bercerita tentang keadaan dirinya dulu, mulai pisah sampai sekarang, kemudian Juriyah minta maaf kepada Mas Danasaputra. Mas Danasaputra bercerita tentang keadaan dirinya dulu, mulai pisah dengan Juriyah. Pada tahap klimaks berisi tentang konflik-konflik pada diri Juriyah yang ditujukan kepada Margana, Raden Sudira, dan Haji Murtala. Mbok Giyem tidak mau menerangkan keadaan Mas Jayadikara kepada Pak Sandikara karena takut ikut-ikutan merusak keluarga. Mbok Giyem mau bekerja kalau Juriyah sudah janda. Juriyah senang pada pria yang diperlihatkan oleh Pak Sandikarya sehingga ia tidak mau disuruh rukun kembali dengan suaminya. Juriyah senang karena merasa akan dibela Mbok Giyem. Mas Jayadikara menerangkan bahwa Juriyah sudah diberi surat cerai oleh suamainya. Mbok Giyem menerangkan kepada Mas Jayadikara bahwa Raden Sudira ingin memperistri Juriyah. Mas Jayadikara dan istri heran. Juriyah senang Mas Jayadikara dan istri menyerahkan hal ini kepada Juriyah. Sebetulnya Mas Jayadikara dan istri tidak setuju karena selalu ingat jasa Wiryasudana. Mbok Giyem menemui Pak Sandikarya dan Raden Sudira. Raden Sudira memberi uang kepada

Mbok Giyem untuk Mas Jayadikara sebagai biaya pernikahan. Setelah menikah Juriyah akan diboyong ke Prembun. Ibu Raden Sudira tidak setuju lalu ia diredakan oleh suaminya. Raden Sudira dan Juriyah menjadi suami istri yang rukun dan bahagia. Raden Sudira membicarakan suka duka menjalani tugasnya kepada Juriyah. Raden Sudira dijemput utusan orang tuanya. Ia disuruh pulang. Raden Sudira penasaran. Pukul setengah tujuh Raden Sudira sampai di rumah bapak ibunya (seorang patih). Ibunya menanyakan ketenteraman desa Raden Sudira. Jawaban Raden Sudira melegakannya karena desanya tenteram. Raden Sudira menanyakan ada maksud apa ibunya memanggil. Ibunya memberitahukan bahwa sang bupati akan menaikkan pangkat Raden Sudira menjadi Wedana. Raden Sudira bahagia. Raden Sudira akan dinikahkan dengan putri sang bupati dan disuruh menceraikan Juriyah. Raden Sudira tidak setuju. Akhirnya, raden Sudira menurut. Mereka tidur karena sudah tengah malam. Juriyah menunggu kedatangan Raden Sudira, suaminya. Juriyah bingung karena Raden Sudira tidak pulang-pulang. Juriyah menerima surat dari Raden Sudira. Ia disuruh pulang ke rumah orang tuanya dulu. Juriyah tidak tahu maksud Raden Sudira. Juriyah dan Mbok Sakinem sampai di rumah orang tuanya. Orang tua Juriyah tenang saja. Juriyah tidak tenteram. Orang tua Juriyah menghiburnya. Pada suatu hari ada utusan dari kepatihan datang. Juriyah menanyakan keadaan Raden Sudira. Setelah membaca surat Raden Sudira, Juriyah pingsan. Orang tua Juriyah bingung. Karta menurunkan barang-barang dari gerobag. Juriyah sadar dan sedih karena ia diberi surat talak. Raden Sudira sedang senang hatinya karena naik pangkat, tetapi Juriyah sedih. Kesdihan itu lambat laun akan hilang sendiri. Tiap bulannya Juriyah diberi nafkah. Mas Jayadikara bunuh diri. Setelah lima bulan dari kematian orang tuanya, Juriyah dilamar orang. Ia tidak pilih-pilih lagi. Calon suaminya seorang haji dari desa Kedungtawon. Haji Murtala, suami Juriyah sangat kaya, tetapi kikir sehingga Juriyah tidak bahagia. Menurut Haji Murtala, seorang istri merupakan beban baginya. Ia mau menikahi Juriyah karena beranggapan bahwa Juriyah mau melayaninya yang kikir. Juriyah merasa hidupnya sengsara karena suaminya kikir. Ia harus bekerja keras dan apabila tidak mau, ia dimaki-maki. Djurijah

sedih. Ia mau meninggalkan suaminya, tetapi kasihan emboknya. kemudian ia ingat Tuhan.

Ketika ia sedang sedih, Pak Sandikarya datang. Juriyah bercakap-cakap dengan Pak Sandikarya. Juriyah memberi tahu kesedihannya kepada Pak Sandikarya. Juriyah mengatakan kesengsaraan hidupnya kepada Pak Sandikarya. pak Sandikarya akan memberitahukan jalan keluaranya. Juriyah akan dikenalkan kepada orang yang mau melindunginya. Ketika Pak Sandikarya dan Juriyah berjalan bersama, di tengah jalan mereka bertemu dengan Haji Murtala. Mereka tidaka melihat, tetapi Haji Murtala melihat mereka sehingga ia marah. Haji Murtala berkelahi melawan pak Sandikarya. Juriyah menangis kebingungan. Juriyah melarikan diri, sedangkan suaminya dan Pak Sandikarya berkelahi. Di stasiun Gambir, Jakarta, ada seorang wanita cantik yang kebingungan. Wanita cantik itu keluar dari stasiun lalu berjalan tanpa tujuan. Setelah sampai di tempat yang enak, ia terlihat wanita cantik. Wanita cantik itu bertemu dengan sepasang wanita tua itu tidak dapat memberi keterangan yang lengkap. Wanita cantik itu bernama Minah. Ia minta diizinkan ikut wanita tua itu, tetapi wanita tua itu juga hanya ikut orang (pembantu rumah tangga). Jadi, tidak dapat memutuskannya. Akhirnya, Minah diajak wanita tua itu ke rumah majikannya yang bernama Mas Danasaputra. Ia mengaku dari Kebumen. Minah ingin mengabdi kepada keluarga Mas Danasaputra. Minah diterima oleh keluarga Mas Danasaputra dengan baik. Kesedihan Minah diketahui oleh keluarga Mas Danasaputra. Lalu, ia dihibur. Mas Danasaputra mengingat merasa pernah bertemu dengan Minah. Mas Danasaputra dan istrinya membicarakan Minah. Minah dipanggil Mas Danasaputra lalu ditanya asal-usulnya. Asal Minah sudah diketahui, yakni dari Kawirayudan Kebumen. Mas Danasaputra sudah tahu dengan keluarga Juriyah. Sebetulnya Minah itu adalah Juriyah dan Mas Danasaputra itu adalah Margana, suami Juriyah dulu. Akhirnya, mereka sepakat mengikat tali persaudaraan. Ibu Juriyah akan diboyong juga. Maryati, istri Mas Danasaputra, sangat kasihan melihat nasib Juriyah. Maryati juga setuju kalau Mas Danasaputra akan menolong Juriyah dan ibunya. Namun, alangkah terkejutnya mereka setelah bangun pagi didapati Juriyah bunuh diri di kamar dengan

menggantung diri.

Tokoh wanita dalam *Srikuning* adalah Srikuning. Ia berada pada tahap awal atau paparan. Di samping itu, Srikuning berkiprah pada tahap akhir atau selesaian, yakni dia menikah dengan Sujana. Dalam novel *Sinta* tokoh wanita yang bernama Setyasih berkiprah pada tahap awal. Ia menjadi istri Sajarwa. Mereka berpisah. Pada tahap akhir, tokoh wanita yang berkiprah adalah Sinta. Dia menjadi istri kedua Raden Sajarwa, tetapi akhirnya sinta ditinggalkan karena Sajarwa menemukan istri pertamanya, yakni Setyasih. Di dalam novel *Jodho Kang Pinasthi*, tahap awal menceritakan percintaan tokoh wanita, yakni Hartati dengan Hardana. Hartati juga berkiprah pada tahap tengah karena ia dikhianati oleh Hardana. Pada tahap akhir, Hartati berkiprah lagi karena menikah dengan Wiwaha. Mereka bahagia.

Di dalam novel *Ayu Ingkang Siyal*, tokoh Juriyah berkiprah pada tahap awal, tengah, dan akhir. Ia menikah sampai tiga kali. Pernikahannya selalu berakhir tidak membahagiakan. Dalam novel *Serat Gerilya Solo*, tokoh wanitanya berkiprah pada tahap awal, tengah, dan akhir. Tokoh wanita berakhir dengan kebahagiaan, yakni sarwanti menikah dengan Jarot. Dalam novel *O, Anakku ...!* tokoh wanitanya berkiprah pada tahap awal, tengah, dan akhir. Cerita diakhiri dengan kebahagiaan Sripeni dengan Raden Sujadi.

(4) Tokoh Wanita yang Terlibat dalam Latar

Tokoh wanita dalam *Jodho Kang Pinasti* terdapat dalam latar sosial. Tokoh Hartati yang semula hatinya merasa malu dan sakit karena cintanya telah dicampakkan oleh Hardana. Kemudian sikap itu berubah karena didasari sikap wanita Jawa yang mempunyai tingkah laku utama dan selalu pasrah menerima keadaan. Sikap itu dipengaruhi oleh latar tempat dan latar keluarga yang melingkunginya. Amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca adalah sikap dan tingkah laku tokoh utama wanita yang menerima keadaan dengan ikhlas akan membuahkan hasil yang lebih baik. Konsep hidup tokoh utama (Hartati) bahwa kehidupan itu harus dijalani seperti apa adanya, menjadikan tokoh utama itu menerima peran sosialnya dengan ikhlas terlihat pada kutipen berikut ini (DKP, hlm. 51).

Cahyane saya katon manter mencorong kaya dudu sebaene. Iku kegawa saka saya tentreming ati, kang banjur katuwuhan sugih panarima ing pandulu. Saya kendel-kumandele marang. Pangerane. Kasangsaraan gede-cilik kang disipati dewe saben dina ana ing pantiroga, tansah menangi panalangsane, lan tansah kelingan wulanging wong-tuwane, menawa donya iki kebak begja sangsara kang kudu lalami dening manungsa, iku aran wajib mungguh ing alam rame iki. Saya sawe Sang Rara saya sugih weweka, lan tansah mulat marang awake dewe.

'Cahayanya semakin kelihatan bersinar seperti bukan kemauannya. Hal itu dikarenakan hatinya bertambah tenteram, dan selalu menerima keadaan apa adanya. Semakin dekat hatinya terhadap Tuhan. besar kecilnya penderitaan yang ia alami selama bekerja di rumah sakit selalu dijalani dengan tabah dan selalu ingat nasihat orang tuanya yang mengatakan, bahwa dunia ini penuh dengan kebahagiaan dan penderitaan.'

Tokoh wanita dalam novel *O, Anakku ....!* terdapat dalam latar sosial. Tokoh wanita yang berlatar sosial tinggi adalah R. Ngt. Sujadi Tjitrawiguna. Ia seorang istri wedana. Di samping itu, ada yang berlatar sosial rendah, yaitu pembantu rumah tangga Raden Wandawiyata dan Mas Harjasumarta. Latar tempat yang terdapat tokoh wanitanya adalah Kartasura. Kota itu adalah tempat tinggal putri R. Ng. Wedana yang akan dijodohkan dengan Raden Sujadi. Jendela rumah Mas Harjasumarta adalah jalan untuk Sripeni melarikan diri.

Latar sosial yang tergambar dalam novel *Srikuning* adalah tokoh utamanya, Srikuning. Ia berlatar sosial rendah. Hal itu ditunjukkan oleh latar pendidikan Srikuning yang hanya lulusan sekolah *kelas loro* dan ia anak seorang petani Desa Kuwaron, yakni Surasentika. Tokoh yang berlatar sosial rendah dalam novel *Kembang Kanthil*, yakni Yu Karsinah sebagai pembantu tangga, Wartini dan Nany sebagai wanita pengangguran. Tidak diterangkan mengenai pendidikan mereka, tetapi Wartini menjadi istri Harjita yang berkedudukan sebagai tokoh yang berlatar sosial menengah sehingga Wartini juga ikut terangkat kedudukannya sebagai orang yang berlatar sosial menengah. Tokoh yang berlatar sosial menengah lainnya, yakni Supini seorang wanita lulusan SMP. Ia mendapat pelajaran agama dan mengaji di madrasah.

Ia menjadi istri lurah Darmin. Latar tempat yang digunakan oleh tokoh wanita adalah rumah. Pak Sastramulyana, orang tua Wartini. Rumah itu adalah tempat tinggal Nany. Latar waktu Magrib adalah penanda waktu ketika Supini meninggal dunia. Penanda waktu yang tidak begitu jelas, yakni *mentas*, yakni 'baru saja' menandai ketika Wartini baru saja mendatangi hajat manten, kemudian ia masuk angin.

Dalam *Serat Gerilya Solo*, Rara Sarwanti, putri Raden Jayahutama yang bekerja sebagai guru di kota Semarang setelah berhasil menyelesaikan sekolahnya di SGKP. Dengan demikian, antara Jarot dan Sarwanti mempunyai status sosial yang hampir sama, yakni kelas menengah. Di dalam novel *Sinta*, kelas sosial menengah itu dapat dilihat dari penamaannya, yakni Sinta dan Setyasih. Suasana keindahan alam sekitar juga mengingatkan perasaan para tokoh untuk mengenang masa remajanya dulu, seperti yang terjadi, baik pada diri Sinta maupun Sajarwa.

Tokoh wanita dalam novel *Ayu Ingkang Siyal* yang termasuk berlatar sosial rendah, antara lain Juriyah atau Minah. Ia adalah gadis desa yang cantik, ettapi miskin. Mbok Sakinem adalah pembantu rumah tangga. Tokoh yang berlatar sosial menengah adalah Mbok Giyem. Ia adalah seorang perantara perjodohan. Raden Ayu Surtaningsih adalah putri bupati dan istri Raden Sudira. Maryati adalah istri Mas Danasaputra atau Margana. Tokoh yang berlatar sosial tinggi, yakni ibu Raden Sudira. Ia adalah istri seoreang patih dan priayi. Latar tempat yang digunakan oleh tokoh wanita adalah stasiun Gambir Jakarta, yakni tempat Juriyah kebingungan karena melarikan diri dari rumah. Salah satu kamar tidur di rumah keluarga Mas Danasaputra adalah tempat Juriyah bunuh diri dengan menggantung diri. Desa Kutawinangun adalah tempat tinggal Juriyah bersama suaminya, Margana. Prembun adalah tempat tinggal Juriyah bersama suaminya Raden Sudira. Pasar adalah tempat Juriyah dan Mbok Giyem membeli oleh-oleh untuk keluarga Mas Jayadikara. Keterangan waktu *sapunika* 'sekarang' adalah waktu yang mennadai perubahan sikap Juriyah terhadap Margana, suaminya. Dulu, ia mencintainya, tetapi sekarang tidak. *Wiwit rumiyin* 'mulai dahulu' adalah keterangan waktu untuk menandai sikap Juriyah yang tidak mencintai Margana. *Dereng*

lami kepengker 'belum lama berlalu' adalah waktu ketika Raden Sudira bertemu dengan Juriyah di pasar Kutawinangun. *Wekdal punika* 'waktu ini' adalah waktu ketika Juriyah sedang sedih di halaman. *Saiki* 'sekarang' adalah waktu ketika orang tua Juriyah mengingatkan sikap Juriyah memiliki jodoh yang keliru. *Sepuluh taun* 'sepuluh tahun' adalah waktu perpisahan antara Juriyah dengan Mas Danasaputra atau Margana. *Sedasa dinten* 'sepuluh hari' adalah waktu yang menandai Juriyah ketika pulang ke rumah orang tuanya karena disuruh Raden Sudira, suaminya. Pada waktu Raden Sudira mengutus Karta untuk memberikan barang-barang untuk Juriyah. *Gangsal wulan* 'lima bulan' adalah jarak waktu dari kematian bapak Juriyah. Waktu itu Juriyah dilamar oleh seorang haji kaya. *Setengah jam* 'setengah jam' adalah waktu yang menandai Juriyah dan Pak Sandikarya berjalan bersama. Pada waktu mereka tidak tahu kalau haji Murtala, suami Juriyah, memperhatikan mereka dari seberang jalan. *Jam kalih welas dalu* 'pukul dua belas malam', pada waktu Mas Danasaputra dan istri tidak dapat tidur lelap karena merasa akan ada sesuatu yang tidak diinginkan. *Dinten Minggu wanci jam nem injing* 'hari Minggu, jam enam pagi', pada waktu itu keluarga Mas Danasaputra sudah bangun. Mereka membicarakan Juriyah yang belum bangun. *Setengah sedasa* 'setengah sepuluh' adalah waktu ketika keluarga Mas Danasaputra menemukan Juriyah bunuh diri dengan menggantung diri di kamar tidur. *Gangsa dinten* 'lima hari', waktu lima hari dari kematian Juriyah.

Dalam novel *Srikuning*, tokoh utama, Srikuning, berlatar sosial rendah karena hanya lulusan sekolah *angka loro*. Dalam *Jodho Kang Pinasthi*, tokoh Hartati tidak dijelaskan tingkat pendidikannya. Dalam novel itu diterangkan bahwa Hartati adalah wanita Jawa yang harus bersikap pasrah menerima keadaan. Di dalam novel *Sinta*, tokoh Sinta diterangkan bahwa ia anak seorang pegawai pabrik. Di samping itu, ada tokoh yang bernama Ny. Marie. Ia adalah seorang penjahit, sedangkan Ibu Martasubagya adalah ibu rumah tangga. Di dalam novel *Serat Gerilya Solo*, tokoh Sarwanti berlatar sosial tinggi karena seorang bangsawan. Ia putri Raden Jajahutama. Di samping itu, ia berhasil lulus dari SGKP, kemudian menjadi guru di Semarang.

(5) Tokoh Wanita yang Terlibat dalam Penokohan

Peristiwa atau cerita tidak mungkin ada tanpa tokoh yang terlibat di dalamnya. Di dalam *Jodho Kang Pinasti*, Hartati sebagai tokoh utama digambarkan memiliki watak yang datar. Ia wanita utama atau wanita Jawa yang penuh pasrah, penuh tata susila dan tidak mudah putus asa, supel dalam pergaulan, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan tidak pernah mendendam. Di samping itu, tokoh utama ini digambarkan memiliki pula otak yang cerdas. Selain baik perangainya, tokoh utama dilukiskan mempunyai penampilan fisik mendekati sempurna. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini (DKP, hlm. 7).

> *Mungguh ing kutha Purwaredja, anakke wadon Raden Hargaprawira Opseter alas ing kutha iku, dadi kekidunganing para muda. Pancen ora anggumunake, amarga R. Rara Hartati tahu sulistya ing warna. Jen Tjinandra citrane Sang Rara, meh bisa ngepleki kaja tjritane kyai dalam kang mangkene: Sang Raden adedeg pideksa, pawakan, pinda winangun, ora bentrok ora wiwing, weweg gilig awutuh. Pakulitan kuning-tanggung aresik, memanise mandes mulek muket ati. Rambut dawa semu ngembangbakung. Godeg ngudupturi, athi-athi nylekentik. Alis njlarit ireng menges pindha tjetjoretan. Mripat blalak-blalak angilar-gilar lir sesotya. Irung ngrungih, lambe anggula-satemlik, mblenger manis-manis gawe gemese kang padha nyawang.*
>
> 'Di kota Purwareja, anak perempuan R. Hargaprawira pengawas hutan di kota itu menjadi buah bibir para pemuda. Memang tidak mengherankan, karena R. Hartati sungguh sangat cantik jelita. Jika diibaratkan citra Sang Rara, hampir dapat disamakan dengan ceritanya kyai dalam sebagai berikut: Sang Rara berbadan ramping, padat, berisi tanpa cela ada celanya. Kulitnya kuning langsat, memikat pandang. Rambutnya panjang ikal mayang. Anak rambut teratur rapi secara alami. Beralis kecil hitam bagaikan lukisan. Bermata bening bagaikan permata. Hidung mancung, bibirnya bagus membuat gemas orang yang memandang.'

Adanya konflik batin yang dimunculkan oleh tokoh tambahan, Hardana, kepada diri tokoh utama (Hartati) tidak mengubah watak dasar Hartati. Penderitaan Hartati akibat ditolak cintanya oleh Hardana

tidak memebuat Hartati putus asa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini (DKP, hlm. 9).

> *Nalika semana wetuning eluhe Sang rara kaja ora kena diampet, brebel dileweran. Nanging kang kaja mangkono mau malah dadi asoning kasusahane. Bawane kenja utama tur tansah wineleg ing kasusilan ing wong tuwane, mula thukul gregete nedya naggulangi lan ngendih sakehing goda-rencana kang gawe petenging atine.*
>
> 'Pada waktu itu keluarnya air mata Sang Rara tidak dapat ditahan, berlinanglah air matanya. Akan tetapi, yang seperti itu justru memutus kesusahannya. Sikap wanita utama utama yang selalu ditanamkan kesopanan dari orang tuanya itu menjadi tumbuh tekadnya ingin menanggulangi dan menghilangkan semua goda yang membuat hatinya gelap.'

Lewat kutipan di atas dapat dilihat bahwa untuk melukiskan watak Hartati sebagai wanita utama, penuh tata susila, dan tidak mudah putus asa, pengarang langsung menganalisis wataknya. Kemudian untuk menjelaksan sikap Hartati yang supel dalam pergaulan dan berbudi baik, pengarang pun menggunakan teknik yang sama, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini (lihat DKP, hlm. 51).

> *Ing kuta Semarang kono, Hartati uga disenengi ing konco-koncone kabeh. mengkono mau djalaran saka watake Sang Rara kang bener-becik, berbudi, momot, asih marang para mitrane, katik pinter sastrawungan pisan ...*
>
> 'Di kota Semarang itu, Hartati juga disenangi teman-temannya semua. Semua itu disebabkan oleh watak Sang Rara yang benar-benar baik, berbudi, penuh kasih terhadap sahabat-sahabatnya, apalagi supel dalam pergaulan pula ...'

Dengan demikian uraian di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan teknik analitik untuk menjelaskan watak Hartati.

Lewat penggambaran tokoh di atas dapat dijelaskan bahwa pengarang sengaja menampilkan sosok ideal wanita priayi, yakni

gambaran wanita Jawa yang pasrah, penurut, tidak mudah putus asa, penuh tata susila, dan sebagainya. Dilihat dari isinya, novel *Jodho Kang Pinesthi* itu lebih sarat dengan nasihat daripada sebagai karya yang menekankan pengolahan secara estetik (sebagai ciri sastra).

Di dalam novel *O, Anakku ...!* Rara Sripeni adalah istri Raden Sujadi. Anaknya bernama Rara Supriatiningsih. Ia mau menerima orang tua angkatnya yang pada mulanya tidak menyenanginya. Rara Sripeni termasuk tokoh bawahan Rara Sripeni tidak disenangi oleh orang tua angkatnya dan dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintainya sehingga ia melarikan diri dari rumah bersama kekasihnya, Raden Sujadi. Berdasarkan penampilannya, tokoh Rara Sripeni termasuk tokoh yang berwatak bulat (dinamis). Rara Sripeni adalah anak yatim piatu. Ia diangkat menjadi anak keluarga Mas Harjasumarta. ia disia-siakan oleh Mas Harjasumarta. Ia sering diusir. Ia dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya, tetapi ia berani bersikap walaupun tadinya hanya menangis dan menolak dengan halus. Ia berani melarikan diri untuk menikah dengan kekasihnya, Raden Sujadi. Pernikahannya dijalani dengan hati yang bahagia, Akhirnya, ia mau memboyong orang tua angkatnya yang sudah miskin ke rumah keluarganya. Putri Mas Harjasumarta termasuk tokoh yang berwatak datar karena dari permulaan sampai akhir. Ia menurut pada suaminya, yakni sewenang-wenang dengan Sripeni, memaksa Sripeni untuk menikah penjudi, dan mau ikut di keluarga Sripeni. Penampilan tokoh melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, yakni sikap Sripeni untuk menghadapi masalahnya. sehabis dimarahi orang tua angkatnya, Sripeni memohon kepada Tuhan dan kepada orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ia memohon supaya segera bebas dari cengkeraman orang tua angkat yang bertindak sewenang-wenang kepadanya dan memohon supaya diberi jodoh orang yang berpendidikan karena ia tidak senang kepada pedagang (OA, hlm. 13). Penampilan tokoh melukiskan bentuk lahir, yakni menerangkan keadaan fisik Sripeni. Rara Sripeni berumur kurang lebih delapan belas tahun sehingga sedang menjalani masa puber, tinggi badannya sedang, berkulit kuning; berambut panjang, hitam, dan berombak. Pada waktu itu, ia memakai rok berbunga-bunga

dengan warna dasar biru tua, pinggangnya diberi sabuk pita merah, rambutnya dikepang dua, diikat dengan pita merah, sangat pantas, dan membuat orang terpesona. Pakaiannya sederhana, tetapi semakin membuat manis. (OA, hlm. 14). Penampilan tokoh yang melukiskan bagaimana pandangan pelaku-pelaku lain terhadapnya dapat dilihat pada Raden Sujadi yang menerangkan pamannya, Raden Wandawiyata. Ia menerangkan bahwa Rara Sripeni tidak setuju dengan kehendak orang tua angkatnya. Sripeni tidak suka berdagang. Ia senang menjadi istri priayi (OA, hlm. 30). Penampilan tokoh melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian. Di dalam novel ini, Rara Sripeni ditanya oleh Raden Wandawiyata tentang penyebab Rara Sripeni menerangkan suatu hal yang tidak disenanginya. Ia berpandangan bahwa kekayaan itu tidak lestari (OA, hlm. 63). Penampilan tokoh melukiskan keadaan pelaku. Di sini dideskripsikan sikap R. Ng. Sujadi dan istrinya, Rara Sripeni. Pada waktu itu, mereka bersujud di pangkuan ibunya sambil menangis (OA, hlm. 89). Nama Rara Sripeni termasuk pada tingkat sosial tinggi karena nama itu menggunakan awalan atau kata Sansekerta.

Di dalam novel *Srikuning*. Srikuning sebagai tokoh utama wanita (protagonis) digambarkan sebagai gadis desa yang cantik, berpendidikan, mempunyai watak berani, tegas, dan berpikiran maju. kemajuan sikap dan pikiran seorang gadis desa itu nampak ketika Srikuning menolak akan dinikahkan dengan seorang priayi yang mempunyai latar sosial kelas tinggi, yakni Raden Sastrasupraptana. ia lebih menyukai Sujana (tokoh utama pria) yang berpendidikan menengah, miskin, tapi sikapnya baik, rajin bekerja, dan sabar. Tokoh bulat (watak bulat) yang ada dalam SK dapat dilihat pada tokoh Srikuning. Srikuning sebagai tokoh utama dilukiskan mempunyai penampilan fisik yang mendekat sempurna. Hal itu dilukiskan oleh pengarang secara analitik dalam kutipan berikut (SK, hlm. 6).

> *Surasentika gadah anak setunggal, estri, nama Srikuning wedalan pamulangan angka kalih, wawratipun lare dusun, warninipun sampun saged damel tjingaking para neneman ing kita. Menggah ing pakulitan, Srikunting sampun ketjeta wonten ing nama. Paraenipun sumeblak kados padanging rembulan. Rambut tjemeng panjang amewahi damel*

ngalelaning, warni. Kutjiwanipun Srikuning punika dereng saged mastani awonsaening sandangan, namung kulina nangge sorwa lurik-lurikan. Nanging malah inggih keleresan, sandhanganipun ingkang sarwa prasaja wau pikantukipun namung damel lam-lamipun ingkang ningali. Mila sanadjan pengangge cara dusun, ugi dipun telad ing sanes.

'Surasentika mempunyai anak satu, perempuan, Srikuning namanya. Keluaran dari sekolah *angka loro*. Sebagai anak desa wajahnya sudah membuat para pemuda di kota kagum. Warna kulit Srikuning, sudah terlihat dari namanya. Mukanya bersinar seperti bulan. Rambutnya yang hitam panjang semakin menambah kecantikan rupanya. Yang membuat kecewa, Srikuning belum tahu baik-buruknya pakaian, hanya terbiasa memakai pakaian yang serba *lurik*. Tetapi justru kebetulan, dengan pakaian yang serba sederhana itu hanya membuat bayangan yang terlihat. Untuk itu, walaupun menggunakan pakaian desa, ia dicontoh orang lain.'

Srikuning dilukiskan sebagai gadis desa dengan penampilan selalu sederhana dan menggunakan pakaian adat Jawa serta lurik itu ternyata tidak sesederhana pikirannya. Dengan tegas dan lantang ia berani datang membuat kesaksian saat Sujana ditangkap dan diinterogasi di kantor kewedanan walau kemudian perbuatan Srikuning itu ditentang oleh orang tuanya sendiri terlihat pada kutipan dialog yang ditampilkan secara dramatik berikut ini (SK. hlm. 34).

Srikuning: "jen ngono, dadi ora kliru anggonku njetijane menyang kowe. Nanging temenan. Djana, uniku matu ora terus ing ati, mung takenggo kekembangane wong guneman. Apa nijat aku ngedol marang kowe. Karo maneh saumpama aku ora setyaa menyang kowe, apa aku nemah ngemohi pakoning wong tuwa, arep diolehake anake wong sugih.
Sudjana: "Anake sapa?
Srikuning: "Iya Subagja mau. Wong tuwaku tansah meksa aku kon ngalakoni laki oleh deweke, peh anake wong sugih."

Srikuning: "Kalau begitu, aku tetap setia dengan kamu tidak keliru. Akan tetapi sungguh, Djana, aku bicara tidak kumasukkan dalam hati, hanya untuk pemanis orang bicara. Apa aku berniat menjual kamu. Dan

lagi seandainya aku tidak setia sama kamu, masak aku tidak mau dinikahkan orang tua sama anaknya yang kaya."
Sudjana: "Anak siapa?"
Srikuning: "Ya Subagja itu. Orang tuaku selalu memaksa aku kawin dengannya karena ia anak orang kaya."

Dalam novel *Kembang Kanthil*, Yu Karsinah, Wartini, Nany, dan Supini termasuk tokoh bawahan. Tokoh datarnya adalah Wartini karena ia seorang yang baik dan mau mendengarkan pembicaraan dengan baik. Akhirnya, ia menjadi istri yang baik. Penokohan di sini memberikan ciri lahir (fisik) wanita yang tidak bernama. Wanita tadi ikut rapat di kelurahan. Untuk lebih jelasnya akan dikutipkan, sebagai berikut (KK, hlm. 16).

"Lagi rampung kanda mengkono, ana sawidjining kenya menganggo rok putih, kendit abang, klabangane rambut nganggo pita abang, nyedaki Pak Tjarik banjir kanda lirih."

'Selesai berbicara demikian, ada seorang gadis yang berpakaian rok putih, sabuk merah, rambutnya dikepang dan diikat dengan pita merah, mendekati Pak Carik, lalu berkata pelan.'

Ciri lahir (fisik) Supini sebagai berikut.

Sadjrone mlaku, Hardjita tansah nyawang Supini. Ing Batine: teka le adjeg prasadja, ora neng kuta ora neng desa, adjeg kudungan, klabangane rambut katon tanpa pita kaja tali kendo sadjak arep udar, rok idjo dikenditi abang, tangane ngangking tas tjilik, lan lakune alon, anggone napak dlamakane sadjak alon ngati-ati, supaja orang ketjotjog paku utawa barang landep, awit ora selopan utawa sepaton. Jen Supini nudju noleh, Hardjita reka-reka mandeng itjane, nanging batine muni: sanadyan ora pupuran ija meksa manis.

'Selama berjalan, Harjita selalu memperhatikan Supini. Di dalam hatinya: selama ini ia selalu sederhana saja, baik di kota maupun di desa, selalu berkerudung, rambutnya dikepang terlihat tanpa pita seperti tali yang kendor seakan-akan akan lepas, roknya hijau sabuknya merah,

tangannya membawa tas kecil, dan jalannya pelan. Ia menapakkan kakinya dengan hati-hati, supaya tidak tertusuk paku atau barang yang tajam karena tidak memakai selop atau sepatu. Ketika Supini melihat ke belakang, Harjita seakan-akan melihat lainnya, tetapi di dalam batinnya Ia berkata: walaupun tidak bedakan, tetapi tetap manis.'

Di dalam kutipan itu, Supini digambarkan sebagai wanita sederhana, tetapi kecantikannya tetap mempesona.

Dalam *Serat Gerilya Solo*, golongan bangsawan yang mempunyai pangkat dalam pemerintahan kraton, nama pangkatnya dicantumkan di depan nama diri. Zaman dahulu orang lebih suka memanggil nama dengan sebutan nama jabatan atau nama kepangkatannya, misalnya sebutan Ndara Siten, Bu Komis, Bu Kanjeng, Bu Mandor, dan sebagainya. Ada juga nama diri untuk wanita, yakni sebutan Nyi dan Ni, misalnya Ni Wangsa. Kebahagian Jarot dan Rara Sarwanti tak terlukiskan setelah selama tiga tahun lamanya mereka saling berpisah. Tanpa diduga sebelumnya mereka bertemu kembali. Pertemuan Jarot dan Sarwanti tak diduga sebelumnya karena mereka berdua bertemu di kereta ketika sama-sama berada di Jakarta. Jarot tiba di Jakarta setelah menyelesaikan sekolah di Amerika, sedangkan Rara Sarwanti berada di Jakarta karena mengikuti suatu seminar. Selama berada di kereta yang akan membawanya pulang ke Semarang, pikiran Rara Sarwanti tak menentu dan angannya menerawang jauh, hatinya sangat merana memikirkan pujaan hatinya yang sedang berada di negeri orang. Kegelisahan hati Rara Sarwanti dilukiskan demikian (lihat SGS, hlm. 61).

Nyat ... manahipun teka kraos sumedhot amargi enget dhateng pangadjapaning tawang, inggih dhateng Djarot ingkang wonten ing ngamantja.

'Seketika pikirannya menerawang jauh dan terkesima, Sarwanti teringat dengan angan-angannya, memikirkan Jarot yang sedang berada di luar negeri.'

Kutipan itu menggambarkan betapa setianya Sarwanti terhadap kekasihnya yang ada di negeri orang. Dengan harap-harap cemas ia tetap menunggu sampai Jarot kembali ke tanah air. Untuk mengusir kekalutan pikirannya, Sarwanti berusaha melupakan kenangannya bersama Jarot. Sarwanti tak mengira bahwa di dalam kereta yang ia tumpangi itu telah duduk di depannya seorang laki-laki yang tak lain adalah Jarot. Sebelumnya, Sarwanti tak menghiraukan bahwa lelaki yang berada di depannya itu adalah Jarot. Sementara itu, Jarot sebenarnya tahu bahwa gadis tersebut Sarwanti. Kebahagiaan Jarot dan Sarwanti tak terlukiskan karena mereka dapat bertemu kembali meski sebelumnya tak terduga bahwa dirinya akan bertemu di gerbong kereta api yang mereka tumpangi. (SGS, hlm. 61).

> *Nalika sumerep dhateng Ir. Djarot, saking kaget boten gadhah panginten sakedhik-kedhika tumunten saged pinanggih, mila kagetipun boten kadosa. Ing ngriku kamirengan wonten suwanten ndjengek pratanda saking kagetipun.*
>
> 'Ketika melihat Jarot, ia sangat terkejut karena sedikitpun tak terduga sebelumnya bahwa mereka akan bertemu, bukan main terkejutnya Sarwanti. Terdengar oleh Jarot suara orang berteriak karena terperanjat.'

Ketika Jarot dan Sarwanti bertemu meski tidak diduga sebelumnya, di antara keduanya terjadilah dialog yang sangat akrab kemudian mereka saling berjabat tangan. Perbincangan Jarot dan Sarwanti dilukiskan demikian (SGS, hlm. 61).

Djarot : *Sugeng Djeng?*
Sarwanti : *Mas, Mas Djarot: ta?*
Djarot : *Inggih kula Djeng, sanes djiwa kula. Dhateng, kula wingenpun. Pitados: ta, sapunika*
Djarot : *Djeng rak slamet ta?*
Sarwanti : *Ja slamet, la pandjenengan?*
Djarot : *Ja saka pamudjimu kan panuwunku slamet.*
Sarwanti : *Apa wis rampung lan ketjakup kabeh?*

Djarot : *Durung isih kurang sidji. Anggempun witjanten wau kaliyan mesem.*

Sarwanti : *La kok wis kondur, apa bisa dirampungake ana Indonesia wae?*

Djarot : *Rampunge kudu pantjen ana Indonesia kene.*

Sarwanti : *La tasmu kok wis nganggo sebutan Ir?*

Djarot : *O....prakara sesebutan wis rampung, mung isih nempuh pandadaran sapisan engkas.*

Sarwanti : *Pandadaran apa ta?*

Djarot : *Pandadaran urip, sing ndadar Raden Djajahutama Tempelredja Gang 2.*

Sarwanti : *Mendjep ambucal liring boten mangsuli, nanging polatanipun ladjeng mangar-mangar lambenipun ladjeng mingir-mingir.*

Djarot witjanten lirih: Djeng rak durung kasep aku iki?

Sarwanti : *Mentjep malih kaliyan ningali dateng jawi saha mangsuli: jeneh isih ana Djakarta jen kasep.*

Djarot : *Namung unjal napas kanthi lega ing manah.*

Djarot : Selamat jeng?

Sarwanti : Mas, Mas Djarot: ta?

Djarot : Ya Jeng, bukan sukma saya. Saya datang kemarin dulu. Sekarang percaya bukan.

Djarot : Selamat Jeng?

Sarwanti : Ya selamat, kamu bagaimana?

Djarot : Ya berkat doa restumu dan doaku, selamat.

Sarwanti : Apakah sudah selesai dan berhasil semuanya?

Djarot : Belum, masih kurang satu. Berbicara demikian itu sambil tersenyum.

Sarwanti : Tetapi mengapa sudah pulang, apakah dapat diselesaikan di Indonesia?

Djarot : Memang penyelesaiannya harus di Indonesia.

Sarwanti : Tetapi tasmu sudah sebutan Ir?

Djarot : O .... mengenai sebutan itu memang sudah selesai, tetapi harus menempuh pendadaran sekali lagi.

Sarwanti : Pendadaran apa itu?

Djarot : Pendadaran hidup, yang mendadar Raden Djajahutama Tempelreja Gang 2.

Sarwanti : Tersenyum, menunduk, dan tidak menjawab, tetapi wajahnya dan bibirnya memerah.
Djarot berkata pelan: Jeng saya belum terlambat kan?
Sarwanti : tersenyum lagi sambil melihat ke luar dan menjawab: Kalau terlambat masa masih di Jakarta.
Djarot : Menahan napas dan lega hatinya.'

Di dalam novel *Sinta*, Sinta dilukiskan sebagai wanita yang mempunyai watak datar statis, yakni watak yang tak berubah dari awal hingga akhir cerita. Sejak awal cerita, Sinta dilukiskan sebagai wanita yang berbudi luhur. Tampak sekali kepasrahan terhadap nasibnya setelah diceraikan oleh suaminya. Bahkan, ia tidak menuntut sesuatu. Ia dilukiskan sebagai seorang wanita yang dibesarkan dari keluarga sederhana. Ayahnya hanyalah seorang pegawai pabrik, sedangkan ibunya sebagai bakul *ratengan*. Sebagai anak yang terlalu dimanjakan oleh ayahnya, Sinta menjadi gadis yang pemalas dan kurang mandiri. Sebaliknya, setelah ia berumah tangga dan menyandang predikat sebagai janda, Sinta menjadi orang yang mandiri. Semua itu ia lakukan demi kelangsungan hidup bagi dirinya dan kedua orang anaknya yang masih kecil-kecil. Sebagai seorang ibu bangkitlah nalurinya karena tak tega melihat anak-anaknya terlantar dan kelaparan. Dengan sekuat tenaga dan bekal kepasrahan. Dengan melihat kutipan tersebut tentunya Sinta harus menerima kenyataan bahwa angan-angannya itu tak akan lagi terwujud. Cinta yang telah dibangun bersama Sujarwa kandas dia tengah jalan. Untuk mengobati luka hatinya, Sinta memastikan diri bahwa Sajarwa tidak mungkin kembali lagi kepadanya. Ia yakin kelak jika dirinya sudah tua anak-anaknyalah yang menghiburnya merekalah yang akan merawatnya di hari tuanya nanti. Dengan keteguhan yang dimilikinya itulah akhirnya Sinta menjadi wanita yang tegar kembali.

Nama Sinta dalam cerita pewayangan digambarkan sebagai seorang wanita tegar dan teguh pendiriannya. Ia juga memiliki hati yang suci dan tak pernah merasa putus asa terhadap segala rintangan yang dihadapinya. Gambaran tokoh Sinta sangat terkait dengan sosok wanita yang digambarkan oleh pengarangnya. Ia berhati tegar sampai pada akhirnya merasa hidup kembali meskipun cintanya telah dikhianati oleh suaminya. Sebagai seorang ibu, Sinta sangat memperhatikan

kedua anaknya. Pengabdiannya terhadap anak-anaknya tidak perlu diragukan lagi.

Tokoh Setyasih, oleh pengarangnya, telah benar-benar disiapkan dan disesuaikan dengan nama dan perangai tokohnya dalam novel *Sinta*. Setyasih berasal dari kata *setya* yang artinya 'setia' dan *asih* adalah 'cinta'. Dengan demikian, cinta Setyasih terhadap suaminya tidak perlu diragukan lagi meskipun perkawinannya dengan Sajarwa telah dipisahkan oleh waktu. Setyasih sebagai seorang istri yang belum diceraikan tetap menunggu kembalinya suami tercinta karena Setyasih yakin kelak suaminya akan kembali setelah peperangan berakhir. Kesetiaan Setyasih itu terbukti ketika ia hendak dinikahkan dengan laki-laki lain, Setyasih menolak karena ia punya harapan akan kembali lagi dengan suami tercintanya. Ia sebagai seorang wanita yang patut diteladani, terutama kesetiaannya kepada suami. Secara moral, tokoh Setyasih memiliki kepribadian kuat. Hal ini dapat dilihat pada saat ia dapat menyadarkan suaminya untuk kembali kepadanya, seperti pada kalimat yang terungkap di bawah ini (St, hlm. 65).

> *Adja ngono Mas ora betjik, umpama aku bisa trima, nanging sipating wadon kang rumongsa sinawijah, bakal gugat. Ing pangajumaning Pangeran. Gugat kang kaja mengkono iku mesti ja ora bakal tak tindakake djer kentjenging atiku: Sadjarwa tetep dadi bodjone Setyasih.*
>
> 'Jangan begitu Mas itu tidak baik, seandainya aku bisa menerima, tetapi sebagai seorang wanita yang tersakiti, akan menyerahkan persoalan kepada yang membuat hidup (Tuhan). Sebagai seorang istri menggugat seperti itu tidak akan saya lakukan sebab aku yakin bahwa Setyasih adalah istri sah Sajarwa.'

Moralitas Setyasih patut mendapatkan balasan yang setimpal sehingga ia dapat berkumpul kembali bersama Sajarwa. kemudian mereka menetap di kota Surabaya. Setyasih dan Sadjarwa kembali hidup rukun untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Tokoh Ibu Martasubagya tidak dapat ditinggalkan begitu saja sebab sebagai ibu angkat Sinta, ia adalah sebagai tokoh pengayom yang dapat mengobati luka hati Sinta setiap saat. Bu Martasubagya

senantiasa menghibur Sinta di kala ia sedang melamun terlihat dalam kutipan berikut (St, hlm. 67).

> *Pak Martasubagya sarimbit gelem ngayomi. Samangsa ketok tenger-tenger age-age diparani, ladjak omong-omong, kareben lipur. Jen Bu Marta nudju sela, Sinta ladjak dolan-dolan supaja mundak teteppungane, tuwin growahing atine kareben nuli pulih.*
>
> "Pak Martasibagyasuami istri mau menjadi pengayom. Jika Sinta nampak melamun segera dihampiri, kemudian diajak ngobrol agar hatinya terhibur. Jika Bu Marta senggang, Sinta diajaknya main agar kenalannya bertambah dan hatinya dapat segera terobati.'

Kalau melihat kutipan tersebut, tampak sekali betapa besar perhatian keluarga Martasubagya terhadap Sinta. Walaupun hanya sebagai orang tua angkat, perhatiannya terhadap Sinta dan anak-anaknya sangat luar biasa. Sampai pada akhirnya, Sinta dapat menemukan jati dirinya dan dapat bangkit dari masa duka yang ia rasakan sebelumnya. Oleh Bu Martasubagya, Sinta lalu dikenalkan dengan seorang pengusaha di bidang konveksi pakaian yang bernama Nyonya Marie, seorang guru mode yang bekerja sebagai pengusaha. Atas bantuan Nyonya Marie itulah Sinta menjadi tegar kembali dan dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Semenjak itulah Sinta merasakan kebahagiaan luar biasa. Ia dapat bekerja dengan tenang dan hidup bahagia bersama kedua anaknya.

Di dalam novel *Ayu Ingkang Siyal*, watak dan sifat tokoh yang tampak dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran), antara lain Juriyah. Ia adalah gadis yang sombong. Lamaran para pemuda ditolaknya sehingga orang tuanya sedih. Namun, pada akhirnya, Juriyah dengan berat hati menerima keinginan orang tuanya, yakni menikah dengan Margana. Pernikahan Margana dengan Juriyah yang tadinya rukun dan bahagia akhirnya mengalami keretakan karena Juriyah selalu mengagung-agungkan kecantikannya dan menganggap Margana hanya orang desa. Margana sering dihina Juriyah, tetapi ia diam saja. Juriyah marah. Kemudian ia dihibur oleh Pak Sandikarya. Juriyah menangis sampai tetangganya datang. Juriyah dinasihati bapaknya. Juriyah tetap

pada pendiriannya, yakni ia sudah tidak sudi lagi hidup bersama Margana. Juriyah minta maaf kepada Mas Danasaputra. Juriyah menangis kebingungan. Saat keluar dari stasiun, ia berjalan tanpa tujuan. (AIS, hlm. 127).

Djurijah sumerep ingkang makaten wausanget bingunging manah, sagedipun namung nangis akekitrang, boten ngertos punapa ingkang kedah dipunlampahi.

'Djurijah melihat ke jalan itu hatinya sangat bingung. Ia hanya menangis sejadi-jadinya, tidak tahu yang harus dilakukan.'

Watak dan sifat tokoh yang tampak dalam lakuan rohani (renungan atau pikiran) terlihat pada tokoh Juriyah yang sedih karena diberi surat talak oleh suaminya. Ia mau meinggalkan suaminya, tetapi kasihan emboknya sampai di kamar tidur pikiran Juriyah bermacam-macam. Ia merasa berdosa kepada Margana yang sekarang menolongnya. Untuk lebih jelasnya akan dikutipkan sebagai berikut (AIS, hlm. 119).

"Djurijah menawi boten ngengeti dateng bijungipun ingkang sampun sepuh wau, raosipun kados bade purun nggebjur tanpa wangenan, waton saged gesang seneng serta merdika sakedik kemawon."

'Kalau tidak mengingat kepada ibunya yang sudah tua, Juriyah seakan-akan mau menceburkan diri ke jurang yang hina, asal dapat hidup senang dan merdeka'.

Berdasarkan penampilannya, tokoh Juriyah termasuk tokoh yang bulat karena bersifat dinamis. Juriyah adalah gadis desa yang miskin, tetapi cantik. Ia menginginkan suami dari golongan priayi. Ia menjadi gadis yang sombong. Semua lamaran para pemuda ditolaknya. Setelah dinasihati orang tuanya, Juriyah dengan rasa berat hati menerima lamaran Margana. Setelah menjadi istri Margana, ia kembali menjadi wanita sombong. Ia bercerai dengan Margana; lalu menikah dengan Raden Sudira. Ketika Raden Sudira naik pangkat menjadi Wedana,

Juriyah disingkirkan. Akhirnya, Juriyah menikah dengan Haji Murtala yang kaya, tetapi kikir. Juriyah tidak kuat, lalu menerima saran Pak Sandikarya, yakni mencari perlindungan orang lain. Hal itu mengakibatkan Pak Sandikarya dan Haji Murtala, suami Juriyah, berkelahi. Pak Sandikarya meninggal karena belikatnya tertusuk pisau. Haji Murtala meninggal di penjara karena memikirkan harta bendanya. Juriyah lari ke Jakarta. Ia ikut keluarga Mas Danasaputra. ternyata Mas Danasaputra itu adalah Margana, suaminya dulu. Juriyah malu dan merasa berdosa. Akhirnya, Ia bunuh diri dengan menggantung diri.

Menurut Tasrif, penampilan tokoh dalam novel *Ayu Ingkang Siyal* melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya dan melukiskan keadaan pelaku. Penampilan tokoh yang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, antara lain Juriyah menjadi gadis yang sombong sehingga orang tuanya sedih. Juriyah dengan berat hati menerima keinginan orang tuanya, yakni menikah dengan Margana. Juriyah ingat kecantikannya dan ingat bahwa Margana hanya orang desa. Juriyah tetap pada pendiriannya, yakni Ia tidak sudi hidup lagi bersama Margana. Juriyah sedih karena diberi surat talak oleh Raden Sudira, suaminya. Sampai dikamar tidur pikiran Juriyah bermacam-macam. Ia merasa berdosa kepada Margana yang dulu ia hina dan sekarang menolongnya. Penampilan tokoh yang melukiskan keadaan pelaku, antara lain Juriyah marah. Kemudian ia dihibur oleh Pak Sandikarya. Margana dihina Juriyah, tetapi diam saja. Juriyah minta maaf kepada Mas Danasaputra. Juriyah menangis kebingungan.

Dalam novel *Srikuning*, tokoh wanita yang bernama Srikuning adalah tokoh utama. Mbok Surasentika adalah tokoh bawahan. Novel *Sinta* mempunyai tokoh utama wanita, yakni Sinta. Setyasih adalah tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang lain adalah Ny. Marie, Bu Sastrawigena, dan Bu Akhmad Syamsuri. Tokoh utama novel *Ayu Ingkang Siyal* juga wanita, yakni Juriyah. Tokoh bawahan wanita adalah Bu Danasaputra atau Maryati dan ibu Sudira. Dalam *Jodho Kang Pinasthi*, tokoh wanitanya sebagai bawahan, yakni bernama Hartati. Sarwanti dalam *Serat Gerlya Solo* juga tokoh bawahan. Di

samping itu, Sripeni dalam *O, Anakku ...!*. Supini, Nany, dan Wartini dalam *Kembang Kanthil* merupakan tokoh bawahan.

BAB IV
PENUTUP

Dalam penelitian tentang wanita dalam sastra Jawa modern 1945--1965 ini, karya sastra yang dijadikan sampel atau percontohan adalah novel Jawa terbitan Balai Pustaka periode 1945--1965. Sampel itu diambil dengan pertimbangan bahwa novel terbitan Balai Pustaka tidak disangsikan lagi kualitasnya karena sudah melalui penyeleksian yang cukup ketat.

Selama kurun waktu 1945--1965, ada tujuh novel Jawa terbitan Balai Pustaka yang dapat ditemukan. Novel-novel itu adalah *O, Anakku ....!* karangan Th. Soerata (1952), *Jodho Kang Pinasthi* karangan Sri Hadidjaja (1952), *Sri Kuning* karangan Hardjawiraga (1953), *Sinta*, karangan Soenarna Siswarahardja (1957), *Ayu Ingkang Siyal* karangan Soegeng Tjakarasoewigja (1957), *Serat Gerilya Solo* karangan Sri Hadidjaja (1957), dan *Kembang Kanthil* karangan Senggono (1957).

Tujuh novel tersebut diterbitkan sesudah proklamasi kemerdekaan sehingga situasi dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu ikut mewarnainya. Bahkan, dalam novel *Sinta*, secara selintas, disinggung pula peristiwa pendudukan Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, tema-tema yang digarap oleh pengarang novel tersebut juga mencerminkan tema sosial, perjuangan atau perang, moral, dan percintaan dalam alam modern pascaproklamasi kemerdekaan. Tema-tema itu ada yang merupakan tema-tema mayor, misalnya tema sosial dalam novel *Kembang Kanthil* (KK) dan *Ayu Ingkang Siyal* (AIS), tema perjuangan atau perang dalam novel *Serat Gerilya Solo* (SGS), tema moral dalam novel *Sinta* (St), serta tema percintaan dalam novel *Jodho kang Pinasthi* (JKP), *O, Anakku ...!* (OA), dan *Sri Kuning* (SK). Dalam novel yang bertema mayor itu ditopang pula oleh tema-

tema yang telah disebutkan di atas sebagai tema minor. Misalnya, dalam novel *Kembang Kanthil* terdapat pula tema percintaan dan tema moral sebagai tema minor.

Tema sebagai unsur karya sastra tampak lebih jelas setelah dibangun oleh berbagai masalah. Berbagai masalah itu timbul akibat terjadinya konflik antartokoh dengan berbagai karakternya sehingga menimbulkan peristiwa-peristiwa. Berbagai peristiwa dapat lebih hidup karena ditopang oleh beraneka macam latar. Pada gilirannya, berbagai peristiwa itu dapat membentuk rangkaian cerita yang biasa disebut alur sehingga terciptalah novel-novel tersebut sebagai suatu karya yang utuh.

Rangkaian pengungkapan tentang wanita dalam tujuh novel itu dapat diketahui bahwa ada beberapa tokoh wanita dengan berbagai karakter dalam karya-karya itu. Di antara tokoh-tokoh wanita itu ada yang berperan sebagai tokoh utama dan ada yang berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh yang berperan sebagai tokoh utama adalah Sri Kuning dalam SK, Sinta dalam St, dan Juriyah dalam AIS; sedangkan tokoh wanita yang berperan sebagai tokoh bawahan, misalnya Hartati dalam JKP, Sripeni dalam OA, Sarwanti dalam SGS, serta Supini, Nany, dan Wartini dalam SK. Tokoh-tokoh itu, umumnya, merupakan tokoh-tokoh terpelajar yang hidup dalam alam modern dengan kelas sosial yang beragam. Kelas sosial itu ikut berpengaruh dalam pemilihan jodoh.

Meskipun sudah terpengaruh budaya modern. Kebanyakan tokoh wanita tersebut masih berpegang pada budaya tradisional sehingga tampil dengan watak dan sifat sabar dan *nrima* 'pasrah (pada nasib)'. Taat terhadap kehendak orang tua sehingga posisinya tersubordinasi oleh kaum pria. Tokoh-tokoh wanita itu juga tidak menghendaki adanya permaduan.

Watak dan sifat sabar dan *nrima* (bagi wanita) tersebut tampak dengan tidak berdayanya beberapa tokoh wanita terhadap paksaan orang tua atau kaum pria. Misalnya, tokoh Supini dalam KK dan Juriyah dalam AIS terpaksa harus menuruti kehendak orang tuanya untuk menikah dengan pria yang tidak dicintainya dan harus rela melepaskan kekasihnya yang berkelas sosial rendah. Supini akhirnya

meninggal tidak lama setelah menikah dengan Darmin, sedangkan Juriyah bunuh diri karena malu setelah bertemu dengan mantan suami pertamanya, Margana, yang telah menjadi pejabat. Sementara itu, Sinta harus mengalah untuk menerima talak dari Sajarwa setelah pria tersebut menemukan kembali istri pertamanya, Setyasih, yang telah lama berpisah akibat perang. Dengan kesabarannya, Setyasih tetap setia menunggu kehadiran suaminya sehingga setelah bertemu, ia meminta kepada pria tersebut untuk kembali, dan ia tidak mau dimadu. Penderitaan yang kedua kalinya menimpa tokoh Juriyah. Wanita itu dikorbankan lagi setelah hidup bahagia dengan Sudira. Ketika itu Sudira yang sudah dipromosikan sebagai wedana harus mengalah untuk menerma perintah ibunya agar menikah dengan Surtiningsih, putri bupati, untuk menjaga dan melanggengkan status sebaga priayi. Akibatnya, Juriyah yang dicintainya itu harus diceraikan sehingga berdampak terhadap penderitaan wanita tersebut sampai dengan ajalnya.

Jika tokoh Supini, Juriyah dan Sinta tidak berdaya menghndari trani yang dihadapinya, tokoh Sripeni dalam OA dan Srikuning dalam SK mampu menampik paksaan orang uanya dengan caranya masing-masing. Dengan cara meloloskan diri pada malam hari, Sripeni berhasil menggagalkan rencana Harjasumata, orang tuanya yang kaya raya, yang ingin menikahkan gadis itu dengan Sukarna, anak juragan kain. Hanya dengan disaksikan oleh keluarga pengantin pria, Sripeni dinikahkan dengan Sujadi, kekasihnya. Tidak lama setelah lama Sripeni pergi, orang tuanya jatuh miskin akibat kalah berjudi. Sementara itu, Srikuning dalam Sk berhasil menggagalkan keinginan orang tuanya, yang menjabat sebagai kepala desa untuk menikahkannya dengan pria anak orang kaya dan terpandang yang tidak dicintainya, berkat bantuan Kiai Amatrawi, kakeknya. Atas bantuan kakeknya itu, Srikuning berhasil menikah dengan Sujana, kekasihnya.

Tokoh wanita yang tidak banyak mengalami cobaan dalam menentukan pasangan hidupnya adalah Hartati dalam JKP dan Sarwanti dalam SGS. Meskipun Hartati pernah patah hati karena dikhianati Hardana--yang merasa lebih kaya dan terhormat--, ia berhasil mendapatkan pria yang berprofesi sebagai dokter, bernama Wiwaha.

Pria itulah yang kemudian menjadi suaminya. Sementara itu, Sarwanti menemukan jodohnya dengan Partana (Jarot), pria pejuang yang pernah menginap di rumah orang tuanya ketika bergerilya melawan serdadu Belanda dalam agresi militer Belanda yang kedua.

Tokoh wanita lain yang tampil dengan watak dan sifat yang berbeda adalah Nany dan Wartini dalam SK. Dua tokoh itu tampil bersama-sama dengan Supini. Jika Supini digambarkan sebagai tokoh yang pasrah terhadap nasib akibat kukuhnya budaya tradisional yang menjiwainya sehingga tega melepaskan Harjita, kekasihnya; akibat paksaan orang tuanya, Nany dan Wartini tidak demikian. Nany--yang nama aslinya Sri Suwarni--digambarkan sebagai gadis yang modern karena telah lama tinggal di Jakarta. Penampilan serba kebarat-baratan sehingga ia berusaha mengesampingkan budaya Timur, budayanya sendiri. Akibatnya, ia mendapatkan tantangan dari temannya sendiri, Wartini dan Supini, dan juga tidak berhasil merebut hati Harjita, kekasih Supini yang sudah dilepaskan. Sementara itu, Wartini tampil sebagai gadis moderat yang membuka diri terhadap budaya tanpa mengabaikan budayanya sendiri, budaya Timur. Budaya sendiri yang masih relevan tetap dipegang teguh dan budaya asing yang sesuai diterimanya sebagai pemerkaya budaya Timur. Penampilan yang demokrat itulah yang menyebabkan ia berhasil mendampingi Harjita yang telah rela melupakan Supini. Ketiga tokoh wanita itu merupakan simbol atau mewakili tiga kelompok masyarakat yang ada pada masa pascaproklamasi kemerdekaan. Supini mewakili atau sebagai simbol kelompok masyarakat tradisional, Nany mewakili atau sebagai simbol kelompok masyarakat modern, dan Wartini mewakili atau sebagai simbol kelompok masyarakat moderat, yang menjaga keseimbangan untuk menciptakan masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *The Miror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition.* Tokyo: Oxord University Press.

Ali, Lukman (Penanggung Jawab). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

"Beberapa Hal tentang Balai Pustaka." Dalam *Bintang Timur*. 1962 Nomor 232. Tahun XXXVI. Djakarta.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gandarsih, Tuty. 982. "Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga". (Makalah). Yogyakata: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Grebstein, Sheldon Norman (Editor). 1968. *Perspective in Contemporary Criticism.* New York: Harper Row.

Harahap, Arselan (penyunting). 1997. *80 Tahun Balai Pustaka Menjelajah Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harp & Co. Ltd.

Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kats, J. 1934. *Toeliching bij Javaansche Bloemezing (Petikan Saking Serat Djawi tanpa Sekar)*. Batavia: Boekhandel en Drukkerij Visser & Co.

Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.

Mardianto, Herry *et al.* 1996. *Sastra Jawa Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nurhadi, Toeti Heraty. 1981. "Wanita dan Citra Diri." Dalam *Prisma*. X/7.

Pardi *et al.* 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX--Tahun 1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Muchtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Quinn, George. 1984. *The in Javanese*. Disertasi. Sydney.

----------. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Terjemahan Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature Since Indepedence*: *An Antology*. Leiden: KUTLV Press.

----------. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Terjemahan Hersri. Jakarta: Grafiti Press.

Riyadi, Slamet. 1977. *Sastra Jawa Masa Transisi 1940--1971*. Yogyakata: Balai Penelitian Bahasa.

----------. 1999. "Sistem Penerbitan Sastra Jawa Modern Periode 1966 --1980." Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Riyadi, Slamet *et al.* 1995 *Cerita Anak-Anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1995. *Sastra Jawa Modern Periode 1966-1980*. Yogyakata: Balai Penelitian Bahasa.

----------. 1996. *Sastra Jawa Modern Pasca-Tahun 1980*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indnesia dan Daerah DIY.

Rusyana, Yus. 1979. *Novel Sunda Sebelum Perang*. Jakata: Pusat Pembinaa dan Pengembangan Bahasa.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1977. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Shipley, Yosepht. (Editor). 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Litlefield Adam & Co.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc.

Subalidinata, R.S. 1984. *Novel Jawa Baru dalam Abad Dua Puluh*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Sudjiman, Panuti (Editor). 1992. *Memahami Certa Rekaan*. Jakata: Pustaka Jaya.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suharti dan Pujiati Sayoga. 1986. *Pribadi Wanita Jawa menurut Konsep Pendidikan yang Terkandung dalan naskah-Naskah Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Bagian Jawa)

Sumardjo, Yakob. 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Yustita.

----------. 1981. "Rumah yang Damai, Wanita dalam Sastra Indonesia." Dalam *Prisma*.

Sundari-Tjitrosubono, Siti *et al*. 1977. *Sastra Jawa Modern* Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Suseno, Franz Magnis dan S. Reksosusilo. 1983 *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Susilantini, Endah. 1988/1989. *serat Pengasih Tinjauan Struktural Roman Klasik Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

---------- . 1983. *Membaca dan Menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.

----------. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triyono, adi *et al*. 1997. *Sastra Jawa Modern Periode 1945--1965*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Uhlenbeck, E. R. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Watt, Ian. 1984. "Literature and Society". Dalam *The Art in Society*. Englewood-Cliffs, N.J.: Prentise Hall, Inc.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. Theory of Literature. Harmondswort: Pinguin Books.

Widati, Sri *et al.* 1984. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakata: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---------- . 1998. *Ikhtisar Perkembangan Sasatra Jawa Modern I: Periode Peralihan Kemerdekaan*. Yogyakata: Balai Penelitian Bahasa.

---------- . 1998. *Ikhtisar Perkembangan Sasatra Jawa Modern II: Periode 1945--1965*. Yogyakata: Balai Penelitian Bahasa.

Wiryaatmaja, Sutadi *et al.* 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaa dan Pengembangan Bahasa.

Zaidan, Abdul Rozak *et al.* 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.


PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA